

METOLOGI SEJARAH

**Buku Perkuliahan Program S-1
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya**

**Penulis:
Dra. Lilik Zulaicha, M.Hum.**

**Supported by:
Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)**



KATA PENGANTAR

REKTOR UIN SUNAN AMPEL

Merujuk pada PP 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, UIN Sunan Ampel akan menerbitkan buku perkuliahan sebagai upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan profesionalitas dosen.

Untuk mewujudkan penerbitan buku perkuliahan yang berkualitas, IAIN Sunan Ampel bekerjasama dengan *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) telah menyelenggarakan *Workshop on Writing Textbooks for Specialization Courses* dan *Workshop on Writing Textbooks for vocational Courses* bagi dosen UIN Sunan Ampel, sehingga masing-masing dosen dapat mewujudkan karya ilmiah yang dibutuhkan oleh para mahasiswa-mahasiswinya.

Buku perkuliahan yang berjudul *Sejarah dan Peradaban Islam II* ini merupakan salah satu di antara buku-buku yang disusun oleh para dosen pengampu mata kuliah program S-1 program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan UIN Sunan Ampel.

Kepada *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) yang telah memberi *support* atas terbitnya buku ini, tim fasilitator dan penulis yang telah berupaya keras dalam mewujudkan penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih. Semoga buku perkuliahan ini bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan akademik di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rektor

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag.

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. Berkat karunia-Nya, buku perkuliahan Metodologi Sejarah ini bisa hadir sebagai buku *daras* yang menjadi penting bagi mereka yang menekuni disiplin Ilmu Sejarah dan Kebudayaan, khususnya bagi para dosennya.

Buku perkuliahan ini disusun sebagai salah satu sarana pembelajaran pada mata kuliah Metodologi Sejarah. Secara rinci buku ini memuat beberapa paket penting meliputi; (1) Arti Sejarah, (2) Metodologi dan teori dalam sejarah, (3) Sejarah sebagai catatan, dokumen dan metode, (4) Hipotesis dan conjectur dalam sejarah, (5) Generalisasi, (6) Ilmu-ilmu bantu sejarah, (7) Obyektifitas dan subyektifitas dalam penulisan sejarah, (8) Analogi dalam sejarah, (9) Sumber sejarah, (10) Penafsiran dalam sejarah, (11) eksplanasi dalam disiplin sejarah.

Akhirnya, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut membantu dan berpartisipasi demi tersusunnya buku perkuliahan 'Metodologi Sejarah', khususnya kepada Rektor, Dekan, Kajur dan segenap kolega di IDB yang tidak dapat penulis lupakan. Kritik dan saran kami tunggu guna penyempurnaan buku ini.

Terima Kasih.

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Tulisan Arab-Indonesia Penulisan Buku
Perkuliahan “Metodologi Sejarah” adalah sebagai berikut.

No	Arab	Inedonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	`	ط	t}
2.	ب	b	ظ	z}
3.	ت	t	ع	‘
4.	ث	th	غ	gh
5.	ج	j	ف	f
6.	ح	h}	ق	q
7.	خ	kh	ك	k
8.	د	d	ل	l
9.	ذ	dh	م	m
10.	ر	r	ن	n
11.	ز	z	و	w
12.	س	s	ه	h
13.	ش	sh	ء	`
14.	ص	s}	ي	y
15.	ض	d}		

Untuk menunjukkan bunyi panjang (madd) dengan cara menuliskan tanda coretan di atas a>, i>, dan u> (ا, ي, dan و). Bunyi hidup double (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “au” seperti *layyinah*, *lawwamah*. Untuk kata yang berakhiran ta’ marbutah dan berfungsi sebagai sifat (modifier) atau *mud}a>f ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedang yang berfungsi sebagai *mud}a>f* ditransliterasikan dengan “at”.

DAFTAR ISI

PENDAHULU

- Halaman Judul (i)
- Kata Pengantar (ii – iii)
- Prakata (iv)
- Pedoman Transliterasi (v)
- Daftar Isi (vi)
- Satuan Acara Perkuliahan (vii – xi)

ISI PAKET

- Paket 1 : Arti Sejarah
- Paket 2 : Metodologi dan Teori dalam Sejarah
- Paket 3 : Sejarah Sebagai Catatan, Dokumen dan Metode
- paket 4 : Hipotesis dan Conjectur Dalam Sejarah
- Paket 5 : Generalisasi
- Paket 6 : Ilmu-ilmu Bantu Sejarah
- Paket 7 : Obyektifitas dan Subyektifitas Dalam Penulisan Sejarah,
- Paket 8 : Analogi Dalam Sejarah
- Paket 9 : Sumber Sejarah
- Paket 10: Penafsiran Dalam Ilmu Sejarah
- Paket 11: Eksplanasi Dalam Disiplin Sejarah

PENUTUP

- Sistem Evaluasi dan Penilaian
- Daftar Pustaka

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

A. Identitas

Nama Mata Kuliah : Metodologi Sejarah
Dosen : Dra. Lilik Zulaicha, M.Hum.
Jurusan/Program Studi : Sejarah & Kebudayaan Islam (SKI)
Beban : 2 SKS
Waktu : 2 x 50 Menit
Kelompok Mata Kuliah : -

B. Deskripsi

Sejarah islam selain memahami arti penting sejarah naratif, hendaknya berhasil keluar dari keterpakuan kronikel sejarah naratif dan berhasil melahirkan sejarah analitis.

Sebagai satu disiplin ilmu, maka dalam sejarah analitis penggambaran gejala masa lalu tidak hanya bersifat unik (hanya menonjolkan apa, siapa, kapan dan dimana), tetapi lebih dari itu akan menggambarkan *causal explanation*, yakni secara explicit menganalisis berbagai unsure dan factor penyebab yang melatarbelakangi gejala sejarah. Karena begitu rumitnya penggarapan sejarah analitis sudah barang tentu akan mengundang penggunaan metode dan metodologi.

Jurusan SKI yang akan melahirkan calon-calon Sarjana Humaniora dituntut untuk memahami metodologi sebagai kerangka dasar untuk menganalisis aktifitas manusia dari waktu ke waktu

C. Urgensi

Mahasiswa mengerti dan memahami benar hal-hal yang berkaitan dengan metodologi dan metode dalam penelitian sejarah serta dapat mengidentifikasi pendekatan apa yang dipakai dalam penulisan sejarah.

D. Kompetensi Dasar, Indikator dan Materi

NO	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI
1.	1. Menjelaskan metodologi dan metode dalam penelitian sejarah 2. Membedakan metodologi dan metode dalam penelitian sejarah 3. Menjelaskan pentingnya metodologi dalam penelitian sejarah	- Mendeskripsikan peradaban sejarah naratif dan analitis - Mendeskripsikan pentingnya metodologi dalam sejarah analitis - Mahasiswa dapat menjelaskan bahwa telah terjadi perkembangan dalam metodologi sejarah	Materi Pokok : Metodologi dan Motode dalam penelitian sejarah Uraian Materi : - Pengertian Metodologi - Pengertian metode - Fungsi metode dan metodologi dalam penelitian sejarah - Sejarah naratif dan sejarah analitis - Perbedaan sejarah naratif dan sejarah analitis
2.	1. Menjelaskan sejarah bagian dari disiplin ilmiah 2. Menjelaskan arti dan fungsi sejarah	Mendeskripsikan tentang ilmu sejarah dan pentingnya ilmu sejarah	Materi Pokok : Sejarah bagian dari sub komunitas ilmiah Uraian Materi : - Pengertian sejarah dan

			<p>hubungannya dalam sub komunitas ilmiah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran sejarah - Arti dan fungsi sejarah
3.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan bahwa hubungan sejarah dengan ilmu sosial 2. Pentingnya pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam penelitian sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan hubungan ilmu sosial dengan sejarah - Mendeskripsikan pentingnya ilmu sejarah terhadap ilmu-ilmu sosial 	<p>Materi Pokok : Hubungan sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lain</p> <p>Uraian Materi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hubungan ilmu sosial dengan ilmu sejarah - Beberapa pendekatan dalam penelitian sejarah - Fungsi teori-teori sosial dalam penelitian sejarah
4.	Menjelaskan berbagai jenis penulisan sejarah, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan jenis-jenis sejarah - Mendeskripsikan berbagai pendekatan dalam berbagai sejarah 	<p>Materi Pokok : Berbagai jenis penulisan sejarah</p> <p>Uraian Materi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Unit sejarah 2. Jenis Penulisan sejarah <ul style="list-style-type: none"> - Sejarah sosial - Sejarah politik - Sejarah intelektual - Sejarah mentalitas - Sejarah wanita - Sejarah kota - Sejarah kebudayaan
5.	Menjelaskan macam-macam pendekatan dalam penelitian sejarah	Mendeskripsikan berbagai pendekatan dalam penulisan sejarah	<p>Materi Pokok : Pendekatan-pendekatan dalam penelitian sejarah</p> <p>Uraian Materi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan induktif dalam penulisan - Pendekatan diakronis dan sinkronis dalam penelitian sejarah - Pendekatan sistem
6.	Penjelasan dan praktek penelitian sejarah	Praktek lapangan mengidentifikasi penulisan sejarah dengan pendekatan ilmu sosial	<p>Materi Pokok : Metode penelitian sejarah</p> <p>Uraian Materi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Heuristik - Kritik - Analisis/ Penafsiran - Eksplanasi/Historiografi
7.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan hasil rokontruksi mahasiswa mampu menjalskan ciri pendekatan dalam disiplin ilmu sejarah 2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi pendekatan apa yang dipakai dalam salah satu buku sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan hasil penulisan sejarah - Data dan fakta - Obejktif dan subjektif 	<p>Materi Pokok : Penulisan Sejarah</p> <p>Uraian Materi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Data dan fakta dalam sejarah - Objektivitas dan subjektifitas dalam sejarah - Subjektibitas masa kini



Paket I
ARTI SEJARAH

Pendahuluan

Fokus perkuliahan pada paket ini akan membicarakan tentang pengertian sejarah secara ilmiah. Paket ini berisi tentang pengertian istilah sejarah dilihat dari berbagai pandangan, karakteristik peristiwa sejarah, unsur-unsur sejarah, sejarah sebagai ilmu atau seni. Pada paket satu ini sebagai pengantar untuk mempelajari sejarah baik sebagai metodologis maupun metodis.

Paket ini mahasiswa akan mendiskusikan tentang makna sejarah baik secara etimologis maupun istilah. Sejarah sebagai ilmu dapat dipandang dari berbagai sudut kepentingan, Apa yang dilihat secara langsung oleh seseorang bukan kenyataan fakta itu sendiri, tetapi kesan seseorang terhadap fakta. Oleh karena itu perbincangan tentang pengertian sejarah sebagai bagian dari sub komunitas ilmiah baik secara metodologis maupun secara metodis sangat penting. Pada paket ini akan mengantarkan mahasiswa untuk mempelajari sejarah ilmiah.

Karena mempelajari sejarah ini berada pada ranah kognitif, maka media pembelajaran sangat dibutuhkan agar mahasiswa mudah memahami paket ini, diantaranya LCD, kertas flano adalah media yang paling sederhana dan dibutuhkan. Media lain adalah mass media baik elektronik maupun surat kabar. Media dengan menghadirkan mass media ini dibutuhkan agar belajar pada ranah kognitif berhasil dengan baik.

Rencana Pelaksanaan kuliah

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendiskripsikan pengertian sejarah baik sebagai ilmu maupun pengertian umum

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat :

1. Menjelaskan pengertian sejarah baik sebagai etimologis maupun istilah
2. Menjelaskan konsep-konsep dalam sejarah

3. Mengidentifikasi karakteristik peristiwa sejarah
4. Menjelaskan posisi sejarah sebagai ilmu dan sebagai seni

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian sejarah sebagai ilmu
2. Karakteristik peristiwa sejarah
3. Sejarah sebagai ilmu dan sebagai seni
4. Karakteristik sejarah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. *Dinamic group*, mendiskusikan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian sejarah dan posisinya sebagai sub komunitas ilmiah
2. *Lecturing* yang menjelaskan pentingnya mempelajari sejarah

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa dibagi menjadi 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema :
Kelompok 1 : Pengertian sejarah
Kelompok 2 : Konsep sejarah
Kelompok 3 : Unsur-unsur sejarah
3. Presentasi hasil diskusi kelompok
4. Setelah kelompok yang bertugas selesai presentasi, maka kelompok lain menanggapi atau bertanya atau member masukan terhadap materi yang dipresentasikan kelompok lain.
5. Dosen memberi pengarahan terhadap hasil diskusi kelompok
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan atau mengajukan pendapatnya
7. Dosen menutup dengan mengajukan berbagai referensi atau literature

Kegiatan Penutup 10 Menit

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi motivasi tentang pentingnya proses belajar
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Lembar Kegiatan

Membuat Concep Mapping tentang sejarah sebagai disiplin ilmu yang memiliki metodologi tersendiri.

Tujuan :

Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian sejarah baik secara etimologis maupun istilah. Pengertian ini penting artinya bagi calon sejarawan, agar materi disiplin sejarah tidak kehilangan makna, baik secara metodologi maupun sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan. *Kedua*, agar mahasiswa dapat menjelaskan bahwa sejarah adalah pengetahuan untuk dapat membangun masa depan berdasarkan pengalaman peristiwa masa lalu. *Ketiga*, dengan belajar sejarah maka mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan fungsi dan kedudukan ilmu sejarah secara ilmiah

Bahan dan Alat:

Spidol, white board, OHP, kertas plano

Langkah Kegiatan

1. Tentukan ketua kelompok dan notulen hasil diskusi yang telah disepakati bersama
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan bersama kelompok
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep seperti contoh di atas
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan tulis
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan masing-masing 10 menit
7. Berikan tanggapan dari presentasi yang telah dilakukan

Uraian Materi

ARTI SEJARAH

A. Sejarah dan Ilmu pengetahuan

Sebelum membicarakan pengertian sejarah itu apa, dan sejarah merupakan sub komunitas ilmiah, maka perlu dibahas lebih dahulu arti ilmu pengetahuan. Kenyataan bahwa semua pandangan yang menolak sejarah sebagai ilmu pengetahuan selalu mendasarkan pada asumsi bahwa term ilmu pengetahuan atau sains selalumerujuk pada ilmu pengetahuan eksakta.

Apakah ilmu pengetahuan itu ?

a. Ilmu Pengetahuan apakah eksak atau yang lain adalah :

- 1) Keseluruhan dari sistem pengetahuan (susunan, organisasi, klasifikasi) :
- 2) Adanya metode yang efektif.
- 3) Adanya subyek matter (pokok bahasan) yang tertentu.
- 4) Adanya formulasi terhadap kebenaran umum.

Sejarah adalah Ilmu Pengetahuan tetapi bukan Ilmu Pengetahuan Eksakta.

Beberapa perbedaan antara sejarah dengan ilmu pengetahuan eksakta adalah :

- 1) Kebenaran umum atau undang-undang/hukum-hukum yang ditetapkan oleh sejarah hanya secara moral satu bentuk dalam aplikasinya, tidak kaku kesatuan bentuknya, seperti dalam hal kebenaran atau hukum-hukum yang ditentukan dalam ilmu eksakta.
- 2) Sejarah, tidak mempergunakan term yang dipergunakan dalam metodologi. Ia mempergunakan kata-kata seperti *progres, civilization, democracy, liberty* dan sebagainya. Tetapi tidak satupun satu kata yang mempunyai pengertian yang pasti (kaku) dalam pengertiannya.
- 3) Sejarah tidak bekerja menghadapi obyek secara langsung seperti halnya biologi dan kimia dimana diambil contoh dilaboratorium, tetapi sejarah secara tidak langsung karena mempelajari hal-hal yang telah lewat (masa lampau). Sejarah bukan ilmu pengetahuan yang melakukan observasi langsung, dan disini terlihat adanya jarak dengan ilmu pengetahuan eksakta.
- 4) Sejarah selalu berhubungan dengan cerita (riwayat) manusia harus memperlakukan manusia sebagai penentu.

- 5) Prediksi dalam sejarah tidak begitu reliabel dibandingkan dengan ilmu-ilmu pengetahuan eksakta.

Semangat untuk mencari kebenaran sangat diperlukan bagi para sejarawan sebagai Sebagai pengemban disiplin ilmiah. Karena dengan adanya semangat kebenaran tersebut akan selalu berusaha untuk melakukan penelitian terhadap sejarah sebagai bagian dari sub komunitas ilmiah. sehingga akan selalu berusaha untuk melakukan penelitian agar ilmu sejarah memperoleh penelitian hasil yang lebih sempurna. Tetapi yang perlu disadari bahwa tuntutan objektif tidak mengharuskan bebas dari pransangka terhadap, suku, politik dan agama atau lainnya.

B. Pengertian Istilah Sejarah

Secara etimologis istilah sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *Syajaratun* yang artinya pohon, silsilah, asul Istilah dari bahasa Arab ini menggambarkan bahwa, kebudayaan Islam yang berasal dari Arab telah banyak memberikan pengaruh terhadap bahasa Indonesia. Kata *Syjarah* yang artinya pohon bisa dianalogkan dengan kehidupan manusia dengan segala dinamikanya. Pohon menunjukkan suatu kehidupan yang bergerak secara dinamis, yaitu pertumbuhan, perkembangan, dan proses regenerasi. pertumbuhan pohon mengalami suatu proses yaitu mulai dari biji atau bibit, menjadi tumbuh, berbunga, berbuah dengan dahan dan ranting.

Sejarah - yang berasal dari – *syajarah* sebagai satu disiplin ilmu memiliki arti sama dengan kata *history* dalam bahasa inggris, *historia* dalam bahasa latin, *historie* dalam bahasa perancis. istilah ini pada mulanya berarti pemeriksaan, penelitian, riset dan bukanlah berarti suatu catatan data yang dikumpulkan. Hanya dalam pengertian tersebut orang Yunani “*laropla*” mengartikan sejarah sebagai “suatu catatan atau cerita (narasi) hasil-hasil penelitian yang dalam bahasa Jerman sejarah adalah *Geschidde* yang berasal dari *Geschehen* yang artinya terjadi yaitu hal-hal yang telah terjadi atau sejarah merupakan aktualitas masa lalu. *James Viscaunt* menyatakan, sejarah merupakan alam manusia sebagai objeknya. Sejarah merupakan catatan apa yang telah dipikirkan, dikatakan dan dilakukan manusia. Sejarah merupakan totalitas pengalaman yang dapat diabaikan- yang telah dilakukan, diharapkan atau dikhawatirkan – yang tidak

meninggalkan tanda dalam kehidupan masyarakat. dengan demikian sejarah dapat memiliki sisi sebanyak kehidupan itu sendiri.

Sebenarnya masa lalu dapat dipandang dari berbagai sudut kepentingan, sebagaimana satu genera. si menggantikan generasi yang lainnya. Aspek-aspek sejarah yang menarik pada suatu hari mungkin tidak menarik perhatian pada hari lain. Apa yang dilihat secara langsung oleh “seseorang bukan kenyataan (fakta) itu sendiri, tetapi pengetahuan atau kesan seseorang terhadap fakta itu. Sebagai sejarah aktualitas bersifat mutlak, sebagai catatan sejarah bersifat relatif dalam hal-hal tertentu.

Menurut Garaghan ada tiga konsep sejarah yang saling berkaitan, tetapi sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Tiga konsep tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kejadian manusia di masa lalu atau aktualitas manusia di masa lalu.
- b. Sejarah sebagai catatan manusia yang diambil dari peristiwa masa lalu.
- c. Sejarah sebagai proses atau teknik menyusun laporan. (G.J. Garraghan)

Selain Gilbert J. Garraghan masih banyak lagi pendapat para ahli tentang pengertian sejarah, seperti berikut ini :

- a. Leopold von Ranke berpendapat “sejarah ialah apa yang sungguh – sungguh terjadi”
- b. Sir Charter Fierth mengatakan “ Sejarah ialah kehidupan manusia dalam masyarakat di tengah-tengah geografis dan sosialnya”.
- c. Huizinga berpendapat: “Sejarah adalah bentuk-bentuk pengetahuan sebagai pertanggung-jawaban suatu peradaban terhadap dirinya tentang masa lampau”
- d. Arnold Toynbe : “Sejarah adalah tantangan dan jawaban”
- e. Yan Romein : “Sejarah adalah apa yang terjadi”

Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa fakta merupakan produk perwakilan bebas manusia. Kebebasan kehendak manusia merupakan dalil pokok dalam sejarah. Akan tetapi fakta-fakta yang lepas dari kehendak manusia seperti, gempa bumi, wabah, juga masuk dalam tinjauan sejarah sejauh mempengaruhi atau mengubah lingkup sosial, dan dengan demikian dapat dianggap sebagai peristiwa manusia. Sekalipun demikian tidak semua yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial merupakan sejarah. Untuk menjadi sejarah harus ditunjukkan arti penting dari aktualitas manusia masa lampau tersebut.

Menurut G.J.Garraghan sejarah memiliki tiga arti yang saling berkaitan yaitu :

- a. Sejarah sebagai sebuah fakta, serangkaian data yang menarik yang diambil dari kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi (*Past human event ; past actuality*)
- b. Sejarah sebagai *laporan* dari peristiwa yang benar-benar terjadi (*the record of the past human events ; actuality*)
- c. Sejarah sebagai sebuah teknik penyusunan laporan dari a dan b (*the proses or techniqu of making record*)¹

Dalam pengertian history, maka sejarah menurut J. Garraghan berasal dari Yunani yaitu *istoria*, yang artinya yang dilestarikan dalam bahasa latin menjadi historis, dalam bahasa perancis *histoire* dan bahasa inggris *history*, yang semula berarti menemukan sesuatu, menyelidiki, meneliti, menggeledah kembali. Arti tersebut kemudian berkembang menjadi penelitian (*inquiry*), masalah yang diteliti dan laporan hasil penelitian.²

Selain pendapat dari Garraghan masih banyak lagi pendapat yang disampaikan oleh para ahli, seperti Leopold Von Ranke, Sir Charles Fierth, Huizinga dan masih banyak lagi. Akan tetapi dalam pengertian yang tradisional sejarah sering disamakan dengan babat, tambo, annal, cronical, hikayat, riwayat.

Dari berbagai pengertian dan batasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian sejarah meliputi : *pertama*, sejarah sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau (*The record of the past actuality*), dan sejarah sebagai penulisan yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu syarat sebagai ilmu.

C. Karakteristik Peristiwa Sejarah

Sebagai suatu peristiwa masa lampau manusia, maka sejarah memiliki karakteristik tertentu, yang berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lain. Karakteristik dimaksud adalah :

- a. Peristiwa sejarah itu bersifat unik, artinya hanya sekali terjadi.
- b. Peristiwa dalam sejarah terjadi adanya suatu perubahan.
- c. Peristiwa terjadi akrena bersifat kausalitas atau sebab akibat.
- d. Memenuhi arti penting bagi kehidupan manusia.

¹Gilbert J. Garraghan, A. Guide to Historical Methode, Fordham University Press, 1948, p.

²Ibid

D. Unsur-unsur Sejarah

Sebagai gambaran tentang aktualitas manusia di masa lampau, penulisan sejarah berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lain. Oleh karena itu beberapa hal yang menjadi sasaran utama atau unsur-unsur yang ada dalam penulisan sejarah adalah sebagai berikut :

1. *Manusia* sebagai pelaku atau pemain sejarah, yang artinya penulisan sejarah akan menuturkan tentang aktifitas manusia, bukan bintang, bukan alam, atau bukan sejarah bumi.
2. Ruang atau tempat atau lokasi, artinya peristiwa sejarah berkaitan dengan aspek geografis atau tempat kejadian suatu peristiwa.
3. *Waktu*, artinya menunjuk ada kapan peristiwa itu terjadi.

Unsur manusia dalam disiplin ilmu sejarah merupakan keharusan. Karena ilmu sejarah adalah sejarah manusia, bukan sejarah bumi atau bukan sejarah planet. Sejarah membahas hal-hal kongkrit manusia. Akan tetapi tidak semua yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial merupakan sejarah. Untuk menjadi sejarah harus ditunjukkan arti pentingnya. Filsafat kehidupan, pandangan dan proposisi pribadi merupakan lingkup penulisan seseorang. Unsur ruang atau tempat suatu peristiwa itu terjadi menjadi wilayah studi sejarah.

D. Sejarah sebagai Ilmu atau Seni

Sebagai disiplin ilmu yang mencoba untuk mengkonstruksi masa lampau tentang peradaban suatu bangsa maka tentu dilakukan oleh seorang sejarawan yang memperoleh pendidikan secara formal atau akademik, sehingga hasilnya bisa ideal yakni deskriptif. Sejarah-yang berasal dari syajarah-sebagai satu disiplin ilmu memiliki arti sama dengan kata history dalam bahasa inggris, historia dalam bahasa latin, historie dalam bahasa Perancis. Istilah ini pada mulanya berarti pemeriksaan, penelitian, riset, dan bukanlah berarti sebuah catatan data yang dikumpulkan. Hanya dalam pengertian tersebut orang Yunani "*Laropla*" mengartikan sejarah sebagai "suatu catatan atau cerita (narasi) hasil-hasil penelitian.

Akan tetapi ilmu sejarah sebenarnya ilmu yang sangat ramah, artinya siapapun bisa menulis sejarah, baik pecinta sejarah dan seniman sekalipun. Meskipun tulisan merka

bersifat informatif, namun seringkali tulisan mereka tidak memenuhi kaedah-kaedah metode sejarah. Sekalipun demikian karya mereka sangat berguna bagi sejarawan akademik dan tentunya juga bagi sejarawan amatir. Dilingkungan sejarawan profesional terdapat beberapa pendapat tentang hakekat sejarah sebagai ilmu. Pangel perbedaannya terletak pada persepsi dan kritik yang digunakan serta metode yang dipakai.

Metode sejarah yang bersandar atas kritik (sumber) berhasil dikembangkan oleh Ersn Berheim dalam “*Lechr buch der Historischen Methodund der Geschichsphilisophie*”³(1889), dan Vonke Ranke dari Jerman yang mempelopori mengangkat disiplin sejarah sebagai disiplin ilmiah yang empiris.

Von Ranke mengatakan bahwa tugas sejarah adalah menunjukkan yang benar-benar terjadi.⁴ Diktum Von Ranke diperkuat oleh pernyataan J.B. Burry dalam pidato pengukuhanannya sebagai guru besar Sejarah di Universitas Cambridge (1902). J.B. Burry mengemukakan “*History is a science, no less and no more*”⁵ Para pendukung Ranke ini antara lain Burry (Inggris), Momensen (Jerman), dan lain-lain.

Ketika Ranke dan kawan-kawan bertahan mempertahankan satu pendapat bahwa sejarah harus ditulis apa adanya, kemudian muncul satu pertanyaan apakah tingkat kebenaran empirisnya mampu menyamai ilmu-ilmu Alam. Pertanyaan ini muncul sehubungan dengan semakin kokohnya aliran positivis pada pertengahan abad XIX yang mengklaim bahwa ilmu-ilmu alam yang bisa dianggap sebagai ilmu. Melihat kenyataan ini maka Diktum Ranke tidak bisa dipertahankan lagi.

Rangkuman

1. Sejarah merupakan bagian dari komunitas ilmiah, senantiasa berusaha untuk melakukan penelitian terhadap sejarah sebagai bagian dari sub komunitas ilmiah. sehingga akan selalu berusaha untuk melakukan penelitian agar ilmu sejarah memperoleh penelitian hasil yang lebih sempurna. Tetapi yang perlu disadari bahwa tuntutan objektif tidak mengharuskan bebas dari pransangka terhadap, sukju, politik dan agama atau lainnya.

³Gilbert J. Garraghan, S.J. Opcit. Hal. 33

⁴Nugroho Noto Susanto, Teori Sejarah, Perannya dalam Studi Sejarah, Misi, Jilid II, Pebruari 196, no. 1, 58

⁵T. Ibrahim Alfian, Sejarah dan Permasalahan Masa Kini, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar, 1985, 9

2. Dari berbagai pengertian dan batasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian sejarah meliputi : *pertama*, sejarah sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau (*The record of the past actuality*), dan sejarah sebagai penulisan yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu syarat sebagai ilmu.
3. Peristiwa sejarah memiliki karakteristik yang berbeda dengan disiplin ilmu sosial/humaniora yang lain, yakni unik, artinya sekali terjadi, peristiwa sejarah terjadi adanya perubahan, bersifat kausalita.
4. Sejarah, baik sejarah analitis maupun sejarah naratif, memiliki beberapa unsure yang harus dipenuhi, manusia sebagai pelaku sejarah, unsure ruang sebagai lokasi peristiwa sejarah, unsur waktu yang menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi.
5. Sejarah sebagai Ilmu atau Seni, sejarah yang ditulis bersifat informative yang ditulis dengan menggunakan kaidah ilmu sejarah, tentu membutuhkan imajinasi. Imajinasi dalam rangka menghadirkan peristiwa masa lampau dalam bentuk tulisan yang bisa dibaca dan dinikmati pembaca

Paket II
METODOLOGI DAN TEORI DALAM SEJARAH

Pendahuluan

Fokus perkuliahan pada paket ini akan membicarakan tentang pengertian Metodologi sejarah. Paket ini berisi tentang pengertian metodologi, metode, serta fungsi metode dan metodologi dalam penelitian sejarah naratif dan sejarah analitis. Sebagai metodologi, maka ilmu sejarah senantiasa bersentuhan dengan ilmu-ilmu sosial lain, baik sebagai ilmu bantu maupun sebagai pendukung dalam penelitian sejarah. Oleh karena itu bab ini juga akan dibicarakan tentang metodologi hubngannya dengan metode, serta teori untuk penulisan sejarah.

Pada paket ini mahasiswa akan mendiskusikan tentang pengertian dan fungsi metodologi dalam penelitian, serta hubungannya dengan teori dan metode. mahasiswa akan mendiskusikan tentang kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh sejarawan sebagai pelaku disiplin ilmu. Melalui paket ini Mahasiswa akan mengetahui betapa konsep-konsep dan teori-teori ilmu sosial dapat merangsang pemikiran para sejarawan dalam merekonstruksi masa lampau, dan membantu mereka untuk lebih tepat mengajukan pertanyaan terhadap data dan untuk mengharkan diri dari pembuatan eksplansi yang tergesa-gesa, terlampau sederhana, atau salah mengenai kegiatan manusia di masa lampau.

Ranah kognitif lebih tepat dipakai pada paket ini, maka media pembelajaran sangat dibutuhkan agar mahasiswa mudah memahami paket ini. Maka LCD, kertas flano adalah media yang paling sederhana dan dibutuhkan. Media lain adalah mass media baik elektronik maupun surat kabar. Media dengan menghadirkan mass media ini dibutuhkan agar belajar pada ranah kognitif berhasil dengan baik

Rencana Pelaksanaan kuliah

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendiskripsikan pengertian metologi, metode dan teori baik dalam pengertian umum maupun dalam disiplin sejarah

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat :

1. Menjelaskan pengertian metodologi, metode, teori beserta konsep dalam disiplin ilmu.
2. Menjelaskan fungsi metodologi, metode serta teori dalam penulisan sejarah
3. Menjelaskan hubungan antara metodologi, teori dan metode dalam penelitian sejarah
4. Menjelaskan posisi teori ilmu-ilmu sosial dalam penelitian sejarah

Waktumet

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian metodologi, metode, dan teori
2. Fungsi metodologi, metode, teori dalam penelitian sejarah
3. Hubungan antara metodologi, metode, dan teori
4. Posisi teori sosial dalam penelitian

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. *Dinamic group*, mendiskusikan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian tentang metodologi
2. *Lecturing* yang menjelaskan metodologi, teori dan metode,

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa dibagi menjadi 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema :
Kelompok 1 : Pengertian metodologi
Kelompok 2 : Hubungan metodologi, teori, dan metode
Kelompok 3 : Menjelaskan fungsi teori dalam penelitian sejarah

3. Presentasi hasil diskusi kelompok
4. Setelah kelompok yang bertugas selesai presentasi, maka kelompok lain menanggapi atau bertanya atau member masukan terhadap materi yang dipresentasikan kelompok lain.
5. Dosen memberi pengarahan terhadap hasil diskusi kelompok
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan atau mengajukan pendapatnya
7. Dosen menutup dengan mengajukan berbagai referensi atau literature

Kegiatan Penutup 10 Menit

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi motivasi tentang pentingnya proses belajar
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Lembar Kegiatan

Membuat Konsep *Mapping* tentang sejarah sebagai disiplin ilmu yang memiliki metodologi tersendiri.

Tujuan :

Mahasiswa dapat memahami sehingga dapat menjelaskan posisi metodologi dalam penelitian sejarah. Peta konsep tentang metodologi sejarah ini akan menjelaskan menghubungkan materi-materi yang berhubungan dengan metodologi sejarah, seperti teori, metode. Sejarah narati, sejarah analitis, objektifitas sebagai tuntutan menjadi sejarah sebagai sub komunitas ilmiah. Sebagai ilmu yang membahas aktualitas manusia di masa lalu, maka dibutuhkan kemampuan mengolah dan menganalisis data. Karena itu materi metodologi materi awal yang harus dipahami oleh mahasiswa.

Bahan dan Alat:

Spidol, white board, OHP, kertas plano

Langkah Kegiatan

1. Tentukan ketua kelompok dan notulen hasil diskusi yang telah disepakati bersama

2. Diskusikan materi yang telah ditentukan bersama kelompok
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep seperti contoh di atas
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan tulis
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan masing2 10 menit
7. Berikan tanggapan dari presentasi yang telah dilakukan

Uraian Materi

METODOLOGI DAN TEORI DALAM SEJARAH

A. Arti Metode, Metodologi dan Teori dalam Penelitian Sejarah

Penulisan sejarah modern yang dimulai pada tahun 1957 telah menuntut para ahli sejarah untuk senantiasa mengikuti perkembangan ilmu – ilmu sosial. Karena sejarah dengan pendekatan ilmu sosial lebih mampu menganalisis kausalitas gejala historis yang sangat kompleks. Begitu kompleksnya peristiwa masa lalu maka melakukan analisis pengkaji memerlukan alat – alat baik metode, metodologi maupun teori.

Metodologi sungguh berbeda dengan metode. Fritz Machlup seorang pakar ekonomi dalam bukunya *Methodology of Economics and Other Social Sciences* menyatakan bahwa :

The Study of principles that guide student of any knowledge, and especially of any branch of higher learning (science) in deciding to accept or reject certain propotion as a part of the body of ordered knowledge in general or their own diciplin (science) (Fritz Machlup 1978 : 55).⁶

Sejarawan G.J. Reneir berpendapat bahwa “metodologi” adalah sama dengan filsafat sejarah formal yaitu meneliti logika dan epistemologi sejarah sebagai disiplin ilmu. (GJ. Reiner, 1956 : 84). Filsafat sejarah yang formal ini menurut W.H. Walsh dinamakan filsafat sejarah kritis dan didalamnya dibahas empat masalah yaitu : (1) sejarah dan

⁶Fritz Machlup, *Methodology of Economics and Other Social Sciences*, 1978, hal. 55

bentuk – bentuk pengetahuan yang lain, (2) kebenaran dan fakta dalam sejarah (3) obyektifitas sejarah (4) eksplanasi dalam sejarah. (W.H. Walsh, 1956 : 15)⁷

Dalam sebuah buku yang cukup menarik karya F.R. Ankersmit mengemukakan antara lain mengenai filsafat sejarah kritis, yang didalamnya juga dibahas teori pengetahuan atau epistemologi sejarah. Judul asli buku ini adalah *Denken Over Geschiedenis : Een Overzicht van Moderne Geschiedfilosofische Oppvattingen*, 1984 diterjemahkan oleh Pater Disck Hartoko dengan judul *Refleksi tentang Sejarah : Pendapat pendapat Modern tentang Sejarah*” (Gramedia : 1987).

Berlainan dengan metodologi sejarah. Metode sejarah sebagaimana yang dikemukakan oleh Gilbert J. Garraghan adalah seperangkat azas dan kaidah yang sistematis yang diubah untuk membantu secara efektif mengumpulkan sumber – sumber, menilainya secara kritis dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai, pada umumnya dalam bentuk tertulis.⁸ Buku mengenai metode sejarah yang terkenal di Indonesia adalah karya Louis Gottschalk, *Understanding History* yang sudah diterjemahkan oleh almarhum Prof. Nugroho Notokusanto dengan judul “Mengerti Sejarah”.

Meskipun metodologi mempunyai metode, tetapi metodologi bukanlah metode. Dan bukan pula seperangkat metode, dan bukan pula diskripsi tentang metode-metode. Dengan demikian metode adalah teknik riset atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, sedangkan metodologi adalah falsafah mengenai tehnik riset atau aturan – aturan tertentu, prosedur intelektual dalam komunitas ilmiah termasuk didalam pembentukan – pembentukan konsep, memformulasikan hipotesis – hipotesis, dan menguji teori.

Teori dalam Sejarah

Dengan demikian Metodologi berkaitan erat dengan masalah teori. Teori dalam disiplin sejarah seringkali juga disebut dengan erangka Referensi atau skema referensi. Kerangka teori atau kerangka Referensi merupakan perangkat kaedah yang memandu sejarawan untuk menyelidiki masalah yang akan diteliti, dalam menyusun bahan –

⁷W.H. Walsh, *Philosophy of History : Introduction, Revised Edition*, 1967, pp. 15-26

⁸Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Methode*, 1984

bahan yang telah diperolehnya dari sumber – sumber, dan juga mengevaluasi penemuannya.⁹ (Sosial Science Reseach (SSRC), 1954 : 125)

“Kerangka Referensi”, “aliran pemikiran” adalah konfigurasi yang sangat umum yang didalamnya biasanya dikelompokkan sebagian besar wawasan – wawasan teoritis yang relevan dalam ilmu – ilmu sosial.

Fungsi teori dalam disiplin sejarah sama dengan yang terdapat dalam ilmu – ilmu lain, yaitu untuk mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti, menyusun kategori – kategori untuk mengorganisasi hipotesis yang melaluinya beberapa macam interpretasi data dapat diuji. Teori tidak dapat memberikan jawaban kepada peneliti, akan tetapi teori¹⁰ dapat membekali peneliti dengan pertanyaan – pertanyaan yang dapat diajukan terhadap fenomena yang hendak diteliti.

Jika seorang sejarawan mengemukakan teorinya secara eksplisit dalam penelitiannya maka tidaklah sukar bagi kita untuk menyimak keseluruhan teori yang dipakainya. Kita dapat melihat apakah teori itu dapat dibuktikan dalam kajiannya ataukah ia hanya membuktikan sebagiannya saja.

Begitu pentingnya penggunaan konsep dan teori ilmu – ilmu sosial bagi sejarawan, maka para sejarawan harus mengikuti pertengkaran yang terjadi diantara para pakar ilmu – ilmu sosial yang bukan hanya percekocokan mengenai masalah terminologi, tetapi lebih dalam lagi yakni menyangkut konflik – konflik mendasar mengenai sifat dasar mengenai fenomena sosial. Jadi sejarawan yang meminjam konsep – konsep teori ilmu sosial, mau tidak mau harus menerima perselisihan – perselisihan yang berlaku diantara pakar ilmu – ilmu sosial, dan haruslah mengambil sikap berdiri dibelakang salah satu pihak yang berselisih itu.

Apabila sejarawan dianjurkan meminjam teori – teori ilmu sosial, bukan berarti ingin menjadikan ilmu sejarah menjadi ilmu sosial, tetapi hanya untuk membuatnya menjadi ilmiah belaka. Manusia secara individu maupun secara kolektif, adalah kompleks, maka studi mengenai manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan orang mengenal konsep – konsep dan teori – teori ilmu sosial.

⁹Sosial Science Reseach (SSRC), *The Social Science in Historical Study, A Report of the Committee on Historiography, 1954, 125*

¹⁰

B. Metode Sejarah

Metode sejarah adalah seperangkat aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Atau secara singkat dapat didefinisikan sebagai prosedur yang benar dari penelitian yang benar dan menyajikannya secara benar.¹¹

Metode sejarah ini merupakan alat yang sangat penting, karena tanpa metode penelitian sejarah tidak akan efektif, dan barangkali dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan. John C. Almack memberikan definisi tentang metode sejarah secara umum adalah, cara untuk menemukan ciri-ciri yang logis untuk dapat mengkonfirmasi dan menguraikan kebenaran.¹²

Metode dalam penelitian sejarah akan membahas tentang penelitian sumber, kritik sumber, sintesis sampai kepada penyajian hasil penelitian. Semua kegiatan atau proses ini harus mengikuti metode dan aturan yang benar. Dengan demikian *metode sejarah* sebagaimana disebutkan diatas adalah seperangkat aturan dan prinsip – prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Adapun langkah-langkah praktis yang harus dilalui oleh peneliti sejarah berkaitan dengan penerapan metode sejarah adalah sebagai berikut :

a. *Heuristik* ; atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana kualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain.

b. *Kritik Sumber*, adalah satu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik apa tidak. pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah *kritik intern dan kritik ektern*. Kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau

¹¹ Gillbert J. Garraghan, S.J. A. Guide to Historical Method, new York, Fordham University Press, 1948, p. 33

¹² ibid

tidak, sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik ataukah tidak.

b. *Interpretasi atau Penafsiran*, adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber – sumber yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber – sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam penulisan sejarah ketiga kegiatan yang dimulai dari heuristik, kritik, dan analisis belum tentu menjamin keberhasilan dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu harus dibarengi oleh latihan – latihan yang intensif.

Dalam penulisan sejarah, tiga bentuk kegiatan tersebut belum tentu menjamin keberhasilan dalam penulisan sejarah, karena selain ketiga kegiatan tersebut masih diperlukan adanya keterampilan, yang ini akan diperoleh dengan latihan-latihan yang intensif. Metode sejarah tidak hanya penting bagi mahasiswa atau penulis sejarah tetapi yang lebih penting akan memberikan sumbangan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam berbagai hal, kita tergantung pada informasi yang banyak yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Yang selanjutnya informasi tersebut akan mempengaruhi pandangan, pokok-pokok pikiran dan keseluruhan sikap hidup kita. Seluruh metode spekulatif menekankan penalaran silogistik (logika) sebagian menekankan pada fakta-fakta empiric sebagian lain menekankan pada pandangan tertentu para ahli logika menghendaki adanya kesepakatan tentang bukti-bukti yang dipakai didalam operasionalnya. Nilai menghendaki bantuan para sejarawan untuk selalu memberikan koreksi, karena para sejarawan telah mempunyai banyak pengalaman dalam melakukan berbagai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan social dapat didekati (approach) dengan sudut pandang sejarah seperti ekonomi, politik juga memerlukan metode sejarah untuk mempelajari masa lampainya, untuk selanjutnya dipergunakan untuk memahami masa kini.

Pemikiran modern telah menembus ide-ide pembangunan atau perubahan yang progresif bahwa laporan sejarah atau pendekatan sejarah telah menjadi dikenal didalam semua bidang ilmu pengetahuan. Dalam mempergunakan pendekatan ini, prinsip-prinsip dan alat-alat metodologi sangat diperlukan. Pertanyaannya, apakah sejarah sebagai ilmu pengetahuan telah terjawab? Kadang-kadang setuju kadang-kadang tidak. Perbedaan pandangan diantara para sejarawan yang setuju dengan yang tidak adalah merupakan suatu kenyataan. Meski diskusi-diskusi banyak menggunakan istilah sains /

ilmu pengetahuan. Sejarah tidak lebih dari ilmu pengetahuan sederhana John B Barry sejarawan Inggris yang menjadi dosen di Cambridge tahun 1903. Kemudian pengganti Bury menanggapi pernyataan itu, menurut pandangan saya, ide tentang sejarah sebagai ilmu telah hilang (*research and modern history* –London 1903).

Awal tahun 1889, Goldwin Smith dalam pidato kepresidenannya di depan *The American Historical Association* (Asosiasi Sejarawan Amerika) menyatakan bahwa ;

Tindakan sejarah telah mendorong semangat terhadap pengakuan untuk mempertimbangkan sejarahnya. Para mahasiswa telah menentukan jalannya sendiri untuk menentang pandangan-pandangan dengan membentuk batasan-batasan sendiri yang menghilangkan kejelasan dan mempertahankan definisi dari sebagian besar istilah yang diperselisihkan. Disini berulang kejadian menyebabkan timbulnya pertentangan-pertentangan besar – *a li de verbis* – bila para akademisi berselisih mereka akan menggunakan term yang sama sampai perselisihan itu hilang.

Sir Henry Lambert pernah menyatakan : bahwa sejarah bukanlah ilmu pengetahuan. Tetapi diduga bahwa yang dimaksud sejarah bukan pengetahuan eksakta. Pandangan yang terkenal juga dikemukakan oleh Bernard J Muller Thym; bahwa sejarah adalah calculus dari ilmu pengetahuan. Maka kenyataannya bahwa semua pandangan yang menolak sejarah sebagai ilmu pengetahuan yang selalu mendasarkan pada asumsi bahwa term ilmu pengetahuan atau sains selalu merujuk pada ilmu pengetahuan eksakta.

Rangkuman

1. Metode sejarah sebagaimana yang dikemukakan oleh Gilbert J. Garraghan adalah seperangkat azas dan kaidah yang sistematis yang diubah untuk membantu secara efektif mengumpulkan sumber – sumber, menilainya secara kritis dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai, pada umumnya dalam bentuk tertulis.
2. Metode sejarah adalah seperangkat azas dan kaidah yang sistematis yang diubah untuk membantu secara efektif mengumpulkan sumber – sumber, menilainya secara kritis dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai, pada umumnya dalam bentuk tertulis.

3. Teori dalam disiplin sejarah seringkali juga disebut dengan kerangka Referensi atau skema referensi. Kerangka teori atau kerangka Referensi merupakan perangkat kaedah yang memandu sejarawan untuk menyelidiki masalah yang akan diteliti, dalam menyusun bahan – bahan yang telah diperolehnya dari sumber – sumber, dan juga mengevaluasi penemuannya.



Paket III
SEJARAH SEBAGAI CATATAN, DOKUMEN DAN METODE

Pendahuluan

Pada paket ini akan membicarakan tentang sejarah sebagai catatan, sejarah sebagai dokumen dan sebagai metode. Sebagai catatan berarti dikupas sejarah sebagai peristiwa yang subjektif. Catatan sebagai bentuk pemaknaan masa lampau akan menjadi dokumen penting. Pada paket ini juga akan dikupas sejarah sebagai metode.

Paket ini mahasiswa akan mendiskusikan tentang makna sejarah baik secara baik sebagai catatan maupun sebagai dokumen. Memahami sejarah sebagai ilmu dalam perkembangannya maka mahasiswa juga akan mempelajari bagaimana masa lampau itu direfleksikan secara jelas dalam bentuk catatan yang nyata. Potret masa lampau akan jelas tergambar dalam bentuk catatan. Pada sesi mahasiswa juga membahas tentang bagaimana catatan aktivitas manusia dalam subjektif (catatan) menjadi dokumen, sehingga sejarah itu sendiri adalah sebuah dokumen. Sebagai aktualitas masa lalu mengupas seberapa jauh penulisan sejarah juga sebagai metode.

Untuk memudahkan mahasiswa menangkap transformasi pengetahuan tentang kajian ini, maka media pembelajaran sangat dibutuhkan adalah, LCD, kertas plano adalah media yang paling sederhana dan dibutuhkan. Media lain adalah mass media baik elektronik maupun surat kabar. Media dengan menghadirkan mass media ini dibutuhkan agar belajar pada ranah kognitif berhasil dengan baik

Rencana Pelaksanaan kuliah

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan dan membedakan sejarah naratif dan sejarah analitis

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat :

1. Menjelaskan tentang sejarah sebagai catatan
2. Menjelaskan sejarah sebagai dokumen
3. Menjelaskan sejarah sebagai metode

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Sejarah sebagai catatan
2. Sejarah sebagai dokumen
3. Sejarah sebagai metode

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Eliciting, dosen menggali pemahaman tentang mata kuliah pertemuan terdahulu
2. Lecturing yang menjelaskan tentang lingkup pembahasan sejarah naratif dan analitis

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Setelah dosen menjelaskan lingkup pembahasan, selanjutnya kegiatan diteruskan dengan 5 menit paper
Contoh : tulislah ranah pembahasan tentang sejarah.
2. Tiap mahasiswa menjawab pertanyaan di atas kertas selama 5 menit
3. Jawaban disharing dengan teman selama 5 menit. Teman sharing bisa dua atau tiga orang sesuai jumlah mahasiswa dalam satu kelas
4. Hasil kerja sharing dilaporkan, kemudian dibahas bersama
5. Dosen memberi pengarahannya atas jawaban
6. Lecturing. Dosen menjelaskan kembali disertai contoh
7. Tanya jawab 15 menit
8. Review 5 menit

Kegiatan Penutup 10 Menit

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi motivasi tentang pentingnya proses belajar
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Lembar Kegiatan

Menganalisis berbagai karya sejarah dan membandingkan karya sejarah sebagai catatan tentang aktualitas masa lampau manusia. Menjelaskan apa perbedaan sebagai catatan dan sebagai dokumen. Dan bagaimana aplikasinya sejarah sebagai metode

Tujuan :

Mahasiswa dapat memahami bisa sehingga menjelaskan apa yang dimaksud sebagai catatan, dan bagaimana catatan masa lampau bisa menjadi dokumen, serta bisa menjelaskan yang dimaksud catatan dan dokumen. Sejarah sebagai metode akan menjadi kajian yang sangat penting

Bahan dan Alat:

Spidol, white board, LCD, kertas plano

Langkah Kegiatan

1. Tulislah dalam kertas jawaban dari pertanyaan yang sudah ditentukan selama 5 menit
2. Musyawarahkan hasil jawaban yang sudah ditulis dengan 2 atau 3 orang teman
3. Tulislah hasil sharing dengan 2 atau 3 orang
4. Presentasikan hasil sharing maksimal 30 menit untuk seluruh kelompok
5. Berikan tanggapan

Uraian Materi**SEJARAH SEBAGI CATATAN,
DOKUMEN DOKUMEN DAN METODE**

Sebenarnya masa lalu dapat dipandang dari berbagai sudut kepentingan, sebagaimana satu generasi menggantikan generasi lainnya. aspek aspek sejarah yang menarik perhatian pada suatu hari mungkin tidak menarik perhatian pada hari yang lain. dengan kata lain, apa yang kita lihat secara langsung bukan kenyataan (fakta) itu sendiri, tetapi

pengetahuan atau kesan seseorang terhadap fakta itu. sebagai sejarah aktualitas bersifat mutlak, sebagai catatan sejarah bersifat relatif-dalam hal tertentu.

Peristiwa merupakan konstanta apa yang kita ketahui atau kita pikirkan tentang peristiwa merupakan variabel. Hal pertama yang perlu dicatat sehubungan dengan yang di bahas oleh sejarah adalah sebagian besar fakta fakta. merupakan produk perwakilan bebas manusia. Kebebasan kehendak manusia merupakan dalil pokok dalam sejarah tanpa itu, sejarah tidak dapat dipahami. Aktivitas manusia yang merupakan materi sejarah harus konkrit, yakni di batasi oleh waktu dan tempat. Jika aktivitas manusia, dengan hukum hukum yang mengatur mereka, berkenaan dengan yang abstrak, maka kita berada di bidang yang bukan sejarah

Tapi bagian pengetahuan yang lain, seperti psikologi atau antropologi, karakteristik manusia secara umum dibahas oleh sosiologi atau antropologi dalam unit sosial secara abstrak, sedangkan psikologi membahas reaksi manusia terhadap rangsangan tertentu.

Disinilah maka Sejarah menceritakan/membahas kasus konkret, dan sekali terjadi dengan demikian dikatakan bahwa sosiologi merupakan “sejarah yang tidak memiliki nama yang tepat” dan sejarah merupakan sosiologi bergambar gagasan keterbatasan tempat dan waktu yang merupakan petunjuk penting untuk memnbedakan sejarah dengan ilmu ilmu yang lainnya.

Auguste Castelin memiliki pembhasaan penjelasan tentang fakata-fakta umum, ia golongan dalam 3 kelas utama:

- a. Karakter individu: tafsiran karakter seseorang mencakup induksi atau konklusi yang didasarkan pada sejumlah aksi (tindakan) individu
- b. Karakter ras, manusia, keluarga, atau kelompok.
- c. Karakter periode, jaman pemerintahan administrasi. ini merupakan fakta umum yang paling sulit di tentukan, berbagai fase kehipuan seperti politik, ekonmi, keagaamann memerlukan penelitian, dan penelitian melibarkan standar pribadi (nilai) yang berbeda dari satu sejarawan dengan lainnya. apakah satu jaman jaya atau suram. maju atau statis, makmur atau melarat.

Tetapi tidak semua yang di lakukan manusia sebagai mahluk sosial merupakan sejarah. untuk menjadi sejarah ,harus di tunjukkan arti pentingnya yang jelas bersifat relatif. gagasan arti penting sejarah merumuskan standar standar pengukuran. filsafat

kehidupan, pandangan dan proposisi pribadi merupakan lingkup penulisan seseorang misalnya apakah faktor politik, militer atau ekonomi semuanya dapat menentukan apakah ia mendapat data yang penting atau tidak.

Sejarah sebagai catatan

Imbangan subjektif terhadap sejarah objektif, terhadap sejarah sebagai aktualitas masa lalu, adalah usaha manusia untuk mengejar masa mendatang, untuk memasukannya dalam kata-kata yang memberikannya makna. Ini adalah sebagai catatan, yang mungkin memiliki banyak bentuk, dari cerita pahlawan yang turun temurun dari mulut ke mulut. Dalam sebuah mata uang, surat, piagam, hingga cerita yang di sampai berjilid berjilid. dan sebagai kejadian sendiri (sebagai objektif), yang berada di belakang kemungkinan perubahaan sebaliknya catatan sejarah (secara objektif) akan menunjukkan variasi isi dan warna dari suatu pencatat ke pencatat lain tak terbatas. Mendapat tiga tipe catatan sejarah. apa yang membedakannya adalah sudut pandang yang melihat bahan sejarahnya.

1. Sejarah naratif melihat fakta sejarah sebagai serangkaian data menarik yang berurutan dalam urutan waktu yang sederhana, dan berharga demi fakta itu sendiri
2. Sejarah didaktik melihat fakta sebagai teks untuk mengajarkan pelajaran, politik, moral individu, sosial.
3. Sejarah genetik melihat fakta sebagai kompleks sebab akibat, yang menyingkapkan pertumbuhan, perkembangan, evolusi, sebagai fenomena dasar dalam sejarah

Dokumen

Setiap bentuk catatan sejarah secara umum dapat dianggap sebagai dokumen. ada 3 pengertian dokumen yang dapat dibedakan:

1. Segala sesuatu yang tertulis atau tidak tertulis, yang menjelaskan masa lalu manusia, yang mengajarkan atau menginformasikan masalah itu pada kita dapat dinamakan dokumen (latin, *documentum* dari *docere*, mengajar). istilah ini menunjuk salah satu dari berbagai hal seperti tradisi lisan, mata uang, bangunan, laporan

oarlemen ,catatan harian,sejarah tertulis dan sebagainya.pengertian ini sangat luas dan berguna ini satu satuna pengertian menunjukkan kebenaran akan kata kata “*no documents,no history*” jika dokumen dalam konteks ini hanya berarti catatan tertulis ,maka pernyataanya di atas salah,sejarah dalam penggunaan tertentu dapat di dasarkan seluruhnya atau sebagian pada tradisi lisan,dan kadang kadang pada peninggalaan arkeologis

2. Dengan lebih cermat,dokumen adalah setiap catatan tertulis yang asli,yang bersifat umum atau pribadi,resmi aatu tidak resmi,di cetak atau tdk di cetak,abad ini di anamakan abad dokumen dengan acuan pada pendasaaran sejarah pada bahan bahan yang tertulis,tetapi sejauh manakah kita mengetahui dokumen asli?
3. Dalam artian palin ketat dokumen adlah catatn asli remi atau sah.menurut ranke,sejarah harus di dasarkan pada dokumen

Sejarah sebagai metode penelitian

Sejarah sendiri menampakkan diri dalam tiga aspek,aktualitas masa lalu,catatan tehnik atau metode penelitian.kita katakan bahwa seseorang merupakan seorang sejarawan yang relatif,yang terlatih,yang berarti bahwa ia merupakan seorang pratiakn yang terampil dalam seni sejarah.

Seni sejarah mempunyai konotasi sesuatu yang berbeda dengan fakta atau catatan tentang sejarah.ini memiliki konotasi meode,teknik,jelasnya keseluruhan proses yang terlibat dalam pembuatan catatan.maka disinilah selanjutnya terletak penggunaan dari ketiga istilah sejarah ,yang harus kita pahami dan kita bedakan dengan lain jika kita katakan bahwa seseorang merupakan sesorang sejarahwan yang terlth,tidaklah kita artikan semata-mata bahwa ia mengetahui nbnyak seakli fatkta tentang masa lalu ,walaupun mungkin demikian ini adanya ,tetapi dimana ia mengetahui dan dapat menerapkan teknik yang benar dalam meneliti fakta fakta tersebut .

Pada saat pertama kali orang yunani menggunakan istilah ini ,memiliki pengertian mmeneliti memeriksa,reset,pengertian ini identik dengan arti yang di bahas di sini ,maka ringkasanya,sejarah dalam penerimaan ketiga dari istilah ini sama dengan metode atau teknik sejarah ,yang menjadi pokok masalh dalam buku ini .

Metode sejarah dapat di anggap sebagai suatu penerapan epistimologi;

“ilmu pengetahuan yang membahas alam pikiran manusia dan lingkungan yang mensyaratkan kebenaran atau validitasnya.” seperti halnya epistemologi yang menentukan kemampuan umum pikiran dalam mengetahui kebenaran dan kondisi dimana ini harus bekerja untuk bisa mencapainya, demikian pula metode atau teknik sejarah menunjukkan prosedur yang benar yang harus diikuti dalam mencapai jenis kebenaran khusus, yaitu kebenaran dalam sejarah.

Rangkuman

1. Sejarah sebagai catatan, merujuk pada ranah subjektif sebagai aktualitas masa lalu.
Catatan sejarah (secara objektif) akan menunjukkan isi dan warna dari suatu pencatat ke pencatat lain tak terbatas
2. Sejarah sebagai dokumen, yaitu bentuk catatan sejarah secara umum dapat dianggap sebagai dokumen. ada
3. Sejarah sebagai metode penelitian, artinya catatan yang diakronis dari kronologi peristiwa sejarah juga dipakai sebagai metode baik untuk disiplin sejarah maupun disiplin lain

HIPOTESIS DAN CONJECTUR DALAM SEJARAH

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini akan menitik beratkan pada pengertian *scope* dan dimensi atau aspek dalam sejarah, masalah dimensi spasial dalam sejarah, masalah dimensi *scope* cultural dalam sejarah, serta masalah unit dalam sejarah. Pada paket ini akan membicarakan mengapa kehidupan manusia mesti mencakup dimensi-dimensi, a. spasia, dan b. sosio cultural.

Paket ini mahasiswa akan mendiskusikan beberapa dimensi dalam kehidupan manusia, dan mengapa masing-masing aspek kehidupan manusia terjadi saling interpedensi. Pada bagian ini Pada bagian ini mahasiswa setidaknya akan menyebut beberapa dimensi regional, dimensi nasional dan dimensi kawasan, serta dimension internasional. Mendiskusikan dimensi dalam sejarah penting artinya bagi sejarawan sebagai isyarat bahwa penulisan sejarah memiliki *scope* dan dimensi.

Paket ini akan menggunakan media pembelajaran LCD, kertas plano adalah media yang paling sederhana dan dibutuhkan. Media lain adalah mass media baik elektronik maupun surat kabar. Media dengan menghadirkan mass media ini dibutuhkan agar belajar pada ranah kognitif berhasil dengan baik.

Rencana Pelaksanaan kuliah

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendiskripsikan pengertian *scope* dan dimensi sejarah

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat :

1. Menjelaskan pengertian *scope* dan dimensi sejarah
2. Menjelaskan dimensi kultural
3. Dimensi spacial

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Scope
2. Hubungan fakta dan data
3. Analisis fakta
4. Imajinasi dalam sejarah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. *Eliciting*, dosen menggali pemahaman tentang mata kuliah pertemuan terdahulu
2. *Lecturing* yang menjelaskan tentang lingkup pembahasan sejarah naratif dan analitis

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa dibagi menjadi 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema :
Kelompok 1 : Pengertian scope dan dimensi dalam sejarah
Kelompok 2 : dimensi special
Kelompok 3 : dimensi kultural
3. Presentasi hasil diskusi kelompok
4. Setelah kelompok yang bertugas selesai presentasi, maka kelompok lain menanggapi atau bertanya atau member masukan terhadap materi yang dipresentasikan kelompok lain.
5. Dosen memberi pengarahan terhadap hasil diskusi kelompok
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan atau mengajukan pendapatnya
7. Dosen menutup dengan mengajukan berbagai referensi atau literature

Kegiatan Penutup 10 Menit

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi motivasi tentang pentingnya proses belajar

3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Lembar Kegiatan

Membuat Concep Mapping tentang sejarah sebagai disiplin ilmu yang memiliki scope dan dimensi tersendiri.

Tujuan :

Mahasiswa dapat memahami sehingga dapat menjelaskan peta konsep tentang maksud scope dimensi dalam sejarah, dimensi special dan dimensi cultural. Mahasiswa dapat menjelaskan

Bahan dan Alat:

Spidol, white board, OHP, kertas plano

Langkah Kegiatan

1. Tentukan ketua kelompok dan notulen hasil diskusi yang telah disepakati bersama
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan bersama kelompok
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep seperti contoh di atas
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan tulis
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan masing2 10 menit
7. Berikan tanggapan dari presentasi yang telah dilakukan

Uraian Materi

HIPOTESIS DAN CONJECTUR DALAM SEJARAH

Hipotesis

Hipotesis adalah “eksplanasi sementara”, terhadap masalah yang bersifat praduga atau “perkiraan yang dibuat karena fakta-fakta yang ada tidak bisa dianggap sebagai hasil penelitian yang kesimpulannya bisa dipertanggung jawaban kebenarannya. Hipotesis menjadi teruji apabila semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut. Dalam upaya pembuktian hipotesis, peneliti dapat saja dengan sengaja menciptakan suatu

gejala. Kesengajaan ini disebut percobaan atau eksperimen. Hipotesis yang telah teruji disebut teori.

Hipotesis sejarah barangkali tidak hanya digunakan dalam meneliti data-data yang disediakan oleh sumber, karena sumber itu sendiri terdapat beberapa masalah yang luas, seperti kredibilitas, kejujuran tekstual, interpretasi, dan lain-lain. Agar mudah memahami hipotesis dalam sejarah maka perlu didiskusikan beberapa macam hipotesis.

Ada dua macam hipotesis, yaitu hipotesis eksplanatori, yang bertujuan untuk menerangkan fenomena dan mengetahui dengan pasti sebab atau sebab-sebab, dan hipotesis deskriptif, yang bertujuan untuk menyediakan kerangka untuk mengatur pengelompokan dan penyajian data.

Hipotesis Eksplanatori

a. *Seeking the reasons of thing* (mencari penyebab satu hal) Manusia tidak pernah puas dalam menghadapi suatu keadaan, ia tidak berhenti pada kebenaran dan kekaguman, ia ingin mengetahui mengapa dan apa sebabnya, ia mencoba bahwa kenyataan kehidupan sehari-hari bersama-sama dalam hubungan sebab dan akibat. Dorongan hati manusia berakar dalam hipotesis, dan mendorong untuk mencari penyebab suatu hal.

b. *Dangers of Hypotesis* (bahaya hipotesis)

Tidak ada kemajuan penelitian ilmiah tanpa adanya hipotesis. Akan tetapi ada bahayanya. Seringkali ada kecenderungan para peneliti untuk memutar balikkan prosedur, dengan membuat fakta yang pantas sebagai pengganti kedalam hipotesis, yang seharusnya simembuat hipotesis yang pantas kedalam fakta. Pengarang hipotesis eksplanatori mungkin akan memihak pada kreasinya sendiri, menunggu benar-benar berisi *Disproved Hypnothesis*, untuk membuat kesimpulan diluar kumpulan fakta yang terbatas. mengoreksi sikap yang salah ini adalah sikap ketelitian disiplin dan kejujuran intelektual.

c. (membantah hipotesis)

Suatu keadaan dimana hipotesis akhirnya dibantah, bukanlah merupakan kepentingan untuk menyatakan bahwa hal ini sudah gagal atau tidak berguna. Jaringan hasil dari teori yang salah barangkali merupakan suatu keuntungan, bukan kerugian.

Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif adalah suatu asumsi, tidak dibuat untuk menjelaskan fenomena, tetapi sebagai kerangka atau pusat acuan untuk data-data yang terpecah, untuk memberikan mereka pertalian dan arti. Hipotesis deskriptif yang dapat dipertanggung jawabkan mempunyai tempat yang terbatas, dan dalam kenyataan seringkali dibutuhkan dalam menulis sejarah. Cara berfikir dalam sejarah barangkali dapat dengan eksplanatori atau deskriptif. Dalam setiap kasus, sifat kekhususannya merupakan karakter praktis. Cara berfikir hipotesis ini diperlukan untuk memudahkan dan melaksanakan riset.

Kesalahan Hipotesis

Kesalahan Hipotesis biasanya berasal dari keinginan terhadap yang baru-baru semata. Suatu eksplanasi yang diletakkan di depan barangkali tidak mempunyai dasar yang mendalam dari suatu kemungkinan. Interpretasi terhadap teks seringkali tidak mengindahkan latar belakang sejarah, dan menganggap sebagai kondisi yang benar, sebab peneliti hanya cenderung pada kemajuan suatu eksplanasi yang belum dikenal sebelumnya.

Beberapa hipotesis diletakkan diluar sumber-sumber yang dimiliki sejarawan yang keliru mengidentifikasikan metode sejarah dengan metode ilmu pengetahuan alam.

Kegunaan hipotesis Sejarah

- a. Tidak akan pernah ada kerangka hipotesis atau kerangka pandangan yang lahir tanpa sebelumnya mempelajari dan menganalisa dengan seksama data-data yang digunakan.
- b. Tidak pernah ada kerangka hipotesis tanpa sekurang-kurangnya sumbangan beberapa alasan yang mungkin. Dalam memilih alasan-alasan harus dipertimbangkan dengan tepat.

Pada saat yang sama, hanya tingkat kemungkinan yang kecil, suatu saat, mungkin dapat membenarkan salah satu alasan dalam membantu teori sementara. Waktu dan kemajuan riset akan menentukan apakah suatu kemungkinan (probabiliti) cenderung tumbuh menjadi isi dan berkembang kedalam satu kepastian.

- c. Hipotesis yang menjadi tandingan fakta tunggal yang tetap harus ditinggalkan. Tetapi aturan ini tidak harus merupakan interpretasi yang terbatas, yang berarti bahwa

merupakan kesimpulan sebagai konsekuensi dari hipotesis yang diusulkan, juga harus mengakui semua fakta-fakta yang terbuka, bukan yang membingungkan.

- d. Penggunaan hipotesis yang berbeda untuk problem yang sama pada waktu yang sama, dapat dihindarkan.
- e. Mungkin suatu keharusan, bahwa hipotesis tidak membolehkan melihat naratif atau argumen, meskipun hal itu merupakan kenyataan yang tak dapat dipungkiri. Kadang-kadang sejarawan mulai dengan hipotesis untuk membicarakan tentang masa lampau hanya sebagai kemungkinan dan berakhir dengan membicarakannya sebagai fakta-fakta yang ditampilkan.
- f. Yang lebih kompleks, banyak bagian dari fakta-fakta berurusan dengan keperluan-keperluan yang memperhatikan kepada hipotesis yang diberikan. Perhatian khusus diperlukan dalam hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui akibat-akibat yang tidak diketahui, dan dengan melalui manusia dapat diketahui bahwa sebab-sebab yang bebas dapat menghasilkan akibat-akibat yang sungguh berbeda.
- g. Besar kemungkinan hipotesis diajukan untuk term-term dalam kesatuan konsep untuk semua item dalam kumpulan fakta yang sudah diuji.

Conjectur (Pendugaan)

Konjektur tidak jauh berbeda dengan hipotesis. Keduanya sering digunakan dalam pengertian yang sama dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sesungguhnya mereka berada dalam arti. Biasanya konjektur adalah mengenai fakta-fakta atau fenomena individual, sedangkan hipotesis meliputi jangkauan yang lebih luas dan penting, meliputi fakta-fakta yang khas dan situasi umum.

Ada 3 bentuk konjektur sejarah

- a. *Conjectural Emendation* (konjektural Perubahan) yaitu teks pemugaran kata-kata yang hilang atau rusak, atau memperpendek panjangnya teks. Ini adalah proses yang seringkali menghasilkan sesuatu yang berharga dalam kritik tekstual, baik dalam kesusastraan maupun dalam sejarah.
- b. Konjektural pemugaran pada lintasan yang lebih panjang atau pada seluruh dokumen.
- c. *Conjectural Detail* (konjektural terperinci). Tidak untuk sejarawan ilmiah, tetapi lebih khusus untuk menulis biografi, yang seringkali memperkuat sumber-sumber mereka

yang kurang lengkap dengan konjektural detail. Ini khususnya untuk mengisi gambaran atau menyediakan latarbelakang yang tidak sempurna, dengan ide-ide yang digunakan.

Penggunaan Konjektur Sejarah

- a. Pendugaan pada detail-detail, situasi-situasi, dan yang semacam, tidak akan dibuat kecuali pada beberapa kemungkinan yang luas yang dijadikan dasar.
- b. Jika pendugaan detail sekurang-kurangnya merupakan suatu kemungkinan, ini barangkali termasuk naratif. Tetapi pembaca harus menyadari bahwa ini adalah konjektur dan bukan lainnya. Untuk memberikan kesan bahwa ia merupakan fakta yang establish, bukan merupakan etika kesastraan, biasanya digunakan istilah-istilah seperti “*perhaps*” (barangkali), “*probably*” (mungkin), “*one may suppose*” (menurut perkiraan), “*no doubt*” (sudah pasti).

The argument from silence

Argumen dari kesunyian bertujuan untuk membuktikan tidak nyatanya sesuatu yang sudah dianggap fakta, pada suatu keadaan sumber-sumber informasi yang rusak, yang sejaman maupun sesudahnya.

- a. Supaya valid, argument ini harus memenuhi 2 kondisi :
 - Penulis diminta membuktikan fakta-fakta yang tidak nyata menjadi pengetahuan yang benar-benar menjadi fakta.
 - Pengetahuan ini dibuat sesuai dengan keadaan tertentu.

Apabila kedua kondisi ini terpenuhi, suatu argument dari kesunyian dapat dibuktikan dengan kepastian moral. Kedua kondisi ini merupakan eksplanasi/naluri manusia yang mendorong kita untuk menegaskan kebenaran, juga untuk mengungkapkannya.

- b. Argumen dalam kesunyian digunakan dalam :

Untuk menentukan analisa setepat-tepatnya, apakah sesuatu itu fakta-fakta atau bukan fakta-fakta, dan meletakkannya pada kondisi yang sebenarnya.

Kondisi pertama menganggap bahwa suatu yang sudah dianggap fakta merupakan beberapa kepentingan, yang dengan mudah dapat diketahui, yang secara langsung atau tidak langsung akan diberitahukan oleh informan berdasarkan pengujian.

Kondisi kedua menganggap bahwa penindasan terhadap fakta-fakta akan merugikan informan akan kecurigaannya terhadap reputasi, kehormatan, keadilan, patriotism, dll.

Kegunaan Argumen *from Silence*

- c. Barangkali dalam menetapkan ketidak nyataan fakta-fakta yang disangka benar, pada waktu sumber-sumber sejaman atau dianggap sejaman dalam keadaan rusak.
- d. Barangkali untuk membuktikan sanksi-sanksi yang tidak dapat dipercaya, yang memberi kesaksian terhadap fakta-fakta yang dianggap sejaman dalam bersikap diam.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan argument dari kesunyian.

- a. Pada jaman modern, dengan berkembangnya fasilitas komunikasi baru, suatu peristiwa penting lebih cepat ditemukan dari pada pengetahuan yang jauh lebih luas yang meliputi seluruh kelas manusia. Tetapi tidak terhadap kasus-kasus masa lampau. Karena kekurangan alat komunikasi, peristiwa-peristiwa besar yang menarik dan penting akan tetap tidak diketahui untuk periode-periode waktu yang lama, termasuk orang-orang yang berstatus tinggi.
- b. Standar sekarang untuk menyeleksi data catatan sejarah sering kali berbeda dari yang diperoleh antara sumber-sumber kuno dan pertengahan. Mereka mempunyai ide-idenya sendiri tentang apa yang penting dan yang tidak penting, dan oleh sebab itu dengan mudah mengabaikan peristiwa-peristiwa atau fakta dalam kesunyian yang mungkin kita ketahui sebagai yang pantas intuk dicatat.

Banyak problem lama yang berhubungan dengan legenda, tradisi dan atau otensitas penulisan sudah dapat dipecahkan secara memuaskan dengan menggunakan kritik argument kesunyian. Pada sisi lain usaha menerapkannya kedalam kasus lain mengalami kegagalan. penggunaan yang sah *argument from silence*

Kesimpulannya *argumrent from silence* adalah “*logical tool*”, (peralatan logika) yang sangat berharga bagi sejarawan, tetapi harus digunakan dengan benar-benar teliti. Hal ini tentu saja bukan pemikiran untuk menyebut pekerjaan yang sejenis dengan pemikiran “*heretical*” (klenik)

Argumen a priori

Argumen a priori didasarkan pada kemungkinan-kemungkinan atau ketidak mungkinan yang mendahuluinya. Fakta langsung barangkali tidak cukup : bahwa seseorang adalah dinyatakan salah dengan menyalahkan kesalahan kepadanya. Tetapi dia mengetahui sifat-sifat yang berhubungan dengan kebiasaan yang membuat kemungkinan atau ketidak mungkinan bahwa dia bersalah.

Disini pikiran memperhatikan fakta atau keadaan sebelumnya pada masanya tentang kejadian yang dibicarakan. Pemikiran a priori jenis ini dapat dibatasi penggunaannya untuk sumber-sumber dan data-data sejarah.

Pemikiran a priori sebagaimana proses logis yang lain, dapat disalah gunakan dalam sejarah, dan juga dapat menghasilkan kesalahan. Segala sesuatu bergantung pada tingkat actual pada kemungkinan dan ketidak mungkinan yang diperoleh. Jika hal ini tipis, maka kesimpulan a priori tidak pernah dapat lebih dari tingkat kemungkinan yang kecil. Jika hal ini sungguh-sungguh, maka kesimpulannya menjadi kepastian yang seimbang. Dimanapun sejarawan memikirkan sumber-sumbernya; hanya pemikiran yang jelas dan pertimbangan yang luas akan memungkinkan dia untuk mencari keseimbangan yang tepat antara bukti-bukti pada satu hal dan deduktif yang dibuat dari bukti-bukti dalam hal lain.

Rangkuman

1. Hipotesis adalah “eksplanasi sementara”, terhadap masalah yang bersifat praduga atau “perkiraan yang dibuat karena fakta-fakta yang ada tidak bisa dianggap sebagai hasil penelitian yang kesimpulannya bisa dipertanggung jawaban kebenarannya. Hipotesis menjadi teruji apabila semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut.
2. Conjectur (Pendugaan) tidak jauh berbeda dengan hipotesis. Keduanya sering digunakan dalam pengertian yang sama dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sesungguhnya mereka berbeda dalam arti. Biasanya conjectur adalah mengenai fakta-fakta atau fenomena individual, sedangkan hipotesis meliputi jangkauan yang lebih luas dan penting, meliputi fakta-fakta yang khas dan situasi umum.

Ada 3 bentuk conjectur sejarah

Penggunaan Conjectur Sejarah

- a. Pendugaan pada detail-detail, situasi-situasi, dan yang semacam, tidak akan dibuat kecuali pada beberapa kemungkinan yang luas yang dijadikan dasar.
- b. Jika pendugaan detail sekurang-kurangnya merupakan suatu kemungkinan, ini barangkali termasuk naratif. Tetapi pembaca harus menyadari bahwa ini adalah konjektur dan bukan lainnya. Untuk memberikan kesan bahwa ia merupakan fakta yang establish, bukan merupakan etika kesastraan, biasanya digunakan istilah-istilah seperti "*perhaps*" (barangkali), "*probably*" (mungkin), "*one may suppose*" (menurut perkiraan), "*no doubt*" (sudah pasti).



Paket V
GENERALISASI

Pendahuluan

Pada paket ini akan membicarakan tentang generalisasi. Generalisasi dimaksud adalah generalisasi dalam sejarah, yang didalamnya membahas tentang arti generalisasi, nilai generalisasi. Proses logis yang digunakan dalam generalisasi dikenal dengan induksi, atau lebih khusus induksi yang tidak lengkap.

Paket ini membicarakan tentang suatu keadaan sifat yang teratur. Sifat ajeg, teratur yang sebenarnya milik ilmu alam, artinya menurut Sartono Kartodirjo adalah pertentangan arti dalam istilah¹³. Maka mahasiswa akan mendiskusikan generalisasi yang identik dengan keajegan, sedangkan ilmu sejarah memiliki sifat yang unik dan menunjuk kepada sesuatu yang sekali terjadi, tidak berulang lagi. Lantas generalisasi seperti apa yang dimiliki oleh sejarah. Paket ini akan mendiskusikan pertentangan arti dalam istilah dalam bahasa Sartono Kartodirjo, yaitu suatu keadaan mengenai tempat waktu, situasi dan konteks tidak mungkin berulang lagi, hanya sekali terjadi..

Media pembelajaran sangat dibutuhkan agar mahasiswa mudah memahami paket ini. Media yang paling sederhana dan dibutuhkan adalah LCD, kertas plano adalah media yang paling sederhana dan dibutuhkan. Media lain adalah mass media baik elektronik maupun surat kabar. Media dengan menghadirkan mass media ini dibutuhkan agar belajar pada ranah kognitif berhasil dengan baik

Rencana Pelaksanaan kuliah

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendeskripsikan tentang generalisasi yang dimaksud dalam penelitian sejarah.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat :

¹³ Sartono Kartodirjo, Pendekatan ilmu-ilmu Sosial dalam metodologi sejarah, (Jakarta, Gramedia)1993), 103

1. Menjelaskan pengertian generalisasi
2. Menjelaskan pengertian generalisasi dalam sejarah
3. Menjelaskan induksi sebagai proses logis generalisasi

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Arti generalisasi
2. Generalisasi dalam sejarah
3. Induksi dalam generalisasi

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Eliciting, dosen menggali pemahaman tentang mata kuliah pertemuan terdahulu
2. Lecturing yang menjelaskan tentang lingkup pembahasan fakta dalam sejarah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Dynamic group, mendiskusikan berbagai pendapat para ahli tentang Pendekatan sinkronis, diakronis serta induktif dalam penelitian sejarah
2. Lecturing yang menjelaskan pentingnya mempelajari sejarah

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa dibagi menjadi 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema :
 - Kelompok 1 : Pendekatan diakronis
 - Kelompok 2 : Pendekatan sinkronis
 - Kelompok 3: Pendekatan sinkronis dan diakronis serta induktif dalam penelitian sejarah
3. Presentasi hasil diskusi kelompok

4. Setelah kelompok yang bertugas selesai presentasi, maka kelompok lain menanggapi atau bertanya atau member masukan terhadap materi yang dipresentasikan kelompok lain.
5. Dosen memberi pengarahan terhadap hasil diskusi kelompok
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan atau mengajukan pendapatnya
7. Dosen menutup dengan mengajukan berbagai referensi atau literature

Kegiatan Penutup 10 Menit

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi motivasi tentang pentingnya proses belajar
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Lembar Kegiatan

Membuat Concep Mapping tentang sejarah sebagai disiplin ilmu yang memiliki metodologi tersendiri.

Tujuan :

Mahasiswa dapat menjelaskan dan mengaplikasikan tentang makna pendekatan yang digunakan dalam penelitian sejarah. Jika sejarah menggunakan pendekatan diakronis, maka bagaimanma sinkronis bisa dipakai pendekatan dalam disiplin sejarah. Serta mahasiswa bisa menjelaskan mengapa sejarah menggunakan pendekatan induktif, dan bisa mengaplikasikan dalam penelitian

Bahan dan Alat:

Spidol, white board, OHP, kertas plano

Langkah Kegiatan

1. Tentukan ketua kelompok dan notulen hasil diskusi yang telah disepakati bersama
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan bersama kelompok
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep seperti contoh di atas

4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan tulis
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan masing2 10 menit
7. Berikan tanggapan dari presentasi yang telah dilakukan

Uraian Materi

GENERALISASI

A. Generalisasi

Generalisasi adalah merujuk pada suatu keadaan yang teratur, ajeg, identik dengan dalil, hukum yang berlaku untuk beberapa kasus. Sartono Kartodirjo menamakan keadaan ini dengan “*Contradictin in terminis*” pertentangan arti dalam istilah¹⁴, karena disatu sisi sejarah didefinisikan sebagai ilmu yang mengungkapkan peristiwa dalam keunikan, baik tempat situasi, tempat waktu, dan konteks yang tidak mungkin diulang lagi, atau hanya sekali terjadi, maka generalisasi dalam sejarah aplikasinya akan berbeda dengan ilmu lain

Sejarah adalah pandangan sekarang terhadap fakta individual, yaitu merupakan generalisasi kebenaran yang berasal dari fakta-fakta individual. Generalisasi dalam sejarah barangkali hanya digunakan untuk masa lampau, secara universal, dan bebas dalam tempat dan waktu. Proses logis yang digunakan dalam generalisasi dikenal sebagai Induksi, atau lebih khusus lagi induksi yang tidak lengkap, yang mungkin dinyatakan sebagai “keabsahan hukum-hukum dan kebenaran umum dari kasus individual dalam jumlah yang terbatas”¹⁵.

a. Kondisi menurut pemikiran induktif yang benar ditunjukkan dalam ketelitian pekerjaan-pekerjaan yang logis. Sikap acuh tak acuh akan menghasilkan sebuah pikiran yang salah. Keabsahan `induksi yang tidak lengkap` sebagai metode pembuktian, tidak hanya berhenti pada kasus individual yang dijadikan dasar generalisasi. Bentuk hubungan kausal banyaknya ditetapkan antara kasus-kasus individual dan kebenaran umum yang ada. Bentuk hubungan kausal ini biasanya dinyatakan dalam bentuk

¹⁴ Sarto Kartodisjo, Op.Cit, 103

¹⁵ Gilbert J. Garraghan, A Guide To Historical Method, (New York, Fordham University Press, 1957), 143

“penyebab yang sama menghasilkan akibat yang sama” atau “kebiasaan-kebiasaan yang sama mempunyai sifat-sifat yang sama”.

Apa yang kita sebut sebagai “hukum sejarah” yang didasarkan pada pengalaman, harus kita terima sebagai “induksi sejarah” sebagai proses pemikiran logis yang benar. Hal ini didasarkan pada validitas yang sudah dinyatakan dalam prinsip-prinsip kausalitas, bahwa sebab-sebab tertentu dari kondisi tertentu selalu menghasilkan akibat-akibat tertentu. Selanjutnya induksi bersama-sama dengan kebenaran umum kita letakkan sebagai suatu kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup sosial mungkin hanya membutuhkan banyaknya catatan-catatan dan peristiwa-peristiwa yang memiliki kadar kebenaran. Akan tetapi ketentuan semacam ini tidak akan dapat dipertimbangkan karena tingkah laku manusia tidak menunjukkan sifat keberaturan menurut hukum tertentu.

B. Nilai Generalisasi Sejarah

Sejarah hanya dapat dimengerti jika dipandang dari kebenaran umum. kebenaran umum memudahkan sejarah untuk mengurangi fakta-fakta yang banyak sekali untuk diringkas menjadi rumus-rumus yang dapat dipahami. Fakta-fakta ini digeneralisasikan menjadi kesatuan yang dapat dipertanggung jawabkan. Generalisasi yang demikian dapat menjelaskan bidang yang luas dalam sejarah, karena untuk menggeneralisasi data-data sangat diperlukan bagi sejarawan, karena sejarah bukan sebagai catatan yang dihasilkan dari analisa dan penampilan fakta yang mandul, tanpa vitalitas dan makna. Hukum-hukum ekonomi, sosiologi, dan ilmu-ilmu sosial pada umumnya merupakan induksi atau generalisasi yang didasarkan pada pengalaman manusia dalam sejarah, bahwa orang tua mencintai keturunannya, bahwa manusia mempunyai naluri hidup yang sama, bahwa harga barang-barang dagangan dipengaruhi oleh persediaan dan permintaan, bahwa politik penindasan menimbulkan revolusi, semua adalah kebenaran umum yang diperoleh dengan pemikiran induktif dari fakta-fakta individual.

Kebenaran hukum ini bagi sejarah adalah merupakan aktualisasi masa lampau. Apakah sejarah memiliki hukum-hukum analisa sendiri? Dalam hal ini adalah bukan sifat dari sejarah tetapi sebagai sifat dari ilmu sosial. Bahwa politik penindasan menimbulkan revolusi adalah suatu proposisi yang tidak dapat dibuktikan tanpa

bantuan sejarah. Tetapi hal ini rupanya merupakan proposisi atau hukum bukan pada sejarah tetapi pada ilmu politik.

Generalisasi yang diberikan oleh sejarah adalah terbatas tempat dan waktu. Jika hal ini disebut sebagai “Hukum” ini adalah merupakan pengertian yang salah. Ini adalah jenis lain yang menurut kaedah yang sudah diakui disebut sebagai “laws of history”. Kaidah itu barangkali lebih termasuk ilmu sosial lain daripada sejarah.

Hukum mungkin juga diklasifikasikan sebagai individual dan kolektif. Hukum kolektif menunjukkan keseragaman kelakuan tertentu dari kolektif atau massa, yang mempunyai akar dalam sifat manusia, sebagai bagian dari semua anggota grup yang dipengaruhi oleh kesamaan tuju untuk menghasilkan sesuatu diantara mereka.

C. Kemauan Manusia dalam Sejarah

Kemauan manusia yang bebas adalah merupakan faktor khusus yang sangat penting dalam sejarah. Kebebasan tidak hanya terbatas pada dengan dan tanpa pengaruh kondisi obyektif yang disebabkan oleh manusia, tetapi juga keadaan fisiknya. Suatu peristiwa dalam sejarah adalah hasil jaringan berbagai faktor yang menunjukkan keteraturan tertentu dalam kegiatan itu. Pada sisi lain kemauan yang bebas akan keteraturan adalah hal yang relatif. Seseorang dapat membuat sesuatu menjadi baru sama sekali, dan merupakan hal yang tak terduga. Kemauan bebas semacam ini disebut sebagai “elemen yang tidak diperhitungkan” dalam sejarah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan manusia

Pertama, faktor-faktor fisik atau jasmaniah, seperti : tempat (geografi), waktu (musim), cuaca dan iklim. Kedua, faktor manusia atau yang disebabkan oleh manusia, seperti pertumbuhan dan kerusakan jasmani, naluri, pikiran, emosi, dan pengetahuan.

Ketiga, faktor-faktor sosial dan ekonomi, seperti kehidupan keluarga dan komunitas. Karena ini ditujukan untuk pengaruh berbagai grup, kemauan biasanya dilakukan dengan cara-cara tertentu yang seragam, yang mungkin secara garis besar digambarkan sebagai “hukum”.

D. Kegunaan Induksi Sejarah

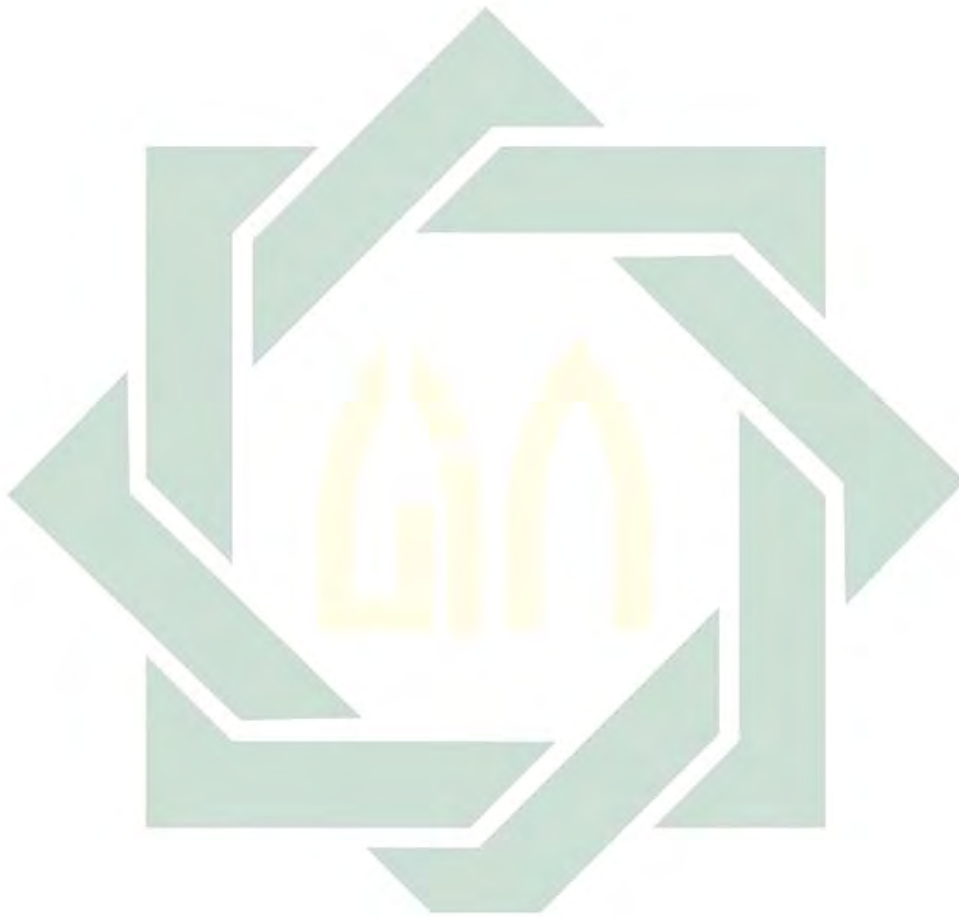
- a. Prosedur logis dalam induksi sejarah pada prinsipnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya. Tetapi untuk generalisasi atau hukum yang diterapkan untuk kasus individual, hanya akan menghasilkan kepastian moral, dan suatu waktu tidak lebih dari probabilitas (kemungkinan).
- b. Metode pembuktian John Stuart Mill (kesesuaian, perbedaan residu) barangkali dapat digunakan untuk induksi tipe sejarah.
- c. Generalisasi induktif dalam sejarah barangkali bentuk dasar ramalan peristiwa yang bijaksana, tetapi penggunaannya terutama dalam menginterpretasikan peristiwa dan kondisi masa lampau.
- d. Suatu keharusan untuk tidak melihat kepada keseragaman dalam sejarah dan hukum yang sangat banyak, sebab akan menghasilkan generalisasi yang bersifat mekanis.
- e. Generalisasi pada kepengujian yang cermat terhadap kebenaran yang obyektif pada fakta-fakta individual
- f. Kesimpulan induktif diperoleh dari kemungkinan bahwa item-item yang didasarkan pada kesesuaiannya dengan poin-poin yang esensial lebih banyak dari pada berpedaannya.

Rangkuman

1. Generalisasi adalah merujuk pada suatu keadaan yang teratur, ajeg, identik dengan dalil, hukum yang berlaku untuk beberapa kasus. Sartono Kartodirjo menamakan keadaan ini dengan "*Contradictin in terminis*" pertentangan arti dalam istilah¹⁶, karena disatu sisi sejarah didefinisikan sebagai ilmu yang mengungkapkan peristiwa dalam keunikan, baik tempat situasi, tempat waktu, dan konteks yang tidak mungkin diulang lagi, atau hanya sekali terjadi, maka generalisasi dalam sejarah aplikasinya akan berbeda dengan ilmu lain
2. Fakta-fakta ini digeneralisasikan menjadi kesatuan yang dapat dipertanggung jawabkan. Generalisasi yang demikian dapat menjelaskan bidang yang luas dalam sejarah, karena untuk menggeneralisasi data-data sangat diperlukan bagi sejarawan,

¹⁶ Sarto Kartodisjo, Op.Cit, 103

3. Generalisasi yang terdapat dalam sejarah adalah terbatas tempat dan waktu. Jika hal ini disebut sebagai “Hukum” ini adalah merupakan pengertian yang salah. Ini adalah jenis lain yang menurut kaedah yang sudah diakui disebut sebagai “*laws of history*”. Kaidah itu barangkali lebih termasuk ilmu sosial lain daripada sejarah.



Paket VI

ILMU-ILMU BANTU SEJARAH

Pendahuluan

Pada paket ini akan membicarakan tentang Ilmu-ilmu bantu sejarah dengan ilmu-ilmu, yang meliputi hubungan ilmu sosial dan budaya dengan sejarah, yang nantinya bisa membantu penulisan sejarah, dan dipakai pendekatan dalam menganalisis masa lampau, sehingga mahasiswa tahu tentang pentingnya pendekatan ilmu sosial dalam penelitian sejarah.

Pada paket ini mahasiswa akan mendiskusikan tentang bagaimana hubungan sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lain, sampai akhirnya mampu mendeskripsikan fungsi ilmu-ilmu sosial bagi ilmu sejarah. Sebagai sub komunitas ilmiah sejarah mempunyai memiliki memiliki metodologi yang melibatkan teori sosial lain agar bisa menganalisis masa lampau manusia. Karena teori sosial sangat penting dalam eksplasi sejarah, mahasiswa akan mengkaji beberapa pendekatan apa saja yang akan dipakai sejarah. Dengan demikian akan mampu mengidentifikasi tentang berbagai penulisan sejarah dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial

Karena mempelajari hubungan sejarah dengan ilmu sosial ini berada pada ranah kognitif, maka media pembelajaran sangat dibutuhkan agar mahasiswa mudah memahami paket ini. Maka LCD, kertas flano adalah media yang paling sederhana dan dibutuhkan. Media lain adalah mass media baik elektronik maupun surat kabar. Media dengan menghadirkan mass media ini dibutuhkan agar belajar pada ranah kognitif berhasil dengan baik

Rencana Pelaksanaan kuliah

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan tentang hubungan ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lain

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat :

1. Menjelaskan hubungan sejarah dengan ilmu politik

2. Menjelaskan hubungan sejarah dengan ilmu ekonomi dan geografi
3. Menjelaskan sejarah dengan ilmu antropologi
4. Menjelaskan sejarah dengan ilmu sosiologi

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Hubungan sejarah dengan ilmu politik
2. Hubungan sejarah dengan dengan ilmu ekonomi dan geografi
3. Hubungan sejarah dengan ilmu antropologi
4. Hubungan sejarah dengan ilmu sosiologi

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. *Eliciting*, dosen menggali pemahaman tentang mata kuliah pertemuan terdahulu
2. *Lecturing* yang menjelaskan tentang lingkup pembahasan fakta dalam sejarah

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Tiap-tiap kelompok diberi tugas untuk mendiskusikan hubungan sejarah dengan ilmu politik, hubungan sejarah dengan ilmu ekonomi, hubungan sejarah dengan Antropologi, hubungan sejarah dengan ilmu sosiologi
3. Tiap kelompok selama jam kuliah merumuskan hasil diskusinya, untuk selanjutnya mencari contoh karya sejarah yang menggunakan pendekatan masing-masing ilmu sosial yang sudah ditentukan
4. Masing-masing kelompok diminta untuk menyampaikan laporan tertulis dan dipresentasikan dalam kelas. Tugas akademik semacam ini pustaka dan dokumen
5. Dosen memberi pengarahan

6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan atau mengajukan pendapatnya
7. Dosen menutup dengan mengajukan berbagai referensi atau literature

Kegiatan Penutup 10 Menit

4. Menyimpulkan hasil perkuliahan
5. Memberi motivasi tentang pentingnya proses belajar
6. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Lembar Kegiatan

Mahasiswa mempresentasikan secara lesan atas kelompok, tetapi tugas membuat resume diberikan secara individu. Masing-masing individu menyimpulkan dalam sebuah paper tentang hubungan ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial sebagaimana yang sudah didiskusikan

Tujuan :

Mahasiswa dapat memahami sehingga dapat menjelaskan hubungan sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lain (politik, ekonomi, geografi, antropologi, sosiologi) . Sebagai disiplin ilmu yang membahas aktualitas manusia di masa lalu, maka sejarawan harus memiliki pengetahuan tentang berbagai substansi ilmu-ilmu sosial lain

Bahan dan Alat:

Spidol, white board, OHP, kertas plano

Langkah Kegiatan

1. **Bentuklah kelompok berdasar kelompok yang terbentuk**
2. Diskusikan bersama kelompok tentang tugas yang sudah ditentukan, dan rumuskan dalam satu paper
3. Presentasikan hasil diskusi kelompok dalam pleno melalui juru bicara kelompok
4. Tulislah hasil diskusi kelompok yang sudah dipresentasikan dalam pleno menjadi tugas individu

5. Serahkan tugas individu kepada dosen

Uraian Materi

ILMU-ILMU BANTU SEJARAH

Seorang penulis sejarah dituntut untuk menguasai bidang-bidang atau ilmu-ilmu social lain. Karena ilmu-ilmu social akan mampu membantu memberikan analisis terhadap fenomena peristiwa masa lalu. Untuk mencapai hasil yang baik tentang penulisan sejarah, maka sejarawan tidak bisa bekerja sendirian. Dan berkubang dengan ilmu sejarah sendiri. Yaitu tentang masa lalu dalam. Sejarawan memerlukan informasi dari berbagai bidang untuk mendapatkan data, tergantung pada kebutuhan dalam batas-batas penelitiannya. Istilah yang biasa dipakai untuk menyebutkan ilmu-ilmu bantu untuk penelitian sejarah adalah ilmu bantu sejarah (*auxillary discipline*).¹⁷

Pada umumnya semua ilmu-ilmu social, juga non social membantu bidang sejarah. Antropologi membantu dalam memahami social dan kebudayaan dari jaman prasejarah atas jaman prasastra. Psikologi menerangkan tingkah laku manusia, ia kadang-kadang penting dalam masalah menganalisa fenomena-fenomena yang penting seperti : revolusi, reaksi atau gerakan masyarakat, reaksi-reaksi dalam bentuk pidato ; psikologi juga membantu untuk memahami karakter dalam sejarah. Dalam geografi sejarah, seorang sejarawan banyak belajar tentang lingkungan fisik atau pengaruh alam pada manusia. Ilmu ekonomi member informasi tentang mata pencaharian.

Seorang sejarawan perlu mempunyai pengetahuan seluas mungkin dan selalu tertarik dengan tidak menutup kemungkinan-kemungkinan dari bidang apapun, serta bisa menempatkannya sendiri-sendiri. Namun selalu sadar bahwa bidang-bidang itu sifatnya membantu bidang sejarah. Dia harus memanfaatkan hasil penelitian orang lain, sering dia mulai dari penyelesaian orang lain. Ini menjadi jelas kalau kita mengetahui sifat teknis dari ilmu-ilmu bantu sejarah.

Garraghan menyebutkan beberapa ilmu bantu sejarah adalah ilmu-ilmu seperti berikut ini :

¹⁷ Gilbert Garaghan, S.J., Op.Cip. 81-100

A. *Philosophy (Filsafat)*¹⁸

Prinsip-prinsip dasar filsafat dalam berbagai bidang sangat penting diketahui oleh sejarawan. Logika atau dialektika memperkenalkan hokum-hukum pemikiran yang jelas, teratur, dan tepat. Menurut Garraghan pada umumnya sejarawan sudah memahami bahwa mempelajari hokum-hukum logika, itu akan lebih menguntungkan, karena penggunaannya dalam mengkritik materi-materi sejarah akan membutuhkan satu atau beberapa bukti yang berdasarkan pemikiran logis seperti deduksi dan induksi.

Epistemologi adalah bagian dari ilmu filsafat yang membahas tentang asal, menganalisa sifat dan nilai obyektif pengetahuan manusia ; ini sangat penting untuk meneliti kemungkinan dan kondisi sejarah tertentu. Metaphisic mungkin

Kelihatannya tidak berkaitan dengan sejarah, namun kenyataannya ada, umpamanya menjaga prinsip hubungan sebab-akibat terhadap tantangan teori sejarah dan menjadi faktor universal dalam proses sejarah. Etika member prinsip yang benar dan standar moralitas pribadi dan umum ; ini sangat diperlukan oleh sejarawan jika menginterpretasikan peristiwa masa lalu untuk mendapatkan validitas. Theodicy member prinsip dan bukti yang mensyahkan pandangan ketuhanan dalam kehidupan ; ini member dasar untuk membangun falsafah evolusi social yang seluas mungkin, karena sejarah tak dapat ditulis tanpa berkenaan dengan ultimasi (hal yang pokok). Tema-tema sejarah yang sifatnya sempit tidak perlu memperhatikan masalah ini, tapi kalau sifatnya lebih luas hal ini sangat diperlukan. Beberapa usaha pembuktian sampai batas akhir tidak akan efektif tanpa penilaian secara komprehenship terhadap jangkauan dari arti suatu proses sejarah secara keseluruhan. Sikap ini harus ditingkatkan oleh para sejarawan, bahkan itu bagi yang tidak percaya pada agama Kristen atau orang-orang yang berpandangan Atheis.

B. *Bibliography*¹⁹

Secara etimologi Bibliography adalah “Deskripsi buku-buku atau “ilmu pengetahuan mengenai buku”. Bibliography adalah alat praktis bagi seorang sejarawan, manfaatnya adalah memberitahu materi atau sumber yang ada dalam bidang penelitiannya.

¹⁸ ibid

¹⁹ Ibid

Garraghan berpendapat “ pengetahuan pada umumnya membangun di atas pengetahuan yang sudah ada ; dalam hal ini Bibliography sangat penting fungsinya”.²⁰

Penelitian sejarah sifatnya progresif atau berjalan terus. Buku-buku baru pada umumnya berisi penelitian yang baru. Bila ada terbitan buku lebih dari satu, sebaiknya dipakai yang paling baru, sebab mungkin ada perubahan-perubahan yang sangat penting.

C. Anthropology

Anthropology dalam arti luas adalah ilmu-ilmu manusia, juga dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang orang primitive atau orang yang belum berkembang. Data-datanya diperoleh dari bidang-bidang : *paentology* yang berkenan dengan fossil dan sisa-sisa kerangka manusia, *archeology* tentang peninggalan fisik dan kebudayaan punah atau civilisasi, dan *ethology* mengenai cirri khas ras atau suku dan adat-istiadat, etika atau budaya, seni, kepercayaan. *Ethnology* bila diartikan demikian, maka dapat disebut “Anthropology Budaya” yang berbeda dengan *anthropology* fisik yaitu mengenai masalah-masalah asal dan perkembangan manusia secara fisik dan biologi.

Kebudayaan menurut *anthropology* adalah cara kehidupan yang umum semacam penyesuaian manusia terhadap lingkungan alam dan keperluan ekonomi. Christopher Dawson, *The Age of the Gods* ; sebuah studi mengenai kebudayaan asli jaman prasejarah eropa dan timur kuno.

Kebudayaan atau civilisasi dalam pengertian *Ethnography* adalah keseluruhan yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

- Edward B. Tylor, *Primitive Culture* (2 volume, London, 1871), 1:1.

Sejarah bisa dianggap sebagai “manifestasi dari perkembangan dan interaksi kehidupan budaya secara menyeluruh” (Dawson).

Dengan itu sejarawan membutuhkan data-data antropologi budaya.

Ada prinsip yang pada umumnya dimiliki oleh orang-orang antropologi terutama di Amerika yang menganggap bahwa perkembangan kebudayaan diakibatkan tidak hanya dari dalam, tetapi sebagian besar dari luar. Dengan kata lain, tidak ada suku yang berkembang dari kehidupan primitive menjadi beradab dengan sendirinya. Ini disebut “

²⁰ Edward B. Tylor, *Primitive Culture* (2 Volume, London, 1981), 1

teori diffuse” atau teori penyebaran yang berbeda dengan teori evolusi sebagai suatu perkembangan secara sepihak menurut hukum-hukum yang ketat.

D. Linguistics

Data linguistic sebagai bantuan sejarah. Studi pengetahuan mengenai perkembangan bahasa dan prinsip-prinsip yang mengaturnya, memberi data yang sangat berharga kepada seorang sejarawan. Ada suatu prinsip yang digunakan dalam studi penggunaan bahasa, bahwa “jika ada suatu kata yang terdapat di kebanyakan bahasa orang Arya, jadi kata itu mesti ada dalam kebudayaan orang-orang Arya”

E. Geography

Kronologi dan Geografi pernah disebut “dua mata sejarah” berdasarkan konsep sejarah sebagai catatan peristiwa manusia yang terletak di dalam waktu dan tempat. Kategori tempat termasuk bidang geografi yang mana bumi dianggap sebagai panggung peristiwa manusia.

Geografi ada tiga macam : geografi fisik, geografi politik, dan geografi sejarah. Geografi sejarah mengkombinasikan geografi fisik geografi politik. Geografi sejarah mengadakan keduanya dalam perkembangan beberapa jaman atau periode sejarah dan akibat interaksi manusia dengan lingkungannya.

Yang fisik dan politik, perhatiannya mengenai bumi sekarang, sedangkan geografi sejarah mengenai keadaan periode masa lampau. Selain itu, geografi fisik dan politik sifatnya hanya menggambarkan, tetapi geografi sejarah mendeskripsikan dan memberikan penafsiran.

Tiga pertanyaan dalam geografi sejarah : 1 bagaimana karakter fisik suatu Negara, terutama tanaman-tanaman sebelum diganggu manusia. 2. Dimana dan bagaimana awal perkampungan dan bagaimana karakter perekonomiannya. 3 Apa yang sudah terjadi atas turutan perkampungan dan penggunaan tanah.

- a. Geografi macam apapun biasanya mengadakan data melewati peta-peta.
- b. Geografi fisik memberikan data penelitian pengaruh materi pada manusia dan pada evolusi social, sangat menarik dan penting bagi seorang sejarawan, tetapi

kepentingannya dalam interpretasi sejarah sudah terlalu diutamakan oleh Buckle dan orang-orang ekonomi lainnya yang berpendapat bahwa kemajuan materi dalam sejarah. Peninggalan-peninggalan kebudayaan paleontology, mungkin bisa ditentukan urutannya, tetapi umurnya tidak dapat ditentukan secara mutlak. Jadi, juga dokumen yang tidak ada tanggal sering tidak berguna bagi sejarawan.

Kronologi atau ilmu urutan waktu member prinsip-prinsip untuk menempatkan peristiwa dalam urutan waktu. Bukti tentang pemberian tanggal peristiwa atau dokumen sebetulnya jatuh di luar kronologi, tetapi bukti semacam itu tak dapat ditemukan tanpa bantuan bidang kronologi. Kronologi membuat kerangka untuk menempatkan peristiwa dalam memahami hubungan peristiwa-peristiwa dalam waktu. Kronologi yang sifatnya sejarah atau praktis yang berdasarkan kronologi matematika atau teoritis menghadapi masalah-masalah bagian waktu yang besar atau kecil, jaman, permulaan tahun, mencakup system penanggalan seperti kalender Julian (Old Style) dan Gregorian (New Style), kalender sipil, Gerejawi, dan serupa itu.

F. Palaeography

Palaeography sebenarnya merupakan cabang diplomatic, tetapi sudah berdiri sendiri sebagai ilmu. Tujuan palaeography adalah untuk membaca dan mengartikan dokumen, sedangkan diplomatic tujuan pokoknya adalah menyelidiki keasliannya. Palaeography sebetulnya sudah lebih dari hanya membantu membacakan dokumen, juga dapat membuktikan tanggal, tempat asal dan kepengarangan dokumen.

Penulisan selalu berkembang dan ada keistimewaan dari jaman ke jaman, juga dari negara ke Negara bersamaan dengan cirri-cirinya. Hal ini sudah diteliti dan sudah didaftar secara kronologi. Bukti yang dilengkapi dengan materi tinta dan tulisan, lontar, kertas (dari) kulit, linan atau semacam bubuk; juga membantu untuk menentukan tanggal penulisan dokumen.

Palaeography berasal dari kata Yunani kuno yang berarti "tua" ; disini dimaksudkan tulisan kuno terutama jaman kuno dan pertengahan ; tetapi ada juga palaeography modern. "Tua" adalah istilah relative.

- a. Seni menentukan kepengarangan dokumen dengan tulisan tangan sekarang disebut 'bibliotic'. Ahli bibliotic sudah bisa menentukan secara tepat lewat satu tulisan. Metodenya dengan cara membandingkan tulisan-tulisan satu dengan yang lain.

- b. Penemuan di jaman modern di mesir, terhadap dokumen yang ditulis dengan lontar sudah menjadi bagian khusus dalam bidang Palaeography yaitu “papyrology”. Penemuan lontar memberikan bukti tentang sejarah Mesir dan asal jaman Kristen.

G. Archeology

Archeology adalah pengetahuan tentang “barang-barang jaman kuno” atau “peninggalan kuno”, obyek –obyek fisik atau materi dari kebudayaan atau peradaban yang punah. Produk-produk seni rupa dan bangunan seperti : bangunan, patung, lukisan, inskripsi, jembatan, pakaian, peralatan, senjata, mata uang – semua punya cerita tentang kemajuan kebudayaan dan ekonomi di berbagai Negara dan jaman.

Pada umumnya peninggalan purbakala lebih dapat dipercaya buktinya dari pada dokumen tertulis ; ini kadang-kadang mengakibatkan orang-orang archeology terlalu mementingkan dirinya sendiri dan menganggap itu sebagai satu-satunya sumber, padahal kenyataannya kebanyakan bukti sejarah adalah dari sumber tertulis. Biasanya peninggalan purbakala masih perlu ditafsirkan lagi.

H. Epigraphy (ilmu membaca dan menafsirkan prasasti)

Inskripsi merupakan ranking pertama dari beberapa aspek sebagai sumber sejarawan. Epigraphy memperbincangkan cirri-ciri fisik, tehnik produksi dan memeriksa tulisan ; mengumpulkan berdasarkan bahasa, Negara atau jaman. Bacaan – bacaan yang belum jelas atau juga tanggalnya belum dapat dipastikan ; hal ini dapat diselesaikan oleh seorang epigrapher. Bidang-bidang sejarah timur jauh, Yunani, Roma, tidak bisa lepas dari materi ini (inskrpsi) ; sedangkan bidang sejarah modern mungkin tidak banyak dibantu oleh bidang epigraphy.

I. Numismatic

Numismatic atau pengetahuan dan klasifikasi mata uang sudah berkembang hingga diakui sebagai ilmu bantu sejarah. Tulisan yang ditemukan pada mata uang sering member data sejarah yang berharga terutama dalam menentukan lamanya suatu pemerintahan dan administrasi, dan rangkaian kekuasaan seseorang atau dintsati. Kekosongan sejarah dapat diisi dari informasi lewat mata uang ; mata uang juga dapat membuktikan penyebaran aliran-aliran agama.

J. Geneology (ilmu silsilah dan turunan)

Geneology adalah ilmu keturunan yang meliputi bukan hanya keturunan suatu keluarga atau silsilah, tetapi juga termasuk jenis data catatan pegawai, pemerintah atau gerejawi. Penelitian geneologi dapat memberikan bukti-bukti penting bagi seorang sejarawan dan

Rangkuman

ilmu-ilmu soaial akan mampu membantu memeberikan analisis terhadap fenomena peristiwa masa lalu. Untuk mencapai hasil yang baik tentang penulisan sejarah, maka sejarawan tidak bisa bekerja sendirian. Dan berkubang dengan ilmu sejarah sendiri. Yaitu tentang masa lalu dalam. Sejarawan memerlukan informasi dari berbagai bidang untuk mendapatkan data, tergantung pada kebutuhan dalam batas-batas penelitiannya. Istilah yang biasa dipakai untuk menyebutkan ilmu-ilmu bantu untuk penelitian sejarah adalah ilmu bantu sejarah (*auxillary discipline*).

1. Philosophy (Filsafat)

Prinsip-prinsip dasar filsafat dalam berbagai bidang sangat penting diketahui oleh sejarawan. Logika atau dialektika memperkenalkan hokum-hukum pemikiran yang jelas, teratur, dan tepat.

2. Bibiliography

Secara etimologi Bibuiliography adalah “Deskripsi buku-buku atau “ilmu pengetahuan mengenai buku”. Bibliography adalah alat praktis bagi seorang sejarawan, manfaatnya adalah memberitahu materi atau sumber yang ada dalam bidang penelitiannya.

3. Anthropology

Anthropology dalam arti luas adalah ilmu-ilmu manusia, juga dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang orang primitive atau orang yang belum berkembang.

4. Linguistes

Data linguistic sebagai bantuan sejarah. Studi pengetahuan mengenai perkembangan bahasa dan prinsip-prinsip yang mengaturnya, memberi data yang sangat berharga kepada seorang sejarawan.

5. Geography

Kronologi dan Geografi pernah disebut “dua mata sejarah” berdasarkan konsep sejarah sebagai catatan peristiwa manusia yang terletak di dalam waktu dan tempat. Kategori tempat termasuk bidang geografi yang mana bumi dianggap sebagai panggung peristiwa manusia.

6. Palaeography

Palaeography sebenarnya merupakan cabang diplomatic, tetapi sudah berdiri sendiri sebagai ilmu. Tujuan palaeography adalah untuk membaca dan mengartikan dokumen, sedangkan diplomatic tujuan pokoknya adalah menyelidiki keasliannya. Palaeography sebetulnya sudah lebih dari hanya membantu membacakan dokumen, juga dapat membuktikan tanggal, tempat asal dan kepengarangan dokumen.

7. Archeology

Archeology adalah pengetahuan tentang “barang-barang jaman kuno” atau “peninggalan kuno”, obyek –obyek fisik atau materi dari kebudayaan atau peradaban yang punah.

8. Epigraphy (ilmu membaca dan menafsirkan prasasti)

9. Numismatic

Numismatic atau pengetahuan dan klasifikasi mata uang sudah berkembang hingga diakui sebagai ilmu bantu sejarah.

10. Geneology (ilmu silsilah dan turunan)

Geneology adalah ilmu keturunan yang meliputi bukan hanya keturunan suatu keluarga atau silsilah,

Paket VII

**OBJEKTIFITAS DAN SUBYEKTIFITAS
DALAM PENULISAN SEJARAH**

Pendahuluan

Pada paket ini akan membicarakan tentang masalah subiektifitas dan objektifitas dalam penulisan sejarah. Pengertian objektif dan subjektif secara umum dan kacamata disiplin sejarah. Pengaruh istilah subjektif dalam penulisan sejarah, dan apakah sejarah benar-beber bisa objektif. Peran sejarawan dalam menentukan objektifitas sejarah. Semua isi dalam kajian ini senantiasa menghadirkan contoh-contoh kongkrit dalam penulisan sejarah. Kajian yang sangat filosofis ini akan membicarakan tentang pandangan-pandangan tentang subjektifitas zaman, iklim mental yang dominan pada waktu tertentu.

Pada paket ini mahasiswa akan mendiskusikan tentang bagaimana sejarah itu bisa objektif, sedangkan sejarawan memiliki pandangan dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lain. Pemicaraan objektifitas sejarah tenggelam dalam subjektifitas akan menjadi perbincangan yang cukup pelik dalam materi ini. Sejarawan sebagai pengatur alur cerita masa lampau apakah bisa mempertanggung jawabkan kebenaran, apabila subjektif memiliki peranan penting dalam penulisan sejarah. Konstruksi masa lalu akan selalalu menghadirkan subjek sebagai peneliti sejarah. Tapi sekalipun demikian sebagai bagian dari disiplin ilmu, maka objektifitas sejarah senantiasa menjadi syarat mutlak ini akan membicarakan secara tuntas.

Kajian pada paket ini akan menggunakan media pembelajaran LCD, kertas flano adalah media yang paling sederhana dan dibutuhkan. Media lain adalah mass media baik elektronik maupun surat kabar. Media dengan menghadirkan mass media ini dibutuhkan agar belajar pada ranah kognitif berhasil dengan baik

Rencana Pelaksanaan kuliah

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan tentang bagaimana sejarah menjadi objektif, dan terjadi dalam penulisan sejarah.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat :

1. Menjelaskan tentang arti obyektif dan subyektif dalam ilmu pengetahuan
2. Menjelaskan arti obyektifitas sejarah tenggelam dalam subyektif
3. Menjelaskan subyektifitas sejarah
4. Menjelaskan sejarah dengan ilmu sosiologi

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Obyektif dan subyektif dalam ilmu pengetahuan
2. Arti obyektifitas sejarah tenggelam dalam subyektif
3. Subyektifitas sejarah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Eliciting, dosen menggali pemahaman tentang mata kuliah pertemuan terdahulu
11. Lecturing yang menjelaskan tentang lingkup pembahasan fakta dalam sejarah

Kegiatan Inti (70 menit)

Pada paket ini menggunakan strategi belajar “*Question student have dan every one is teacher here*” dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mahasiswa membuat pertanyaan
2. Pertanyaan diputar dan diberi tanda (V) bila setuju
3. Mahasiswa membaca pertanyaan terbanyak dan sekaligus menjawab
4. Dosen mengarahkan

Kegiatan Penutup 10 Menit

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
7. Memberi motivasi tentang pentingnya proses belajar
8. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Lembar Kegiatan

Mahasiswa menganalisis beberapa karya sejarah, kemudian memberikan komentar tentang obyektif dan subyektifnya karya tersebut. Analisis dalam bentuk komentar tersebut ditulis dalam sebuah paper

Tujuan :

Mahasiswa dapat memahami sehingga dapat menjelaskan tentang obyektifitas dan subyektifitas dalam sejarah. Melalui strategi ini mahasiswa lebih

Bahan dan Alat:

Spidol, white board, OHP, kertas plano

Langkah Kegiatan

2. Bentuklah kelompok berdasar kelompok yang terbentuk
3. Diskusikan bersama kelompok tentang tugas yang sudah ditentukan, dan rumuskan dalam satu paper
4. Presentasikan hasil diskusi kelompok dalam pleno melalui juru bicara kelompok
5. Tulislah hasil diskusi kelompok yang sudah dipresentasikan dalam pleno menjadi tugas individu
6. Serahkan tugas individu kepada dosen

OBJEKTIFITAS DAN SUBYEKTIFITAS DALAM PENULISAN SEJARAH

A. Objektivitas Sejarah

Sejarah sebagai ilmu mengharuskan sejarah sejarah harus bersikap objektif.

Semangat untuk mencari kebearan sangat diperlukan bagi para sejarawan, karena dengan adanya motivasi untuk senantiasa mencari kebenaran tersebut diperoleh hasil yang objektif sebagai tuntutan ilmiah. Tuntutan agar hasilnya objektif dibutuhkan kritik sebagai salah satu control terhadap penemuan sebagai hasil penelitian. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa, sejarah sebagai bagian dari ilmu Humaniora/sosial mempunyai tendensi kearah cara kerja yang subjektif. Hal ini berbeda dengan ilmu alam yang lebih mudah meramalkan atau memperhitungkan unsure-unsur objektif dalam objek kajiannya. Akan tetapi sebagai sub komunitas ilmiah sejarah tetap dituntut harus objektif, meskipun demikian dalam realitasnya, objektivitas sejarah berbeda dengan ilmu alam.

Cara kerja yang subjektif, dan maka metode spekulatif menekankan pada penalaran silogistik (logika) sebagian menekankan pada fakta-fakta empiric sebagian lain menekankan pada pandangan tertentu para ahli logika yang menghendaki adanya kesepakatan tentang bukti-bukti yang dipakai didalam operasionalnya. Ilmu-ilmu sosial menghendaki bantuan para sejarawan untuk selalu memberikan koreksi, karena para sejarawan telah mempunyai banyak pengalaman dalam melakukan berbagai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan social dapat didekati (approach) dengan sudut pandang sejarah seperti ekonomi, politik juga memerlukan metode sejarah untuk mempelajari masa lampau, untuk selanjutnya dipergunakan untuk memahami masa kini. Pemikiran modern telah menembus ide-ide pembangunan atau perubahan yang progresif bahwa laporan sejarah atau pendekatan sejarah telah menjadi dikenal didalam semua bidang ilmu pengetahuan. Dalam mempergunakan pendekatan ini,

prinsip-prinsip dan alat-alat metodologi sangat diperlukan. Pertanyaannya , apakah sejarah sebagai ilmu pengetahuan telah terjawab? Kadang-kadang setuju kadang-kadang tidak. Perbedaan pandangan diantara para sejarawan yang setuju dengan yang tidak adalah merupakan suatu kenyataan.

Semangat akan kebenaran dan obyektivitas dalam realitasnya hanya berbeda aspeknya ide yang sama dalam sejarah. Dengan obyektivitas akan diperoleh sikap netral darki sejarawan. Obyektivitas sejarah tidak bisa mensyaratkan bahwa seorang sejarawan benar-benar bebas dari rasa memiliki atau prasangka terhadap suku, politik, agama atau yang lain. Meskipun kenetralan (obyektivitas) seorang sejarawan sangat diharapkan. Karena sejarawan yang baik tidak mempunyai waktu, karena itu dia mencintai dirinya sendiri, ia tidak pernah menyanjung dan memuji dan tidak mempunyai respek terhadap siapapun.

- Obyektivitas tidak mengharuskan sejarawan melakukan pendekatan kepada tugasnya bebas dari prinsip-prinsip, teori-teori, dan filsafat hidup, dan tidak mungkin menuntut untuk mengosongkan pikiran, tidak ada kesan-kesan ide atau pandangan sama sekali. Bahkan setiap hasil penelitian sejarah telah didominasi pandangan-pandangan untuk mengorganisir subyek atau dalam memberikan arti.
- Obyektivitas tidak mengharuskan sejarawan harus bebas dari simpati terhadap subyeknya, terhadap seseorang, lembaga atau sebab-sebab tertentu.
- Obyektivitas tidak mengharuskan sejarawan mengulang dalam pembentukan pendapat atau menggambarkan kesimpulan-kesimpulan.
- Obyektivitas tidak menuntut semua lingkungan berada pada setiap peristiwa sejarah yang dikenal sebelum peristiwa itu dapat dicatat `seperti apa yang sungguh-sungguh terjadi`.

Para penulis sejarah disini mengutip, siapa yang mengatakan bahwa sejarah boleh atau harus lepas dari kontrol. Tetapi obyektivitas yang sebenarnya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tetap apa yang menjadi pendapat umum dan seperti yang selalu dikemukakan oleh kaum terpelajar, ide yang menarik dalam penulisan sejarah.

B. Subjektitas sejarah

Subjektivitas tetap akan terjadi, karena eksplanasi masa lampau melibatkan seorang penulis, yang eksplasinya merupakan uraian masa lampau dari rangkaian fakta-fakta. Tentang gambaran masa lalu, yang ditulis oleh seseorang yang memiliki basis pandangan, filsafat, ideology, agama dan sebagainya. Objektivitas diusahakan tetap tenggelam dalam subjektivitas.

Sartono Kartodirjo mengatakan dalam karyanya, bahwa sejarah dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, yaitu satu proses sejarah dalam aktualitasnya. Aktualitas masa lampau manusia yang terjadi tersebut tidak dapat diulang lagi, hanya sekali terjadi. Keseluruhan dari proses yang terjadi di masa lampau berlangsung dan lepas dari subjek manapun, Ketika bicara objektif maka kejadian tersebut tidak memuat unsure-unsur subjek (pengamat atau penulis sejarah)²¹

Keberadaan sejarah sebagai ilmu tidak bisa dilepaskan dengan penulis sejarah atau sejarawan. Sejarawanlah yang berperan mengkonstruksi masa lampau, maka sejarawan juga yang telah melahirkan gambaran masa lampau. Kejadian masa lampau akan bermakna ketika dimaknai oleh penulisnya, sehingga kisah masa lampau dipengaruhi oleh pikiran pengkisah masa lampau). Disebut subjektif tidak lain karena sejarah memuat unsure-unsur dan isi subjek (pengarah, penulis cerita)

Secara faktual manusia selalu dihadapkan pada objek, tetapi dengan tanggapan, pandangan dan pendapat tertentu. Secara subjektif baik positif maupun negatif. Yang paling memprihatinkan apabila memandang segala sesuatu hanya berdasarkan hitam putih, sehingga tidak ada gambaran lain selain senang atau tidak senang. Kecenderungan berpikir hitam putih seperti ini sering menjurus pada radikalisme atau fanatisme.

Sikap dan pandangan suatu bangsa lebih cenderung dihubungkan dengan konteks kebudayaan dan masyarakatnya. Sadar atau tidak kultur atau struktur masyarakat telah mempengaruhi bahkan membentuk pribadi seseorang. Pribadi seseorang akan nampak pada pikiran, kemauan, kelakuan, dari seluruh pola dan tingkah laku seseorang. Semuanya melembaga pada diri individu yang bersangkutan.

²¹ Sartono Kartodirjo, Pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam penelitian Sejarah, Jakarta, Pt. Gramedia, 1993, hlm.

Akibat lebih jauh jika ia seorang sejarawan adalah pandangannya terhadap masa lampu yang tercermin dalam tulisannya. Maka muncullah apa yang disebut subjektifitas kultural.

Subjektifitas *cultural* juga sangat berhubungan dengan subjektifitas zaman, yang orang sering tidak sadar. Jiwa zaman merupakan subjektifitas yang paling sulit diatasi. Maka dibutuhkan alternatif yang akan dipakai untuk mengatasi subjektifitas, Persepsi sejarah juga bisa dipakai juga bisa dipakai mengatasi subjektifitas zaman, dengan membandingkan dengan zaman lain.

Rangkuman

1. Sejarah sebagai ilmu mengharuskan sejarah harus bersikap objektif.
Obyektivitas sejarah tidak bisa mensyaratkan bahwa seorang sejarawan benar-benar bebas dari rasa memiliki atau prasangka terhadap suku, politik, agama atau yang lain. Meskipun kenetralan (obyektivitas) seorang sejarawan sangat diharapkan. Karena sejarawan yang baik tidak mempunyai waktu, karena itu dia mencintai dirinya sendiri, ia tidak pernah menyanjung dan memuji dan tidak mempunyai respek terhadap siapapun.
2. Keberadaan sejarah sebagai ilmu tidak bisa dilepaskan dengan penulis sejarah atau sejarawan. Sejarawanlah yang berperan mengkonstruksi masa lampu, maka sejarawan juga yang telah melahirkan gambaran masa lampu. Kejadian masa lampu akan bermakna ketika dimaknai oleh penulisnya, sehingga kisah masa lampu dipengaruhi oleh pikiran pengkisahnya (pengarah, penulis cerita). Disebut subjektif tidak lain karena sejarah memuat unsure-unsur dan isi subjek (pengarah, penulis cerita)
3. Objektivitas sejarah akan tenggelam dalam subjektifitas

Paket VIII
ANALOGI DALAM SEJARAH

Pendahuluan

Paket ini akan membicarakan analogi dan statistic dalam sejarah.. Kajian dalam paket ini pengertian analogi, kesalan-kesalahan analogi. Dan saran-saran untuk menggunakan analogi dalam sejarah. Dalam paket ini disertai contoh-contoh analogi.

Paket ini mahasiswa akan mendiskusikan tentang aktulitas manusia dalam ruang dan waktu yang berbeda memiliki kesamaan. Mahasiswa akan mediskusikan bahwa bahwa analogi akan sangat membantu memahami, menafsirkan serta menginterpretasi perbagai peristiwa masa lalu. Oleh karena itu bagi sejarawan akan membahas atau mengeksplanasikan sejarah analitis maka analogi ini menjadi salah satu alat yang bisa membantu sejarawan. Dalam mendiskusikan analogi maka akan dikaji juga apakah benar analogi bisa membantunpenelitian sejarah. Begitu juga akan dilihat apakah kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam analogi, serta apakah saran-saran dalam menggunakan alagi

Karena mempelajari sejarah pada paket ini berada pada ranah kognitif, maka media pembelajaran sangat dibutuhkan agar mahasiswa mudah memahamipaket ini. Maka LCD, kertas flano adalah media yang paling sederhana dan dibutuhkan. Media lain adalah mass media baik elektronik maupun surat kabar. Media dengan menghadirkan mass media ini dibutuhkan agar belajar pada ranah kognitif berhasil dengan baik

Rencana Pelaksanaan kuliah

Kompetensi Dasar

Mahasiswa Mampu menjelaskan analogi sejajarah, kesalahan analogi, dan saran-saran untuk menggunakan analogi

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat :

1. Menjelaskan pengertian analogi

2. Menjelaskan konsep-konsep analogi
3. Menjelaskan manfaat dan fungsi analogi

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

4. Pengertian analogi
5. Manfaat analogi dalam sejarah sejarah
6. Konsep-konsep analogi
7. Manfaat dan fungsi analogi, generalisasi terhadap data sujarah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. *Dinamic group*, mendiskusikan berbagai masalah sehubungan dengan analogi, generalisasi, dalam induksi dalam mensikapi sumber atau data sejarah
2. *Lecturing* yang menjelaskan pentingnya mempelajari sejarah

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa dibagi menjadi 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema :
 - Kelompok 1 : Pengertian analogi
 - Kelompok 2 : Konsep generalisasi
 - Kelompok 3 : induksi
3. Presentasi hasil diskusi kelompok
4. Setelah kelompok yang bertugas selesai presentasi, maka kelompok lain menanggapi atau bertanya atau member masukan terhadap materi yang dipresentasikan kelompok lain.
5. Dosen memberi pengarahan terhadap hasil diskusi kelompok
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan atau mengajukan pendapatnya
7. Dosen menutup dengan mengajukan berbagai referensi atau literature

Kegiatan Penutup 10 Menit

4. Menyimpulkan hasil perkuliahan
5. Memberi motivasi tentang pentingnya proses belajar
6. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Lembar Kegiatan

Membuat Concep Mapping tentang sejarah sebagai disiplin ilmu yang memiliki metodologi tersendiri.

Tujuan :

Mahasiswa dapat memahami menjelaskan apa sesungguhnya analogi, dan dapat menjelaskan apa fungsi analogi dalam sejarah.

Bahan dan Alat:

Spidol, white board, OHP, kertas plano

Langkah Kegiatan

1. Tentukan ketua kelompok dan notulen hasil diskusi yang telah disepakati bersama
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan bersama kelompok
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep seperti contoh di atas
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan tulis
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan masing2 10 menit
7. Berikan tanggapan dari presentasi yang telah dilakukan

Uraian Materi

ANALOGI SEJARAH

A Pengertian Analogi.

Analogi merupakan kesimpulan yang didasarkan pada keserupaan. Analogi dibuktikan dari dua hal yang serupa menurut kebutuhan atau menurut dugaan., dan juga kebutuhan mengenai hal hal-hal yang lain. Argumen ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap bidang menunjukkan sifat-sifat tertentu, bahwa setiap sebab

tertentu memiliki akibat-akibat tertentu pula. Oleh sebab itu pula hal-hal yang serupa akan menunjukkan lambing-lambang dan sifat-sifat yang serupa, demikian juga sebab-sebab yang serupa memiliki akibat-akibat yang serupa, dan sebaliknya. Sejarah menerapkan analogi ini sebagai metode pembuktian logis terhadap data-data sejarah. Pembuktian ini terletak pada luasnya fakta bahwa kegiatan manusia dalam dalam ruang waktu yang berbeda kurang lebih sama, apabila berada dalam lingkungan yang sama

Analogi membantu penelitian sejarah dalam hal-hal sebagai berikut :

Pertama, mengungkapkan aspek-aspek dan hubungan-hubungan baru dalam fakta-fakta, dengan menghasilkan poin-poin perselisihan pendapat yang lebih dari pada yang sesuai.

Kedua, dalam membuka masalah-masalah baru, mengemukakan hipotesa baru, dan memberikan data-data baru, untuk dibuktikan secara induksi.

Ketiga, dalam menerangkan hubungan ketergantungan antara dua hal yaitu : “hal-hal yang serupa berhubungan dengan asal mulanya”.

Prinsip ini sangat berguna dalam pemikiran sejarah. Kita menggunakannya untuk kebutuhan sifat-sifat tertentu sebagaimana kita menggunakan prinsip kausalitas. Akan tetapi hal ini mudah disalah gunakan. Dengan mengabaikan kondisi suatu masalah akan dihasilkan analogi yang salah. Penerapan yang keliru dari prinsip ini biasanya dijumpai dalam bidang-bidang sejarah, etnologo, dan perbandingan religi.

Contoh Analogi Sejarah

Revolusi Perancis dan Revolusi Rusia, keduanya memiliki keserupaan dalam hal-hal tertentu, yang pada dasarnya adalah persoalan bentuk diktator militer.

Analogi yang pernah banyak dibicarakan adalah yang dinyatakan oleh Sir Henry Maine, tentang komunitas di Inggris dan komunitas di india.

Kesalahan Umum Analogi

- Semata-mata hanya membuktikan kehidupan yang selaras dan sesuai dari dua kenyataan yang serupa saling bergantung satu sama lain.
- Menduga hakekat ketergantungan hanya dari faktor-faktor ekstrinsik dan hal-hal yang kebetulan dalam keserupaan
- .menyimpulkan secara pasti dari : kesesuaian dua hal dalam satu sifat atau satu hubungan, untuk kesesuaian mereka juga dalam sifat-sifat yang lain dan hubungan yang lain.
- Membawa beberapa hubungan atau hal-hal lain yang berbeda jauh terpisah dalam waktu dan isi, dari satu periode ke periode yang sama sekali berbeda, dan dari satu lingkungan ke lingkungan yang berbeda sama sekali
- .Membuat asumsi bahwa perkembangan manusia dan tempat tinggal dalam semua kasus mengikuti garis-garis yang sama.
- Menganggap bahwa fenomena sosial ditentukan oleh hukum-hukum yang menentukan fenomena fisik.
- Mengalihkan karakter dan sifat-sifat organisma binatang pada institusi sosial dan politik, khususnya sebagai rumusan, kecuali kalau untuk maksud perbandingan dan penggambaran yang luas.

Kesalahan Khusus Analogi

- Menyimpulkan saling ketergantungan antara manusia dan manusia kera dari struktur anatomis mereka.
- Mendasarkan pada poin-poin eksternal tertentu dalam keserupaan hubungan antara tempat pemujaan berhala dari pengawas bayaran dan tempat umat Kristen dari Uskup, atau antara pikiran-pikiran religius dengan agama-agama Yunani dan Kristen Baptis.
- Mencari kepastian dari ciri-ciri luar tertentu yang sama untuk kedua hubungan antara legenda orang-orang suci Kristiani dan legenda pemujaan berhala.
- Menginterpretasikan teks-teks kuno menurut ide-ide dan kebiasaan salah satu jaman.

- Membuktikan bahwa : karena beberapa orang merupakan subyek pengalaman jiwa yang aneh yaitu hipnotis, maka orang-orang suci juga hipnotis.

Syarat-syarat untuk menggunakan analogi sejarah

- Teks-teks dan fakta-fakta harus diteliti dan dipelajari terus menerus.
- Kesimpulan dari analogi bisa salah apabila didasarkan pada fakta-fakta yang berubah-ubah, atau bahkan satu-satunya.
- Nilai kesimpulan dari analogi bukan terletak pada proposisi tidak langsung pada sejumlah bukti-bukti yang serupa yang ditemukan.
- Tidak hanya sekedar menghitung jumlah poin-poin serupa tetapi harus mempertimbangkannya, apakah bukti-bukti ini memiliki sifat-sifat yang mendasar atautkah palsu.
- Kesimpulan dari analogi tidak lebih dari konklusi yang kira-kira, yang merupakan premis utama. Sebab hal ini merupakan kemungkinan bahwa “suatu yang memiliki kemiripan dengan lainnya dalam satu hal, juga mempunyai kemiripan dalam hal lainnya.
- Saling ketergantungan antara teks-teks dan fakta dapat dijelaskan apabila beberapa hubungan sudah establis. Oleh sebab itu dalam menentukan apakah A tergantung kepada B, atau sebaliknya, atau A dan B bergantung kepada C, berbagai kemungkinan harus dipertimbangkan dengan hati-hati.

Rangkuman

Analogi merupakan kesimpulan yang didasarkan pada keserupaan. Analogi dibuktikan dari dua hal yang serupa menurut kebutuhan atau menurut dugaan., dan juga kebutuhan mengenai hal-hal yang lain. Argumen ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap bidang menunjukkan sifat-sifat tertentu, bahwa setiap sebab tertentu memiliki akibat-akibat tertentu pula. Oleh sebab itu pula hal-hal yang serupa akan menunjukkan lambing-lambang dan sifat-sifat yang serupa, demikian juga sebab-sebab yang serupa memiliki akibat-akibat yang serupa, dan sebaliknya.

Sejarah menerapkan analogi ini sebagai metode pembuktian logis terhadap data-data sejarah.

Uraian Materi

Paket IX

SUMBER SEJARAH

Pendahuluan

Fokus pembicaraan pada paket ini akan mendiskusikan tentang penelitian sumber-sumber sejarah, kritik sumber, sintesis, sampai pada hasil penelitian. Semua kegiatan dalam proses ini adalah aturan yang terdapat dalam metode sejarah. Pada paket ini akan ditekankan bahwa sejarah sebagai ilmu sangat tergantung pada ada dan tidaknya sumber.

Paket ini mahasiswa akan membicarakan tentang langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Metode yang dimaksud lebih aplikatif sifatnya. Sehingga mahasiswa akan mengkaji bagaimana mempelajari sekaligus melakukan penelitian yang diawali dengan mencari sumber. Dari sini muncul pemahaman bahwa deretan sumber bukanlah sejarah, dan tidak semua sumber bisa dijadikan bahan penulisan sejarah. Pada materi ini akan dibicarakan prosedur yang benar dari suatu penelitian sejarah dan menyajikannya sekaligus menyajikan. Dalam hal ini mahasiswa akan memahami betapa metode sejarah merupakan alat penting bagi sejarawan. Karena tanpa metode maka penelitian tidak akan efektif

Media pembelajaran dibutuhkan pada paket ini adalah, LCD, kertas flano adalah media yang paling sederhana dan dibutuhkan. Media lain adalah mass media baik elektronik maupun surat kabar. Media dengan menghadirkan mass media ini dibutuhkan agar belajar pada ranah kognitif dan afektif berhasil dengan baik

Rencana Pelaksanaan kuliah

Kompetensi Dasar

Mahasiswa Mampu menjelaskan bahwa sumber adalah bagian terpenting dari metode dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian sejarah

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat :

1. Menjelaskan pengertian sumber sejarah
2. Menjelaskan klasifikasi sumber
3. Menjelaskan kritik sumber

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian metode sejarah
2. Langkah-langkah penelitian sejarah
3. Fungsi metode dalam metodologi sejarah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. *Dinamic group*, mendiskusikan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian metode sejarah
2. *Lecturing* yang menjelaskan pentingnya metode sejarah

Kegiatan Inti (70 menit)

8. Mahasiswa dibagi menjadi 3 kelompok
9. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema :
 - Kelompok 1 : Pengertian metode sejarah
 - Kelompok 2 : beberapa langkah dalam metode sejarah
 - Kelompok 3 : Fungsi metode dalam metodologi
10. Presentasi hasil diskusi kelompok

11. Setelah kelompok yang bertugas selesai presentasi, maka kelompok lain menanggapi atau bertanya atau member masukan terhadap materi yang dipresentasikan kelompok lain.
12. Dosen memberi pengarahan terhadap hasil diskusi kelompok
13. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan atau mengajukan pendapatnya
14. Dosen menutup dengan mengajukan berbagai referensi atau literature

Kegiatan Penutup 10 Menit

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi motivasi tentang pentingnya proses belajar
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Lembar Kegiatan

Membuat Concep Mapping tentang sejarah sebagai disiplin ilmu yang memiliki metodologi tersendiri.

Tujuan :

Mahasiswa dapat memahami sehingga dapat menjelaskan langkah yang dilakukan ooleh peneliti sejarah. Dengan peta konsep tentang arti metode sejarah mahasiwa akan siap melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah

Bahan dan Alat:

Spidol, white board, OHP, kertas plano

Langkah Kegiatan:

1. Tentukan ketua kelompok dan notulen hasil diskusi yang telah disepakati bersama
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan bersama kelompok
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep seperti contoh di atas
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan tulis
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi
6. Presentasikan hasil kerja jelompok secara bergiliran, dengan masing2 10 menit

7. Berikan tanggapan dari presentasi yang telah dilakukan

Uraian Materi

SUMBER-SUMBER SEJARAH

A. Pengertian sumber sejarah

Istilah sumber sejarah, merupakan bagian terpenting dari penelitian sejarah. Sebagai gambaran peristiwa masa lalu maka sejarah merupakan kreatifitas dan kemampuan akal manusia, akan tetapi betapapun kreatifitas manusia di usahakan dalam membentuk fantasi, maka harus didasarkan pada sumber-sumber atau jejak tentang aktualitas masa lalu manusia, karena sejarawan bukan pemain sejarah atau bukan saksi mata dalam peristiwa sejarah, oleh karena itu, sejarawan collingwood mengatakan bahwa sejarawan bukanlah saksi mata dari fakta atau kenyataan yang ingin diketahui, karena itu pengetahuannya tentang masa lalu semata-mata hanyalah bersifat kemampuan.²²

Dengan demikian untuk mendeskripsikan tentang peristiwa masa lalu, maka sumber sejarah merupakan alat penting bagi sejarawan, meskipun harus diakui bahwa tujuan penelitian bukan sumber itu sendiri, tetapi sumber adalah sarana untuk mendapatkan informasi tentang masa lalu, sumber-sumber sejarah bisa dianggap bekas-bekas peristiwa masa lalu, peristiwa yang ditulis saat ini memang bukanlah kenyataan lagi. Tetapi dulu merupakan kenyataan yang benar-benar terjadi, semua tulisan yang ada sekarang hanyalah kesan-kesan para pengamat pada peristiwa itu.

Sejarawan dalam tugasnya untuk mengetahui peristiwa yang telah terjadi hanya dapat dikerjakan lewat perantaraan yang dinamakan *sumber sejarah*. Yang dimaksud sumber sejarah disini, adalah segala sesuatu yang dianggap peristiwa masa lalu dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi, menggambarkan, menuliskan, mengisahkan kembali tentang peristiwa masa lalu, sehingga menjadi tulisan sejarah aktualitas manusia dimasa lalu.

²²R.G Collingwood, *the historical imagination, dalam the philosophy of history in our time*.

Sumber-sumber sejarah atau peninggalan sejarah bisa berbentuk visual, tulisan, berita atau informasi dari mulut ke mulut, kesaksian para saksi mata, atau mereka yang terlibat, kesan-kesan atau suatu kondisi tertentu yang memungkinkan suatu peristiwa terjadi. Disinilah kerja heuristik dimulai setelah topik ditentukan, heuristik yang berarti pencarian, atau pengumpulan sumber berarti, seorang sejarawan berusaha menggapai.

B. Klasifikasi sumber

Yang dimaksud dengan klasifikasi sumber adalah pengelompokan berbagai sumber menurut jenisnya. Klasifikasi ini memudahkan sejarawan dalam mengelompokkan menjadi fakta-fakta sejarah. Klasifikasi sumber terdiri dari, klasifikasi berdasarkan bentuknya, klasifikasi berdasarkan jumlahnya, klasifikasi berdasarkan derajat originalitas dan autentisitasnya.

Menurut bentuknya sumber sejarah dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu :

1. Sumber berupa benda atau visual
2. Sumber berupa warisan atau berita lisan
3. Sumber berupa tulisan²³

Ad 1) sumber visual adalah, segala sesuatu yang berbentuk dan berwujud, yang dapat membantu sejarawan untuk menjelaskan tentang masa lalu manusia, sumber-sumber visual ini terdiri dari :

- a. Sumber berupa monumen, misalnya : masjid, pura, candi, makam, lukisan, pembuat emas, stempel.
- b. Sumber berupa ragam hias, misalnya : patung, lukisan sejarah dalam buku, lambang-lambang.
- c. Sumber berupa grafik, misalnya : maket kota, catatan statistik, catatan kriminal atau sidik jari, dan lain lain.
- d. Sumber berupa fotografi, meliputi, mikro film, foto bisu maupun bersuara, reproduksi dokumen dengan fotografi, termasuk foto copy.

Ad 2) sumber lisan, sumber lisan adalah sumber yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, sehingga membentuk tradisi, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, dan lain-lain. Sumber lisan dibedakan menjadi dua, yaitu : pertama, sumber lisan sebagai

²³Sidi gazalba, *pengantar sejarah sebagai ilmu*, bhatar, jakarta, 1981, 105

warisan dari tradisi lisan, yang disampaikan secara turun menurun dari generasi kegenerasi (*oral traditionai*). *kedua*, sumber lisan yang berasal dari orang sejaman, pelaku peristiwa, atau saksi mata, sumber lisan jenis kedua ini biasa disebut dengan *oral history*.

1) Sumber lisan sebagai warisan dari tradisi lisan yang disampaikan secara turun menurun berupa :

a. *Rumor ; anekdot ; pepatah*

Rumor dalam pengertian laporan-laporan yang tidak diketahui penyampaiannya, suatu kejadian yang kontemporer. Rumor ini sulit sekali mencapai kejadian yang sebenarnya. *Anekdot* dan *pepatah sejarah* bisa disebut tradisi lisan yang anonim. *anekdot* biasanya disampaikan dari satu orang ke orang lain, dari satu kejadian ke kejadian lain. Pepatah sejarah, kadang-kadang menguraikan secara singkat situasi sejarah yang ada.

b. *Balada sejarah*

Balada sejarah merupakan bentuk peristiwa yang paling lama dan penyampainnya berupa sebuah lagu yang ingin menjaga kegiatan dari satu generasi kegenerasi satunya, yang dibuat oleh seniman yang berbakat, balada banyak mengenai perjuangan untuk kemerdekaan, nasional atau kritik.

c. *Hikayat atau legendat*

Hikayat sangat dengan fantasi pengarang, arti asalnya adalah cerita sejarah yang diucapkan yang berhubungan dengan cerita heroic (jagoan) dari Skandinavia (*iceland*). Hikayat biasanya sangat mengandung unsur subyektif, tetapi biasanya mengenai orang dalam sejarah hikayat berhubungan dengan kejadian-kejadian, tempat-tempat, yang dikembangkan oleh imajinasi seseorang yang terdapat campur tangan dan tafsiran serta pikiran pengarang, karena itulah persoalan etika dan tata nilai telah ikut mempengaruhinya. Contoh : hikayat atau legenda *tangkuban perahu di Sunda*.

d. *Mitos*

Mitos biasanya cerita sederhana yang diangkat dari dunia dewa-dewa, sehingga ada mitos alam seperti : dewa matahari, dewi bulan, dewa angin, dan lain-lain. Ada bentuk lain yang menerangkan kejadian sejarah satu ras atau negara atau figur yang mungkin dianggap orang pertama dalam sejarah.

Dalam bentuknya sebagai mitos dan legenda maka sulit membedakan antara fakta dari interpretasi dan penjelasan yang bersifat sederhana bersahaja. Oleh karena itu tradisi lisan sangat lekat dengan subyektifitas.

- 2) Jenis sumber yang kedua adalah *sumber lisan yang berasal dari orang sejaman, pelaku peristiwa, atau saksi mata*. Sumber lisan jenis kedua ini biasa disebut dengan *oral history*. Sebagai pelaku sejarah, atau yang terlibat langsung dengan suatu peristiwa maka merupakan sumber yang sangat berharga, yang obyektifitasnya lebih bisa dipertanggung jawabkan. unsur penambahan dan pengurangan terhadap suatu cerita dapat dikontrol dengan kesaksian pelaku lain.

Sumber tulisan dibagi menjadi dua macam, yaitu : pertama, sumber tulisan yang dibuat dengan sengaja, dan kedua sumber tulisan yang dibuat dengan tidak sengaja.

- 1) *Sumber tulisan yang dibuat dengan sengaja*
Sumber tulisan yang dibuat dengan sengaja dibagi menjadi
 - a) Penulisan sejarah tradisional yang terdiri dari :
 1. Annal, yaitu bila tulisan ini memberikan riwayat atau peristiwa dengan angka tahunnya sebagai bahan pokok dalam penulisan sejarah
 2. Kronik, yaitu bila penulisan tradisional memberitakan peristiwa menurut urutan waktu (kronologis)
 - b) Surat pribadi catatan dari buku harian, yaitu penulisan sejarah yang sebagaimana besar sumbernya berasal dari surat pribadi. Contoh : penulisan habis Gelap Terbitlah Terang – surat pribadi antara Kartini – dan Ny Abendanon
 - c) Dokumen dan arsip
 - d) Buku peringatan
 - e) Resolusi usul atau petisi
 - f) Biografi atau otobiografi
 - g) Media massa khususnya surat kabar
- 2) *Sumber tertulis yang dibuat dengan tidak sengaja*, antara lain instruksi, berita pemerintah, perpustakaan, tanda penerimaan atau kwitansi, dan lain-lain.

Ketiga, klasifikasi berdasarkan asal usulnya. Sumber sejarah sebagai sarana sejarawan untuk mengungkapkan peristiwa masa lampau dilihat dari asal usulnya dibagi menjadi :

1. Sumber yang berasal dari dalam negeri, yaitu semua yang berasal dan dibuat, serta berada di dalam negeri, sumber-sumber ini terdiri dari sumber visual, sumber lisan, sumber tulisan, mulai jaman pra sejarah indonesia sampai sekarang.
2. Sumber yang berasal dari luar negeri, sumber-sumber berkaitan dengan berbagai peristiwa sejarah indonesia yang direkam oleh sumber-sumber dalam laporan, perjanjian dan lain-lain.

Klasifikasi lain adalah sumber primer. Sumber sekunder dan tersier.

1. *Sumber primer*, adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat dan atau menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah.
Contoh : buku *naskah Yamin jilid I-III*, yang ditulis oleh Moh. Yamin sebagai orang yang terlibat secara langsung dalam sidang-sidang BPUPKI dan sidang konstituante.
2. *Sumber sekunder*, adalah sumber yang dihasilkan oleh orang yang hidup sejaman, namun tidak terlibat atau menyaksikan secara langsung peristiwa yang ditulis. Buku *proklamasi* karangan Adam Malik. Adam Malik hidup pada masa proklamasi, tetapi tidak menyaksikan secara langsung jalannya proklamasi.
3. *Sumber tersier*, adalah sumber sejarah yang tidak termasuk sumber primer dan sekunder, yaitu suatu karangan tentang masalah sejarah yang menjadi rujukan bagi penulis sejarah, yang karangan tersebut menggunakan sumber original, autentik, serta sumber primer, misalnya : disertasi sartono kartodirjo tentang *pemberontakan petani Banten 188*.

C. Kritik Sumber

Setelah pengumpulan sumber, maka pekerjaan dalam penelitian sejarah berikutnya adalah menyeleksi, menilai, dan menguji sumber-sumber yang diperoleh. Tugas utama pada tahap ini adalah berusaha melihat *kredibilitas* dan *autentisitas* sumber. Pada tahap ini biasa disebut dengan kritik sumber yang artinya suatu metode untuk menilai apakah sumber tersebut autentik atau tidak, atau apakah sumber tersebut kredibel atau tidak. Dalam metode sejarah biasa disebut dengan kritik ekstern dan kritik intern.²⁴

²⁴Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, Fordham university press, 1984, 33-89

1. Kritik Ekstern

Proses kerja yang kompleks sehubungan dengan *kritik ekstern* menyangkut tentang autentik atau tidaknya sumber, yang terdiri dari lima pertanyaan atau permasalahan yang dikenakan pada setiap sumber, yaitu :

- a. Kapan sumber itu dibuat ?
- b. Dimana sumber itu dibuat ?
- c. Siapakah yang membuat sumber itu ?
- d. Dan bahan apa sumber itu dibuat ?
- e. Apakah dalam bentuk asli sumber itu dibuat ?

Jika membicarakan sumber itu autentik atau asli, berarti sumber itu mempunyai asal atau pengarang atau tidak. Oleh karena itu kritik autentisitas sumber bertujuan untuk menentukan apakah asal dari dokumen yang ditunjuk itu benar-benar asalnya atau tidak. Jika asal yang asli yang ditunjuk itu benar-benar asalnya maka sumber itu asli atau autentik. Autentisitas sumber digunakan untuk menunjukkan keadaan keaslian suatu sumber, dan tidak perlu ditanyakan apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak. Sumber yang kelihatannya palsu mungkin saja dapat dipercaya atau kredibel.

Penunjukan sumber kepada pengarang yang salah dapat dimasukkan ke dalam pemalsuan secara sadar atau kesadaran yang tidak disadari. Pemalsuan dapat bersifat seluruhnya atau sebagian. Misalnya pemutar balikan kutipan dari teks aslinya. Penghapusan tidak selalu bermaksud menipu atau membohongi. Penyalin manuskrip sering dihadapkan pada kata-kata yang tidak dapat dibaca, dan istilah-istilah yang asing, yang mengakibatkan penghapusan.

Diantara bentuk pemalsuan teks tertulis yang serius adalah interpolasi atau *penyisipan*. Umumnya orang menyalin bahan-bahan dari luar yang disisipkan ke dalam dokumen asli karena berbagai sebab, antara lain untuk menambahkan atau membetulkan, atau menginterpretasikan kata-kata pengarang. Berbagai tujuan muncul dalam penyisipan ini. Bisa bertujuan baik, bisa juga bertujuan buruk.

Pemalsuan terjadi biasanya didorong oleh imbalan atau motif lain yang mungkin mempengaruhi kebanggaan keluarga, nasionalisme, tuntutan, kedaerahan, atau motif keuntungan pribadi.

Kritik ekstern yang membicarakan tentang autentik atau tidaknya sumber sangat berhubungan dengan isi, gaya bahasa, tulisan tangan, dan bentuk seni sebagai hasil industri dan karya seni.

Formalitas, yang diamati berkisar tanggal, seruan, nama dan judul penulis, ucapan selamat, pengantar, kesimpulan, subskripsi, dan penutup dan berbagai permasalahan tentang autentisitas dokumen akan dapat diketahui. Cara lain untuk mengetahui asli atau autentik tidaknya sumber adalah dengan melihat gaya bahasa. Gaya bahasa yang meliputi perbendaharaan kata, susunan kalimat, bentuk kalimat cukup membantu sejarawan untuk mencari informasi tentang asli atau tidaknya sumber tersebut.

2. **Kritik intern**

Kritik intern adalah bagian dari kerja peneliti sejarah yang berusaha membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber dapat dipercaya, yang inti pernyataannya terdapat dalam sumber atau dokumen yang bersangkutan. Kritik intern sangat berkaitan dengan faktor-faktor kemampuannya dalam memahami serta menguasai ilmu bantu.

Kritik intern ini merupakan serangkaian langkah yang harus dilakukan oleh seorang sejarawan dalam rangka untuk melihat apakah sumber itu kredibel atau tidak. Kegiatan ini dilakukan setelah kritik ekstern terhadap sumber selesai, dan sejarawan telah mendapatkan sumber yang benar-benar relevan dengan kebutuhannya, fokus perhatian pada tahap ini diarahkan usaha untuk membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber dapat dipercaya.

Sumber-sumber atau dokumen yang sudah dianggap kredibel setelah melalui pengujian sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah yang benar bisa disebut menjadi fakta sejarah. Dalam usaha menganalisa seluruh dokumen untuk menemukan fakta-fakta, sejarawan harus mendekatinya dengan satu pertanyaan nilai bukti apakah yang ada didalamnya, pertanyaan ini untuk menentukan derajat kepastian atau kemungkinan yang berkenaan dengan beberapa pernyataan dalam sumber tersebut.

D. **Analisi Sumber**

Pembagian dalam penulisan-penulisan sejarah, merupakan metode penelitian yang konvensional di dalam sejarah ilmiah. Prosesnya harus dilaksanakan dengan cermat sekali sebab dapat dipercaya atau tidaknya suatu cerita, tergantung pada konsistensi penggunaa metodologi dan keberadaan fakta sebagai bagian terpenting dalam penulisan

sejarah, maka fakta sangat erat kaitannya dengan pribadi pengarang, sebagai contohnya :

Thucydides membedakan tiga fakta, yang dicatat dalam sejarahnya : 1. Fakta-fakta yang diketahuinya karena pengalamannya sendiri ; 2 fakta-fakta yang diketahuinya dari tangan kedua ; 3. Fakta-fakta yang tertulis pada jamannya. Ketiga kategori di atas telah ada dalam penelitian sejarah Yunani yang dipersoalkan oleh Thucydides dalam kisahnya. Bobot kepercayaan dari survey yang dikerjakan oleh Thucydides harus di taksir menurut kriteria-kriteria yang biasa dipakai untuk menguji tradisi. Pada pihak lain karya Thucydides yang terkenal tentang syracus merupakan suatu warisan tangan pertama karya Thucydides yang sangat berbobot sumber-sumbernya tentang livy dan tacitus telah didiskusikan secara detil dalam edisi-edisi kritik atau dalam monografi literatur yang dimilikinya. Pada hakekatnya, diskusi-diskusi tentang kritik sumber dan pengarangnya mempertanyakan masalah kredibilitas sumber. (gilbert J Garraghan. S.J/ 1957 : 305)

Prinsip-prinsip analisis sumber analisis sumber sebagai metode untuk menyelidiki pakan sumber-sumber tersebut di ambil dari sumber-sumber lain, didasarkan pada fakta ilmu jiwa dan pada “prinsip masyarakat asli”, misalnya, a, bila dua orang atau lebih mengamati fakta-fakta yang sama, maka laporan mereka tidak akan sesuai di dalam perincian-perinciannya sampai yang sekecil-kecilnya, b, bila dua orang atau lebih memberikan gagasan yang sama, baik secara lisan maupun tertulis, c, bila orang mengambil karya orang lain, biasanya dia mengkhianati ketergantungannya yang disebabkan oleh versinya sendiri yang sangat luas mengenai bahan yang telah diambil itu, d, penggunaan “*principle of community of origin*” dilakukan sebagai berikut: bila dua sumber atau lebih melaporkan fakta yang sama dengan cara yang sama, maka sumber-sumber itu jelas saling berkaitan. Jika sumber-sumberitu dua jumlahnya, maka yang satu diambil dari yang lain, atau kedua-duanya diambil dari sumber ketiga. Jika sumber-sumbernya lebih dari dua, beraneka ragam hubungan ketergantungan, mungkin terjadi diantara sumber-sumber itu.

a. *Sumber-sumber saling berkaitan (sources as related)*

Problem hubungan antara dua sumber atau lebih dapat diselesaikan menurut aturan-aturan berikut : a. jika ada persesuaian di dalam isi dan bentuknya, maka sumber-

sumber itu pasti dihubungkan (berhubungan) persesuaian ini dapat diketahui dengan beberapa kriteria : a, bagian dongeng (narrative) itu menceritakan fakta-fakta yang sama ; b, penyimpangan-penyimpangan dan hal-hal yang berhenti (terputus) secara mendadak adalah sama ; c, sumber-sumber menyajikan konsep umum yang sama ; d, pandangan yang sama baik yang bersifat politis maupun keagamaan ; e, motif-motif yang sama bagi tindakan yang sama. Persesuaian di dalam bentuk juga tampak di dalam diction (kaimat), a, gaya, b, distribusi data, c, dan di dalam unsur-unsur yang lain. Misalnya Einhard di dalam bukunya “hidup karel” telah berbuat khianat karena ketergantungannya pada suetonius, disamping dia meniru pengolahan pengarang Romawi dan gaya pengarang Romawi.

Mengenai persesuaian di dalam bentuk, haruslah di catat disini, bahwa di dalam ceritera, urutan data secara kronologis tidak mempunyai kekuatan sebagai kriteria ketergantungan, sebab urutan seperti ini di tetapkan oleh sifat ceriteranya sendiri. Tetapi persoalannya menjadi lain, bila fakta-fakta yang di ceriterakan itu menyajikan perincian rumit yang luar biasa, atau bila fakta-fakta itu meliputi jangkauan waktu yang panjang, dan dilaporkan oleh pengarang-pengarang yang dipandangnya tidak sama, baik pandangan politik, keagamaan maupun pandangan intelektualnya, di dalam keadaan seperti itu, urutan-urutan kejadian yang sama mungkin menunjukkan hubungan ketergantungan yang sama antara sumber-sumber yang terlibat. Tetapi di dalam hal lain, urutan kejadian yang sama di dalam sumber-sumber yang berlainan, mungkin memiliki asalnya di dalam kedaruratan (*emergency*) ceritera, atau di dalam cara berfikir dan berbicara. Jadi dua atau tiga informan yang saling tidak tergantung, mungkin dengan mudah mengikuti urutan yang sama di dalam melaporkan fakta-fakta. mereka mungkin juga menggunakan peribahasa-peribahasa yang terdapat di dalam lingkungan tertentu dimana mereka berada. Usaha untuk menentukan francis bacon sebagai pengarang sandiwara yang dibuat oleh W.Shakespeare, dianggap sepi karen ungkapan-ungkapan yang dipakai oleh bacon dan oleh shakespeare adalah ungkapan-ungkapan yang umum di jaman Elizabeth.

b. *Jika terdapat dua sumber atau lebih,*

Jika ada persesuaian isi, tetapi tidak ada persesuaian bentuk, maka sumber-sumber itu pasti dihubungkan juga. Disini anggapannya adalah, bahwa sumber-sumber itu hampir sesuai dengan perkara-perkara yang kecil.

Perbedaan bentuk dapat diterangkan atas dasar yang beraneka ragam, misalnya atas :

1. Kepribadian pengarang dan cara menulis (*litery mannerism*). Orang yang mempunyai bakat menulis dengan bagus, mungkin menunjukkan kecenderungan-kecenderungan ini di dalam versinya, yang bahannya diambil dari pengarang lain.
 2. Variasi didalam praktek menulis, menurut waktu, tempat dan suku bangsa. Kebiasaan yang dulu dianggap tidak salah, bahkan disyahkan, sekarang masih dianggap wajar, misalnya memprodusir bahan-bahan pinjaman. Bahkan bila orang tidak menyebutkan sumber-sumbernya, dia tidak akan dimarahi. Tetapi sekaranh aturannya ketat, semua tulisan yang diambil dari sumber lain, harus disertai dengan menyantumkan sumbernya.
 3. Gaya tulisan dari sumber asli. Jika gaya ini berbeda dengan gaya dari sumber ambilan, maka hampir pastilah terjadi perbedaan didalam bentuk tulisan. Jadi versi syair akan berbeda dengan bentuk tulisan cerita berfakta, dan versi yang benar-benar bersifat kronik atau babat akan berbeda dengan versi yang konsepsinya bersifat keindahan (*artistical*).
 4. Metode kerja pengarang. Dalam meninjau sumber-sumber, sejarawan yang sama tidak akan menghasilkan jalan yang sama. Kutipan langsung paraphrase, singkatan, kutipan dari memori hanyalah merupakan beberapa jalan dari materi-materi yang dipinjam sebagai petunjuk identitas yang dapat dipakai oleh beberapa pengarang.
- c. Apabila ada perbedaan bentuk

Apabila terdapat perbedaan dengan isi dari sumber-sumber yang tidak disetujui, cara dibawah ini dapat diaplikasikan. “Jika momen-momen yang sama dalam sejumlah fakta, atau fakta-fakta yang sama dalam sekup waktu yang luas, ditemukan didalam sumber-sumber yang berbeda atau jika pengarang-pengarang dengan sudut pandangan ilmiah yang berbeda telah membuat seleksi-seleksi fakta-fakta yang sama, kita dapat berasumsi bahwa sumber-sumber tersebut berhubungan”.

A. Pertalian “Asal” Sumber (Sources as Devired)

Indikasi bahwa sumber bebas atau terikat, seluruhnya atau sebagian, termasuk dibawah ini :

- a. “ Ciri atau persetujuan yang dekat dengan sumber-sumber lain dari data utama didalam isi dan bentuk sumber”. Hal ini merupakan criteria yang paling menentukan yang dapat untuk mempertimbangkan apakah suatu sumber bersifat bebas dengan satu atau lebih sumber-sumber lainnya, seluruhnya atau sebagian.
- b. Untuk memperhatikan pertalian antar sumber dapat dilihat dari : perbedaan-perbedaan didalam artikulasi dan gaya menulis diantara komposisi dan pekerjaannya yang terkenal dari dugaan orang pengarang. Tes ini memiliki limitasi yang berbobot yang harus diaplikasikan dengan sebab-sebab. Jika hanya sebagian atau beberapa hal dikutip bagian ini, akan menyebabkan pembuktian yang kurang lengkap.
- c. Ada atau tidaknya pertalian sumber dapat dilihat dari penyimpangan-penyimpangan dari tema dan pokok permasalahan, atau tambahan-tambahan yang meragukan yang mengganggu keutuhan atau persenyawaan. Sebuah sumber lebih jelas menampakkan pertalian, apabila semakin banyak kutipan yang dipakai atau tambahan-tambahan yang dipakai yang sering melengkapi data yang benar-benar ada dalam teks.
- d. Perbedaan atau motivasi yang sungguh-sungguh berlawanan tentang pernyataan yang sama. Bila seorang pengarang mempertalikan motif yang pasti pada seseorang, akan tetapi motif yang dipertalikan berbeda tentang satu aktivitas yang sama, akan menimbulkan kecurigaan terhadap penjelasan mengenai keaslian pengarang, walaupun pendapatnya sudah dikutip.
- e. Ketidakcocokan diantara gambaran seorang pengarang tentang kejadian kontemporer dan lingkungan yang nyata dengan sudut pandangnya.
- f. Contoh-contoh mendetail dan sudut pandangan yang mengikuti pada : tidak hanya pada jaman sipengarang sendiri, tetapi juga jaman dari kejadian –kejadian yang diceritakan. (dalam hal ini ada keterikatan atau tidak jaman si pengarang dengan jaman kejadian).
- g. Terhadap tulisan-tulisan seorang pengarang, mungkin saja memperlihatkan kutipan dari skala yang dapat dipertimbangkan, sedangkan yang lainnya memperlihatkan tanda-tanda permukaan tulisan yang masih bersifat kemahasiswaan, atau menunjukkan tanda-tanda pengarang bersifat bebas.

Rangkuman

1. Istilah sumber sejarah, merujuk pada semua informasi baik tertulis maupun bukan tertulis yang menggambarkan aktualitas manusia dimasa lalu. Sumber-sumber sejarah atau peninggalan sejarah bisa berbentuk visual, tulisan, berita atau informasi dari mulut ke mulut, kesaksian para saksi mata, atau mereka yang terlibat, kesan-kesan atau suatu kondisi tertentu yang memungkinkan suatu peristiwa terjadi. Disinilah kerja heuristik dimulai setelah topik ditentukan, heuristik yang berarti pencarian, atau pengumpulan sumber berarti, seorang sejarawan berusaha menggapai.

2. Klasifikasi sumber

Menurut bentuknya sumber sejarah dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu :

- a. Sumber berupa benda atau visual
- b. Sumber Lisan
- c. Sumber tulisan

3. Berdasarkan asal usul sumber dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

PENAFSIRAN DALAM SEJARAH

Pendahuluan

Fokus perkuliahan pada paket ini akan membicarakan menafsirkan data-data sejarah sejarah secara ilmiah. Paket ini berisi tentang pengertian penafsiran, setelah melakukan kritik terhadap sumber sejarah. Faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran dilihat dari berbagai pandangan, karakteristik peristiwa sejarah, unsure-unsur sejarah, sejarah sebagai ilmu atau seni.

Paket ini mahasiswa akan mendiskusikan tentang bagaimana sejarawan menafsirkan data yang diperoleh dari sumber yang sudah dikritisi. Sejarah sebagai ilmu dapat dipandang dari berbagai sudut kepentingan, Apa yang dilihat secara langsung oleh seseorang bukan kenyataan fakta itu sendiri, tetapi kesan seseorang terhadap fakta. Oleh karena itu perbincangan tentang penafsiran sejarah sebagai bagian dari langkah-langkah metode sejarah sangat penting artinya, karena konstruksi sejarah dimulai setelah sejarawan dengan jeli menafsirkan data-data sejarah.

Karena mempelajari penafsiran dalam sejarah ini berada pada ranah kognitif, maka media pembelajaran sangat dibutuhkan agar mahasiswa mudah memahami paket ini. Maka LCD, kertas flano adalah media yang paling sederhana dan dibutuhkan. Media lain adalah mass media baik elektronik maupun surat kabar. Media dengan menghadirkan mass media ini dibutuhkan agar belajar pada ranah kognitif berhasil dengan baik

Rencana Pelaksanaan kuliah tersebut dikritisi

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendiskripsikan pengertian penafsiran sejarah setelah jelas sumber-sumber tersebut dikritisi.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat :

1. Menjelaskan pengertian penafsiran sejarah

2. Menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi penafsiran

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian Penafsiran
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. *Dinamic group*, mendiskusikan penafsiran sejarah
3. *Lecturing* yang menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi penafsiran

Kegiatan Inti (70 menit)

8. Mahasiswa dibagi menjadi 3 kelompok
9. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema :
Kelompok 1 : Pengertian penafsiran
Kelompok 2 : Faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran sejarah
10. Presentasi hasil diskusi kelompok
11. Setelah kelompok yang bertugas selesai presentasi, maka kelompok lain menanggapi atau bertanya atau member masukan terhadap materi yang dipresentasikan kelompok lain.
12. Dosen memberi pengarahan terhadap hasil diskusi kelompok
13. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan atau mengajukan pendapatnya
14. Dosen menutup dengan mengajukan berbagai referensi atau literature

Kegiatan Penutup 10 Menit

7. Menyimpulkan hasil perkuliahan
8. Memberi motivasi tentang pentingnya proses belajar
9. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Lembar Kegiatan

Membuat Concep Mapping tentang sejarah sebagai disiplin ilmu yang memiliki metodologi tersendiri.

Tujuan :

Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian Penafsiran sejarah. Pengertian ini penting artinya bagi calon sejarawan, agar tidak terjadi salah pengertian, karena karena dalam penafsiran sangat rentan dengan unsur subjektifitas. Unsur-unsur yang mempengaruhi penafsiran juga akan dibahas dalam paket ini

Bahan dan Alat:

Spidol, white board, OHP, kertas plano

Langkah Kegiatan

1. Tentukan ketua kelompok dan notulen hasil diskusi yang telah disepakati bersama
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan bersama kelompok
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep seperti contoh di atas
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan tulis
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan masing2 10 menit
7. Berikan tanggapan dari presentasi yang telah dilakukan

Uraian Materi

PENAFSIRAN DALAM SEJARAH

A. Arti Penafsiran dalam sejarah

Dalam uraian yang telah dikemukakan ternyata bahwa fakta dalam sejarah hanyalah sebagai kerangka yang belum dapat memberikan apa-apa. Sudah barang tentu keterangan yang berhasil dikorek dari fakta tidak terlepas dari kepentingan sejarawan.

Dengan sendirinya pemilihan terhadap fakta, juga bukan terletak pada fakta yang tersedia atau yang ada, melainkan tergantung kepada kebutuhan sejarawan. Meskipun terdapat macam-macam fakta, tidaklah ada artinya bila tidak berkaitan dengan yang diperlukan. Penyeleksian atau pemilihan terhadap fakta merupakan salah satu titik subyektifitas sejarah setelah pemilihan terhadap sumber-sumber.

Fakta sejarah diperoleh dari berbagai sumber. Di luar cara itu fakta juga dapat diperoleh dari kesaksian, karena itu merupakan fakti “arti” (*facts of meaning*). Fakta ini tidak dapat dilihat, diraba, atau didengar (diindera), sebagai lambing, wakil dari sesuatu yang pernah ada, tetapi tidak memiliki bentuk obyektif tersendiri. Ia ada dalam fikiran para saksi, atau sejarawan. Kenangan demikian itu tidak dapat diwujudkan dalam bentuk “materi”. Sebaliknya juga tidak dapat dipungkiri bahwa fakta-fakta itu memang benar-benar ada dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya kepentingan tertentu, dan penafsiran terhadapnya, maka fakta hanyalah merupakan kenangan, kesan, atau ingatan belaka. Moh. Ali menegaskan bila fakta dalam sejarah sebagai kerangka, maka daging, otot, darah dan ruh atau jiwanya adalah penafsiran terhadap fakta itu. Disini letak dilematis obyektifitas sejarah. Berdasarkan hasil penafsiran itulah disusun cerita sejarah. Dengan sendirinya bentuk, isi, dan arahnya tidak lepas dari pendirian penyusunan, merupakan inti cerita sejarah.

Garraghan mengemukakan bahwa interpretasi merupakan salah satu langkah paling esensi dalam metode sejarah interpretasi terletak pada perbatasan kritik atau analisa sumber dan penyajian sejarah sebagai cerita. Tanpa penafsiran, penjelasan, fakta-fakta masa silam hanya menjadi kronik, annual, atau catatan-catatan peristiwa. Walaupun demikian apakah sejarawan dapat demikian mudah melakukan penafsiran?

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penafsiran

Dengan melakukan penafsiran terhadap fakta, disatu pihak akan menghidupkan obyek yang diteliti (ideografis) sebaliknya kegiatan penafsiran juga menggiring fakta-fakta kepada tema, topic, atau kepentingan tertentu dari sejarawan (subyektifitas). Singkatnya penafsiran merupakan fakta berkaitan erat dengan subyektifitas penafsiran. Pertama, berkaitan dengan kata-kata yang dipakai mengemukakan atau menjelaskan penafsiran, baik secara individu maupun dari kelompok (verbal impretation). Menurut Garraghan meskipun kata-kata yang dipakai sejarawan sama tetapi intonasinya (tekanan), tata

bahasa, perbendaharaan berbeda akan menimbulkan pemahaman dan pengertian yang berbeda.

Kedua, berkaitan dengan topic, rencana, atau literature yang dipakai menafsirkan oleh sejarawan (*technical interpretation*). Fakta yang sama akan berbeda maknanya bila digunakan untuk topic berbeda dan acuan literature yang berbeda.

Ketiga, berkaitan dengan pikiran (jawa anggitan) atau watak, terutama sebagai akibat pengaruh lingkungan fisik, social, dan intelektual (*psychological interpretation*).

Keempat, cara memastikan arti (analisa suatu dokumen ataupun bagian-bagiannya) khususnya dari segi tekstualnya. Pemahaman terhadap kandungan suatu teks sejarawan akan berbeda dengan ahli politik, seniman, ahli bahasa, (*factual interpretation*).²⁵

Mohammad Ali, menerangkan ada empat faktor pokok yang ikut mewarnai subyektifitas penafsiran, yaitu : 1. Kebangsaan, negeri, wilayah atau daerah, alam dan lingkungan pegunungan, tanah datar, pedalaman, pesisir, 2. golongan ; penjajah, terjajah, Negara produsen, Negara konsumen, suku, partai, agama, 3 Jaman, dalam abad-keberapa sejarawan hidup, jaman damai, revolusi, aman atau jaman kacau, dan lain-lain, 4. Kepribadian yaitu asal-usul, pendidikan, lingkungan.²⁶

Menurut hemat penulis dalam penafsiran sejarawan akan diwarnai dua macam subyektifitas yaitu subyektifitas dimensional dan subyektifitas sosiokultural atau sosio ideologis. Yang dimaksud dengan subyektifitas dimensional ialah subyektifitas yang berhubungan dengan kemampuan sejarawan menguasai berbagai ilmu bantu sejarah hingga mampu menggunakannya sebagai sarana pendekatan terhadap persoalan-persoalan tertentu baik secara mono, multi, dan interdisiplin. Keahlian terhadap berbagai disiplin ilmu bantu sejarah yang digunakan sebagai pisau analisa, sebagai sarana pendekatan adakn menghasilkan sudut pandang atau pendekatan ilmu bantu yang lain (lihat Bab V dan VI). Tinjauan sejarawan yang menguasai ilmu politik terhadap suatu peristiwa sejarah seperti perang Diponegoro, akan berbeda dengan sejarawan yang kurang menguasai ilmu politik tetapi menguasai ilmu agama, social, ekonomi, dan lain-lain.

25

26

Adapun yang dimaksud subyektifitas sosio cultural atau sosio ideology ialah subyektifitas yang disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri sejarawan. Sejarawan sebagai anggota masyarakat sudah barang tentu tidak akan lepas dari konteks social budayanya. Menurut W.H. Wash dalam bukunya *Introduction to Philosophy History*, yang salah satu babnya dimuat dalam karangan Hans Meyeroff *The Philosophy of History Our Time*, p. 296-224 ada empat (4) faktor yang menimbulkan subyektifitas dalam penafsiran.

Pertama, berat sebelah pribadi (*personal bias*). Yang dimaksud ialah bahwa dalam diri manusia senantiasa terdapat faktor berat sebelah pribadi hingga tidak jarang mempengaruhi sejarawan dalam melakukan penafsiran. Karena berat sebelah pribadi fakta-fakta yang dianggap merugikan, tidak menyenangkan sejarawan didiamkan atau bahkan ditutupi. Sebaliknya fakta-fakta yang cocok dengan hatinya, perasaannya menyenangkan bagi diri, kepentingan atau golongan, dibesar-besarkan atau ditonjolkan. Fakta lain diluar itu ditanggapi secara dingin. Sejarawan harus menghindari atau membuang jauh-jauh faktor berat sebelah pribadi ini. Sebagai contoh bandingkan tanggapan Prapanca dalam *Negarakertagama* dan penulis *Pararaton* terhadap pribadi Kertanegara dan peristiwa Bubat.

Kedua, prasangka kelompok, golongan (*group prejudice*). Setiap orang dapat dikatakan merupakan bagian dari kelompoknya maupun suatu strata (lapisan) social tertentu, apakah itu sesuai dengan keinginannya atau tidak. Demikian pula sejarawan. Hingga dalam dirinya terdapat perasaan ingroup – out group. Tidak jarang pandangan kelompok ekonomi lemah, kuat, birokrasi, atau rakyat biasa, oposisi atau pendukung pemerintah mereka yang tergusur atau mereka yang justru mendapat keuntungan karena suatu proyek, kelompok ideology tertentu, keyakinan atau kepercayaan tertentu dan sebagainya. Sejarawan dalam hal ini harus mampu mengambil jarak, agar warna dan pengaruh golongan dapat dibatasi atau sedapat mungkin dihilangkan dalam proses penafsiran.

Ketiga, pandangan hidup (*way of life*). Pandangan hidup juga ikut mewarnai penafsiran. Misalnya apakah sejarawan seorang penganut pandangan hidup atau ideology tertentu :

liberalism, sosialisme, menganut suatu agama, kepercayaan atau kebatinan, atau bahkan atheis dan lain-lain. Seperti halnya terhadap prasangka kelompok dalam melakukan penafsiran sejarawan harus dapat melakukan tugasnya serta menyadari terhadap faktor-faktor subyektifitas yang menyertainya.

Keempat, teori interpretasi yang digunakan, atau falsafat sejarah spekulatif yang mendasari penafsiran itu. Salah satu contoh misalnya tentang teori gerak sejarah. Secara garis besar menurut teori gerak sejarah ada dua kekuatan yang menggerakkan sejarah. Pertama, kekuatan yang menggerakkan sejarah itu berasal dari diri manusia misalnya kekuatan jiwa besar (pahlawan), kekuatan khalayak atau massa. Oleh para penganutnya paham ini disebut otonom. Kedua, kekuatan yang menggerakkan sejarah itu dianggap datang dari diri manusia misalnya oleh : takdir, Tuhan, dewa-dewa, dan lain-lain. Paham ini oleh penganutnya dinamakan heteronom. Teori semacam itu kemudian melahirkan berbagai teori gerak sejarah yang sifatnya spekulatif.

Misalnya :

1. Teori gerak sejarah menurut hukum fatum dan cakra manggilingan (*cyclis*)
2. Teori gerak sejarah sebagai pelaksanaan Sabda Tuhan
3. Teori gerak sejarah menurut hukum evolusi social (Ibnu Kaldun)
4. Teori gerak sejarah menurut teori otonomi
5. Teori gerak sejarah menurut hukum siklus linear
6. Teori gerak sejarah menurut teori historical materialism atau determinisme materialism
7. Teori gerak sejarah menurut teori tantangan dan jawaban (*challenge and response*)

9.

Rangkuman

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penafsiran

1. Pertama, berkaitan dengan kata-kata yang dipakai mengemukakan atau menjelaskan penafsiran, baik secara individu maupun dari kelompok (*verbal impretation*). Menurut Garraghan meskipun kata-kata yang dipakai sejarawan sama tetapi

intonasinya (tekanan), tata bahasa, perbendaharaan berbeda akan menimbulkan pemahaman dan pengertian yang berbeda.

2. Kedua, berkaitan dengan topic, rencana, atau literature yang dipakai menafsirkan oleh sejarawan (*technical interpretation*). Fakta yang sama akan berbeda maknanya bila digunakan untuk topic berbeda dan acuan literature yang berbeda.
3. Ketiga, berkaitan dengan pikiran (jawa anggitan) atau watak, terutama sebagai akibat pengaruh lingkungan fisik, social, dan intelektual (*psychological interpretation*).
4. Keempat, cara memastikan arti (analisa suatu dokumen ataupun bagian-bagiannya) khususnya dari segi tekstualnya. Pemahaman terhadap kandungan suatu teks sejarawan akan berbeda dengan ahli politik, seniman, ahli bahasa, (*factual interpretation*).

Dalam melakukan penafsiran, maka terdapat kelemahan yang mempengaruhi pada penafsiran sejarah

1. Prasangka kelompok/prasangka kelompok, golongan (*group prejudice*). Setiap orang dapat dikatakan merupakan bagian dari kelompoknya maupun suatu strata (lapisan) social tertentu, apakah itu sesuai dengan keinginannya atau tidak.
2. Demikian pula sejarawan. Hingga dalam dirinya terdapat perasaan ingroup – out group. Tidak jarang pandangan kelompok ekonomi lemah, kuat, birokrasi, atau rakyat biasa, oposisi atau pendukung pemerintah mereka yang tergusur atau mereka yang justru mendapat keuntungan karena suatu proyek, kelompok ideology tertentu, keyakinan atau kepercayaan tertentu dan sebagainya. Sejarawan dalam hal ini harus mampu mengambil jarak, agar warna dan pengaruh golongan dapat dibatasi atau sedapat mungkin dihilangkan dalam proses penafsiran.
3. Pandangan hidup (*way of life*). Pandangan hidup juga ikut mewarnai penafsiran. Misalnya apakah sejarawan seorang penganut pandangan hidup atau ideology tertentu : liberalism, sosialisme, menganut suatu agama, kepercayaan atau kebatinan, atau bahkan atheis dan lain-lain. Seperti halnya terhadap prasangka kelompok dalam melakukan penafsiran sejarawan harus dapat melakukan tugasnya serta menyadari terhadap faktor-faktor subyektifitas yang menyertainya.

4. Keempat, teori interpretasi yang digunakan, atau falsafat sejarah spekulatif yang mendasari penafsiran itu. Salah satu contoh misalnya tentang teori gerak sejarah.

]



Paket XI

EKSPLANASI DALAM DISIPLIN SEJARAH

Pendahuluan

Pada paket ini berisi tentang eksplanasi dalam sejarah. Materi berisi tentang proses sejarah yang melaluinya peristiwa tunggal akan dihubungkan dengan peristiwa lain. Fenomena peristiwa, adalah fakta.

Paket ini mahasiswa akan membicarakan tentang langkah-langkah dalam membuat eksplanasi. Akan membicarakan bahwa, peristiwa-peristiwa sejarah dihubungkan dengan peristiwa dengan peristiwa lain yaitu dengan pernyataan-pernyataan umum yang tepat. Fenomena dari peristiwa itu tidaklah bermakna, jika tidak ada eksplanasi. Materi ini adalah akhir dari proses metode penelitian sejarah.

di pembelajaran dibutuhkan pada paket ini adalah, LCD, kertas flano adalah media yang paling sederhana dan dibutuhkan. Media lain adalah mass media baik elektronik maupun surat kabar. Media dengan menghadirkan mass media ini dibutuhkan agar belajar pada ranah kognitif dan afektif berhasil dengan baik

Rencana Pelaksanaan kuliah

Kompetensi Dasar

Mahasiswa Mampu menjelaskan tentang eksplanasi dalam sejarah

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat :

1. Menjelaskan pengertian eksplanasi
2. Menjelaskan tentang langkah-langkah dalam metode menjelaskan hasil; pencarian sumber
3. Mengidentifikasi tentang langkah-langkah dalam metode sejarah

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian eksplanasi
2. Menjelaskan tahap akhir setelah sumber didapat
3. Mengidentifikasi langkah menjelaskan sumber sampai pada tahap eksplanasi

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. *Dinamic group*, mendiskusikan eksplanasi sebagai akhir dalam pelaksanaan metode sejarah
2. *Lecturing* yang menjelaskan pentingnya mempelajari eksplanasi

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa dibagi menjadi 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema :
Kelompok 1 : Pengertian eksplanasi
Kelompok 2 : eksplanasi secara aplikatif
Kelompok 3 : Unsur-unsur sejarah
3. Presentasi hasil diskusi kelompok
4. Setelah kelompok yang bertugas selesai presentasi, maka kelompok lain menanggapi atau bertanya atau member masukan terhadap materi yang dipresentasikan kelompok lain.
5. Dosen memberi pengarahannya terhadap hasil diskusi kelompok
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan atau mengajukan pendapatnya
7. Dosen menutup dengan mengajukan berbagai referensi atau literature

Kegiatan Penutup 10 Menit

3. Menyimpulkan hasil perkuliahan
4. Memberi motivasi tentang pentingnya proses belajar
5. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Lembar Kegiatan

Membuat Concep Mapping tentang sejarah sebagai disiplin ilmu yang memiliki metodologi tersendiri.

Tujuan :

Mahasiswa dapat memahami sehingga dapat menjelaskan peta konsep tentang arti dan ranah penulisan sejarah sebagai sub komunitas ilmiah. Sebagai disiplin ilmu yang membahas aktualitas manusia di masa lalu, maka dibutuhkan kemampuan mengolah dan menganalisis data. Karena itu deretan data bukan sejarah.

Bahan dan Alat:

Spidol, white board, OHP, kertas plano

Langkah Kegiatan

1. Tentukan ketua kelompok dan notulen hasil diskusi yang telah disepakati bersama
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan bersama kelompok
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep seperti contoh di atas
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan tulis
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan masing-masing 10 menit
7. Berikan tanggapan dari presentasi yang telah dilakukan

Uraian Materi

EKSPLANASI DALAM DISIPLIN SEJARAH

A. Pengertian Eksplanasi

Dalam penulisan sejarah naratif yang lebih menitik beratkan pada peristiwa sejarah secara kronologis, secara implicit telah memuat *eksplanasi*. Akan tetapi eksplanasi dimaksud hanyalah eksplanasi naratif yang tidak bisa menjelaskan kausalitas dalam peristiwa sejarah. Oleh karena itu pendekatan ilmu-ilmu social sangat dibutuhkan agar dapat dilacak tentang kausalitas gejala historis yang kompleks. Perkembangan ilmu sejarah yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu social yang kemudian melahirkan

sejarah analitis sebenarnya ditentang oleh kaum historis – satu madzhab yang berpendapat bahwa setiap peristiwa mempunyai keunikan dan individualitas, sehingga peristiwanya tidak bisa dianalisis dan direduksi.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ranke seorang bapak sejarah modern. Kehadiran Ranke di dunia ilmu sejarah diilhami oleh karya-karya sejarawan klasik seperti Herodotus, Tucydides, dan Lyvi. Ranke berpendapat bahwa tujuan utama pengkajian sejarah bukanlah untuk mengadili masa lalu dan bukan pula mengajarkan bagaimana peradaban masa yang akan datang, tetapi untuk menunjukkan keinginan masa lalu yang sebenarnya. Oleh karena itu Ranke berharap agar sejarawan bersifat objektif menurut Ranke akan menghasilkan karya sejarah seperti apa adanya. Kebenarannya dapat dibuktikan dengan mengulangi proses kajiannya yang menggunakan sumber-sumber dan kaidah yang sama.²⁷

Ranke berasumsi bahwa tugas sejarawan hanyalah mengungkap fakta dan tidak dicampur dengan pernyataan nilai. Dalam menganalisa fakta sejarawan tidak perlu melibatkan perasaan kemanusiaan. Sejarawan boleh menulis tentang keburukan atau kebaikan tokoh, asal berdasarkan sumber –sumber yang benar.²⁸ Agaknya konsepsi itu mengandung indikasi bahwa Ranke hendak mengkritik kaum romantis yang cenderung member hiasan-hiasan dengan maksud agar dapat memberikan gambaran yang menarik tentang masa lalu. Pandangan Ranke ini disebut dengan *sejarah yang berbentuk deskriptif naratif*. Cara ini oleh sejarawan Sartono Kartodirjo tidak memuat statement of value tetapi statement of facta. Sejarah konvensional menurut Sartono hanyalah bisa menjawab timbulnya peristiwa, tetapi mengapa terjadi belum terjawab. Maka untuk melacak kekuatan-kekuatan atau faktor-faktor yang melatarbelakangi peristiwa atau tindakan manusia membutuhkan bantuan ilmu-ilmu social lain. Disinilah analisis sejarah sebagai bagian dalam penulisan sejarah yang diperlukan.

Sebagaimana disiplin ilmu lain, maka sejarah analitis juga membutuhkan kerangka referensi atau teori, yang fungsinya sama dengan ilmu yang lain, yaitu untuk mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti, menyusun kategori-kategori untuk

²⁷ Mayerhoff, Hns, The philosophy of History In Our Time, ; An Antologi, Dobleday Anchor Book, New York, 1959, hlm 13, Lihat juga Ibrahim Alfian, Muhd. Yusof dan Yahya Haji, Mahyudin, Sejarawan dan pensejarahan: Ketokohan dan Karya, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1988, 1988

²⁸ Mayerhoff, Hans, Ibid

mengorganisasi hipotesis yang melaluinya berbagai macam interpretasi data dapat diuji, dan memperlihatkan ukuran-ukuran atau criteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²⁹

Menurut F. Berkhofer, tujuan sejarah adalah sintesis dari sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta dalam suatu interpretasi menyeluruh.³⁰ Sintesis sebagai bagian dalam metode sejarah tidak akan ada apabila tidak ada eksplanasi. Oleh karena itu eksplanasi sangat penting bagi penulisan sejarah. Yang menjadi persoalan adalah bentuk eksplanasi seperti apa yang diperlukan dalam penulisan sejarah.

B. Eksplanasi dalam ilmu pengetahuan

Sebelum mempersoalkan masalah eksplanasi dalam sejarah, sebaiknya ditelaah terlebih dahulu apa yang dimaksud eksplanasi, eksplanasi secara paradigmatic terdiferensiasi dari *explanandum* (*explicandum*), atau pernyataan (statement) untuk diberi eksplanasi dan eksplanans atau perangkat pernyataan untuk memberikan eksplanasi.

Sartono Kartodirjo menyebutkan bahwa eksplanasi dapat tercapai jika saling pertalian dapat dibuktikan antara sebab-sebab tertentu dengan akibat-akibatnya. Hal yang fundamental dalam eksplanasi adalah sifatnya yang saling berkaitan. Oleh karena itu harus ada dua hal yaitu fakta untuk disusun dan bersamaan dengan itu mekanisme konseptual yang dapat diterima atau yang masuk akal yang melaluinya fakta dapat disusun bersama-sama. Jika menjelaskan tentang fakta maka harus diperhitungkan mengapa fakta itu berkaitan antara yang satu dengan yang lain, dan kita harus memahaminya dengan menunjukkan mengapa terjadi dalam bentuk yang demikian.³¹

Dua masalah timbul dalam tugas eksplanasi ini, yaitu :

1. Masalah menghubungkan fakta antara yang satu dengan yang lain. Dalam sosiologi dan disiplin-disiplin semacamnya unit-unit yang relational disebut variables.

²⁹ Social Research Council (SRRC), The Social Sciences in Historical Study, A Report of the Committee on Historiography, 1954, hlm. 26

³⁰ Robert F. Berkhofer, Jr, A Behavioral Approach to Historical Analysis, New York, The Free Press, 1971, hlm 270

³¹ Sartono Kartodirjo, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 232

2. Masalah memahami kaitan antara hal-hal yang saling berhubungan. Disini terlihat eksistensi fakta merupakan bahan pokok untuk teori-teori kehidupan social.

Menurut Sartono Kartodirjo eksplanasi kausal akan melacak sebab kekuatan atau faktor yang memiliki hubungan tertentu dengan peristiwa atau tindakan manusia antara lain hubungan fungsional, intensional, genetis dan lain sebagainya. Sehingga generalisasi empiris, logika situasional, disposisi juga dapat menjadi acuan dalam melacak kausalitas.³²

Ibrahim Alfian mengutip pendapat J. Meehan yang melihat ada dua tipe babon yang tampak dalam klasifikasi eksplanasi, yaitu :

1. Eksplanasi deduktif atau deduktis monological yang membuat generalisasi yang membentuk universal, yakni semua x adalah y.
2. Eksplanasi probabilistic yang memakai generalisasi berdasarkan kelas ratio yang arismatical antara dua, atau generalisasi yang menunjukkan tendensi atau arah gejala.³³

Dalam eksplanasi deduktif suatu peristiwa tertentu dapat dijelaskan melalui deduksi dari generalisasi universal yang telah mapan, seperti menjelaskan jatuhnya apel yang dapat dideduksi dari hukum gaya berat. Dalam eksplanasi probabilistik pertalian antara peristiwa yang hendak dijelaskan tidak didasarkan kepada deduksi dari generalisasi probabilistik atau pernyataan yang mengarah kepada tendensial. Masalah sebab terjadinya suatu peristiwa atau *causation* dapat dilihat dari segi probabilistik, yaitu kemungkinan terjadinya suatu peristiwa tergantung kepada kemungkinan adanya atau telah terjadinya kondisi-kondisi tertentu sebelumnya.

Menurut J. Meehan ada empat kasus yang khas dalam eksplanasi:

1. Eksplanasi Kausal yang menghubungkan *explicandum* (sesuatu atau peristiwa atau fenomena yang perlu dijelaskan) dengan seperangkat kondisi-kondisi yang terjadi sebelumnya yang perlu ada dan atau cukup untuk menghasilkan *explicandum*.

³² Sartono, ibid

³³ Pendapat J. Moechan ini diambil dari karya Ibrahim Alfian, dalam tulisannya yang berjudul

2. Eksplanasi Fungsional yang menghubungkan dengan konteks yang lebih luas dengan menunjukkan fungsi yang diembannya, seperti kita menjelaskan fungsi hati dalam organ tubuh kita.
3. Eksplanasi Teleological yang menghubungkan explicandum dengan tujuan suatu sistem atau maksud si pelaku, seperti perilaku seekor binatang dapat dijelaskan karena ia mencari makan atau perilaku manusia dalam upayanya untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu.
4. Eksplanasi Genetik atau eksplanasi sejarah yang menelusuri keadaan-keadaan sebelum suatu peristiwa terjadi dan menunjukkan bagaimana proses yang terjadi.

Sebelum Meehan, Ernest Nagel dalam bukunya *The Structure of Science*, 1961, mengemukakan empat cara utama dalam eksplanasi, yaitu :

1. Deduksi dari prinsip-prinsip hukum yang telah dikenal,
2. Pernyataan-pernyataan probabilistik,
3. Eksplanasi *functional* atau *teleological*, dan
4. Eksplanasi genetic, atau *historical explanations*.³⁴

C. Eksplanasi Dalam Penulisan Sejarah

Apa yang disampaikan diatas adalah pengertian eksplanasi secara umum, sedangkan eksplanasi dalam sejarah memiliki spesifikasi tersendiri. Eksplanasi sejarah didalamnya telah terjadi kontroversi antara pendekatan idealism dan positivism dalam sejarah. Kelompok positivis berpendapat bahwa secara metodologis tidak ada perbedaan antara peristiwa yang fundamental antara ilmu-ilmu pengetahuan alam dengan ilmu sejarah serta ilmu-ilmu humaniora yang lain. Pendapat ini didukung oleh Auguste Comte seorang filsuf dari abad ke – 19 (1798-1857) yang berpendapat bahwa, cara kerja seorang peneliti sejarah harus sama dengan metode kerja peneliti alam raya. Itulah yang dimaksudkan Auguste Comte dengan istilah positivis.

Tokoh dari pendekatan ini antara lain Karl Popper dan C.G. Hempel yang kemudian dikenal dengan pendekatan Covering Low Model (CLM). CLM adalah suatu pendekatan dalam satu ilmu pengetahuan yang biasanya dipakai oleh ilmu-ilmu eksakta. Ilmu pengetahuan adalah bertujuan mencari penjelasan-penjelasan tentang apa

³⁴ Nagel,E, *The Struture of Science*, London, 1991,

yang terjadi dalam kehidupan nyata. Persoalan metode yang akan dipergunakan oleh seorang peneliti ilmu alam adalah menyangkut, bagaimanaseharusnya bentuk penjelasan yang disajikan oleh ilmu eksakta. Pada pendekatan CLM dijelaskan bahwa bila ingin menerangkan suatu peristiwa yang termasuk jenis E (event) maka dapat mengandalkan suatu pola hukum umum, yang bentuknya seperti pada skema pola penalaran berikut :

1. $C1 (C2, C3 \dots) \text{ --- } E$
2. $C1(C2, C3 \dots) \text{ --- } E$
3. E

Atau bila dirumuskan dengan kata-kata, maka

1. Bila terjadi peristiwa-peristiwa $C1 (C2, \dots)$, maka juga kelihatan peristiwa jenis E.
2. Peristiwa-peristiwa jenis $C1 (C2, C3 \dots)$, memang diamati terjadi
3. Maka berdasarkan kedua premis ini, E harus terjadi

Premis (1) merupakan suatu pola hukum, premis (2) merupakan keadaan yang harus diamati secara empiris, terjadi dalam kenyataan historis. Peristiwa E yang menyusul (3) disebut explanandum (yang harus diterangkan), sedangkan kedua premis (1) dan (2) bersama-sama merupakan eksplanans (yang menerangkan). Premis 2 merupakan sebab bagi E, sedangkan E merupakan akibat $C1 (C2, C3 \dots)$. Dalam skema tersebut diatas, pola hukum seolah-olah memayungi apa yang tertera dibelakang (2) dan (3) (sebab dan akibat). Maka dari itu disebut Covering Law Model.³⁵

Pendapat lain tentang tokoh yang lebih tua dari Popper dan Hempel tentang CLM adalah David Hume yang hidup pada abad ke-18 (1712-1776). Pada abad ke-18 banyak yang terkesan terhadap prestasi yang dicapai oleh ilmu alam. Abad ini dikenal dengan masa Aufklarung yang berarti pencerahan. Nama Aufklarung diberikan pada zaman ini karena akal mempunyai otonomi mutlak, sehingga segala sesuatu ditaklukkan oleh akal. Dengan demikian masa pencerahan merupakan tahap baru dalam proses emansipasi manusia barat yang sudah dimulai sejak renaissance dan reformasi. Pada masa ini para tokoh filsuf sangat menjunjung tinggi akal termasuk Hume.

Maka dari itu sangat masuk akal jika Hume seorang tokoh yang hidup pada masa itu, menganjurkan agar metode yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam, juga diterapkan

³⁵ Rumusan CLM ini diambil dari F.R. Ankersmit dalam Refleksi tentang Sejarah, Op.Cit. hlm. 126

perbuatan manusia. Karena alam raya tetap sama, yang senantiasa setia pada kodratnya, demikian pula kodrat manusia tidak dapat berubah. Oleh karena itu alam diatur oleh hukum-hukum tertentu. Demikian juga apa yang dilakukan manusia tunduk pada prinsip-prinsip tertentu yang ajeg dan teratur. Itulah pendapat Hume.³⁶

Jadi baik menurut Hume maupun Auguste Comte, hanya ada satu jalan untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat dipercaya – baik ilmu alam, social, dan juga sejarah dan sebagainya yakni menerapkan metode-metode ilmu-ilmu alam.³⁷ Menurut Hume hanya metode-metode itulah yang dapat menjamin, agar hasil penelitian para ilmuwan dapat diandalkan.

Eksplanasi menurut CLM adalah, eksplanan yang menerangkan bagi suatu peristiwa atau keadaan yang harus diterangkan. Oleh karena itu sebuah keterangan historis tidak pernah mengandung sebuah acuan pada salah satu atau beberapa pola hukum seperti dikatakan oleh Hempel, karena premis kedua tidak pernah memuat beberapa hukum umum. Oleh karena itu tidak perlu merasa kehilangan kepercayaan terhadap suatu keterangan historis tertentu hanya tidak mampu menyebut secara terinci dan tepat, pola hukum yang diterapkan pada keterangan historis yang bersangkutan. Jadi memberikan suatu keterangan historis, adalah menyebut suatu sebab tertentu dan itu tidak sama dengan member legitimasi bagi keterangan yang baru saja.³⁸

Dalam pendekatan CLM semua eksplanasi yang murni berbentuk deduktif, dan harus memenuhi tiga persyaratan.

1. Eksplanans (seperangkat dasar pikiran yang menjadi alat untuk menjelaskan) harus memuat seperangkat pernyataan yang menonjolkan kegiatan kejadian atau peristiwa tertentu. Jadi dalam aplikasinya dalam sejarah sebuah keterangan historis baru dapat diterima, bila didukung oleh salah satu atau beberapa hukum umum.
2. Semua pernyataan dalam explanans harus sudah pasti.
3. Explanandum (sesuatu yang tentangnya harus sudah pasti) haruslah diambil secara deduktif dari explanans.³⁹

³⁶ David Hume dalm Historian At Work, Vol. II (ed. Peter gay & zvictor G. Wexler) New York, hlm 225-228

³⁷ F.R. Ankersmit (Terj. Dick Hartoko) Refleksi Tentang Sejarah, Jakarta, Gramedia, 1987, hlm.124-126

³⁸ Ibid, hlm 141

³⁹ Ibid, hlm 121-124

Pendekatan CLM dalam sejarah ditentang oleh kelompok idealis yang tokoh-tokohnya antara lain Wilhem Dilthey, R.G. Collingwood, dan Benedetto Croce. Penentang-penentang CLM ini mengemukakan bahwa ilmu-ilmu alam menitik beratkan pada aspek-aspek umum, sedangkan sejarawan berminat pada peristiwa individual dan tidak berulang, dan arena itu CLM tidaklah tepat untuk dipergunakan dalam disiplin sejarah. Sebaliknya pengikut Hempel mengemukakan bahwa memang peristiwa sejarah itu unique dan tidak berulang, tetapi tidak seorangpun yang menarik kesimpulan bahwa tidak ada hukum-hukum dan teori dalam eksplanasi yang ilmiah.⁴⁰

Akibat pandangan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh CLM telah lahir ahli-ahli filsafat lain yang tidak sepaham dengan CLM dan telah mengemukakan bahwa sejarawan memberikan eksplanasi dengan mengumpulkan peristiwa-peristiwa dalam konteks sejarah. Satu-satunya cara untuk dapat memberikan eksplanasi tentang masa lampau adalah memberikan uraian yang lengkap tentang perubahan-perubahan yang terjadi. Sejarawan tidak memberikan eksplanasi dengan berpaling kepada jurnalisme, tetapi ia memberikan eksplanasi dengan menyajikan secara detail.⁴¹

William Dray seorang filsuf sejarah dari Kanada, sangat terpengaruh oleh Collingwood yang berpendapat, bahwa sejarawan harus mengumpulkan perhatiannya untuk memberikan eksplanasi mengenai apa yang terjadi, bukan berupaya untuk menjelaskan mengapa sesuatu itu terjadi. Sejarawan memberikan eksplanasi dengan mensintesis bagian-bagian ke dalam keseluruhan yang baru, yaitu dengan memberikan eksplanasi apa sesungguhnya peristiwa dalam konteks kejadian yang lain.⁴²

Namun ada satu perbedaan pokok antar Dray dan Collingwood. Yang mutlak bagi Collingwood adalah pikiran tokoh sejarah dan duplikatnya dalam pikiran peneliti sejarah, sama persis. Akan tetapi Dray melepaskan tuntutan Collingwood. Dray hanya menginginkan suatu rekonstruksi yang didukung oleh alasan dan bukti yang kuat oleh seorang tokoh sejarah, dan hanya menginginkan fakta, tetapi bisa saja tidak sama dengan pikiran para pelaku sejarah.⁴³ Jadi bagi Dray menerangkan perbuatan tokoh sejarah tidak selalu identik dengan apa yang terlintas dibenak tokoh sejarah.

⁴⁰ Ibid, hlm. 141

⁴¹ Ibid, hal 121-124

⁴² R.G. Collingwood, Op.Cit. 67

⁴³ Hans Mayerhoff (ed) dalam *The Philosophy of History In Our Times*, (New York, 1993), 216

Sebuah varian lain adalah hermeneutics tradisional yang diperkenalkan oleh Winch, yang menjelaskan bahwa pergaulan social antar manusia dan arti kata-kata yang dipakai orang dalam pergaulan itu, selalu berkaitan erat. Berhubung manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana refleksi mengenai perbuatannya, maka seorang peneliti sejarah hendaknya mengerti kerangka konseptual bahasa yang dipakai pelaku sejarah, guna merumuskan gagasan dan refleksinya.⁴⁴ Oleh karena itu eksplanasi dalam sejarah akan syarat dengan berbagain ilmu social yang akan membantu menginterpretasikan fenomena masa lalu. Sejarah social macam ini kemudian mendapat reaksi karena sejarah social baru dianggap telah menyimpang dari sejarah.

Banyak diantara para sejarawan tidak yakin bahwa eksplanasi merupakan tugas profesinya. Sintesis sejarah yang sempurna dianggap menurut mereka terdiri dari eksposisi yang bersifat naratif, disusun secara kronologis dengan data yang benar secara factual, mengenai sebagian masa lampau manusia dan disusun sedemikian artistic sehingga dapat tergambar realitas masa lampau dalam pikiran pembaca. Pendapat ini didukung oleh bapak sejarah modern “Ranke”.⁴⁵ Sejarah konvensional ini biasanya merupakan sejarah politik. Menurut kerangka pemikiran Ranke yang perlu ditonjolkan adalah fakta-fakta sejarah yang tersusun untuk menjawab bagaimana peristiwa yang sesungguhnya terjadi. Untuk itu sejarah naratif yang paling sesuai untuk menjawab pertanyaan itu.

Pendapat ranke yang didukung oleh alasan bahwa pendekatan sosio historis akan memotong-motong kekayaan historis. Sehingga para pendukung Ranke beranggapan bahwa pengkajian tradisional lebih mampu menampilkan suatu pemandangan luas mengenai masa silam dari pada pendekatan sosio-historis yang akan menghilangkan makna historis yang sesungguhnya. Dalam pandangan ini eksplanasi seorang sejarawan tradisional juga mengadakan seleksi dan kritik atas jejak-jejak masa lalu, sekalipun berbeda dari pada sejarawan yang bersandar pada ilmu-ilmu social.

Sartono Kartodirjo seorang ahli sejarah yang melopori sejarah social berpendapat, bahwa seorang ahli sejarah seharusnya tidak hanya membatasi diri pada usaha untuk melukiskan masa silam, tetapi juga memikirkan suatu keterangan atau penjelasan yang

⁴⁴ Collingwood, Op.Cit, Lihat Ankersmit, Op.Cit. 174-175

⁴⁵ Ankersmit, Op.Cit., hlm 176

masuk akal mengenai apa yang terjadi pada masa silam 9apa yang menyebabkan terjadinya proklamasi kemerdekaan RI, mengapa proklamasi Indonesia terjadi di Jakarta tidak di Surabaya. Pertanyaan-pertanyaan ini sangat wajar. Secara prinsip pertanyaan serupa harus dijawab secara obyektif dan masuk akal. Sehingga sejarawan harus mampu menjawab tentang pertanyaan sebab suatu peristiwa.

Kenyataan diatas menunjukkan bahwa, pembicaraan tentang penulisan sejarah seringkali berkaitan dengan permasalahan eksplanasi. Hal ini lebih disebabkan oleh pandangan-pandangan yang dipengaruhi disiplin ilmu, bahkan perbedaan generasi, atau bahkan pengalamannya sebagai seorang peneliti. Sebagaimana bisa dicontohkan sejarah social tampil dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu kehidupan sehari-hari menjadi bagian yang penting sebagai substansi pengkajian sejarah.

Eksplanasi yang memuaskan tergantung dari bagaimana sejarawan memformulasikan pertanyaan terhadap fenomena, apa yang telah diketahuinya dan apa yang ingin diketahuinya.⁴⁶ Sintesis yang berbeda dapat saja diperoleh dan peristiwa-peristiwa sejarah yang sama dimasa lalu, dan tergantung dari pertanyaan yang diajukan.

Ada dua tingkat yang berbeda dalam eksplanasi sejarah, pada tingkat pertama pertanyaan diajukan sebagai berikut :

1. Siapa?
2. Apa yang terjadi ?
3. Kapan dan dimana terjadinya?
4. Bagaimana terjadinya?

Pada tingkat lain kita menanyakan pertanyaan mengapa :

1. Mengapa orang itu atau apa yang terlihat?
2. Mengapa terjadi, kapan dan dimana?
3. Mengapa terjadi dalam urutan yang demikian?

Pertanyaan mengenai siapa, apa, kapan, diana, dan bagaimana menghasilkan satu tingkat eksplanasi sejarah, pertanyaan mengenai mengapa-siapa, mengapa-apa, mengapa-dimana, dan seterusnya, menghasilkan tingkat eksplanasi yang lain. Pada tingkat manapun , kata Berkhofer, sejarawan dapat menggunakan apa saja bentuk-

⁴⁶ Gardiner, P, (ed) Theories of History, , New York, 1959),

bentuk eksplanasi yang logis untuk mencapai tujuannya, baik itu merupakan kausalitas, generalisasi statistik, ataupun hukum-hukum, teori-teori, atau konsep-konsep yang dapat terjangkau.

Oleh karena itu Sartono Kartodirjo menganjurkan untuk melakukan eksplanasi sejarah dengan menggunakan analisis structural yang dapat mengekstrapolasi struktur ekonomis, social, politik, dan kultural, karena deskriptif naratif sudah tidak memadai lagi. Implikasi metodologis pemakaian perspektif structural ialah sejarawan harus memakai alat-alat analisis dengan meminjam konsep dan teori ilmu social dengan tujuan untuk menyempurnakan pendekatan yang dipakai dalam disiplin sejarah.

Rangkuman

- Eksplanasi terdapat pada semua disiplin ilmu baik ilmu alam maupun ilmu social serta ilmu humaniora. Dalam ilmu alam kerangka teoritis dengan hukum Tu dalil-dalilnya sangat memudahkan untuk membuat eksplanasi. Akan tetapi dalam ilmu humaniora eksplanasi semacam ilmu alam tidak dituntut , tetapi yang penting memberikan interpretasi atas fakta yang didapat oleh sejarawan.
- Persoalan yang mendasar adalah sejauhmana teori dalam sejarah dapat membantu eksplanasi dalam sejarah. Bagi kaum historis berpendapat bahwa setiap peristiwa mempunyai keunikan dan individualitas, sehingga peristiwanya tidak dapat direduksi, maka teori bagi kaum historis tidak diperlukan. Berbeda dengan Sartono sebagai penganut bahkan pelopor sejarah social di Indonesia berpendapat bahwa eksplanasi kausal akan mampu melacak kausalitas gejala historis yang kompleks.
- Masalah yang sangat mendasar dalam analisis sejarah adalah bentuk eksplanasi. Apabila masih terdapat kontroversi antara aliran positivis dan idealis, tetapi eksplanasi sejarah tetap memiliki spesifikasi yang berbeda dengan ilmu-ilmu lain. Teori ilmu social (ilmiah) menghubungkan berbagai variable, dapat mendorong sejarawan untuk meneliti dan melacak hubungan antara aspek yang satu dengan yang lain. Dengan teori social pula sejarawan dapat menyusun pengetahuannya mengenai masa silam dalam struktur yang memadai, yang akhirnya pengkajian sejarah melepaskan dari cap subjektifitas.



SISTEM EVALUASI DAN PENILAIAN

A. Proses Penilaian Perkuliahan

Pengambilan nilai dalam mata kuliah Metodologi Sejarah ini menggunakan Sistem Evaluasi Penilaian sebagaimana dalam Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IAIN Sunan Ampel Tahun 2013 yang terdiri atas 4 macam penilaian:

1. Ujian Tengah Semester (UTS)

UTS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket I bahan perkuliahan (paket 1–6). Materi UTS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.

2. Tugas

Tugas merupakan produk (hasil kreatifitas) mahasiswa dari keunggulan potensi utama yang ada dalam dirinya. Hasil kreatifitas dapat disusun secara individual atau kelompok yang bersifat *futuristik* dan memberi manfaat bagi orang lain (bangsa dan negara). Petunjuk cara mengerjakan tugas secara lebih rinci diserahkan kepada Dosen pengampu. Skor tugas mahasiswa maksimal 100.

3. Ujian Akhir Semester (UAS)

UAS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket II bahan perkuliahan (paket 7–11). Materi UAS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.

4. *Performance*

Performance, merupakan catatan-catatan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mulai pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir antara 14–16 pertemuan. Dosen dapat memberi catatan pada setiap proses perkuliahan kepada masing-masing mahasiswa dengan mengamati: (1) ketepatan waktu kehadiran dalam perkuliahan, (2)

penguasaan materi (3) kualitas ide/respon terhadap materi yang dikaji, dan lain-lain (Dosen dapat menambah hal-hal lain yang perlu diamati). Dosen merekap seluruh catatan selama perkuliahan, dan memberi penilaian *performance* pada masing-masing mahasiswa dengan skor maksimal 100.

Dosen dapat mengcopy absen perkuliahan, untuk memberi catatan-catatan penilaian *performance* atau membuat format sendiri. Catatan penilaian *performance* tidak diperkenankan langsung di dalam absen perkuliahan mahasiswa.

B. Nilai Matakuliah Akhir Semester

Nilai matakuliah akhir semester adalah perpaduan antara Ujian Tengah Semester (UTS) 20%, Tugas 30 %, Ujian Akhir Semester (UAS) 40 %, dan Performance 10 %.

Nilai matakuliah akhir semester dinyatakan dengan angka yang mempunyai status tertentu, sebagaimana dalam tabel berikut.

Angka Interval Skor (skala 100)	Skor (skala 4)	Huruf	Keterangan
91 – 100	3,76 – 4,00	A+	Lulus
86 – 90	3,51 – 3,75	A	Lulus
81 – 85	3,26 – 3,50	A-	Lulus
76 – 80	3,01 – 3,25	B+	Lulus
71 – 75	2,76 – 3,00	B	Lulus
66 – 70	3,51 – 2,75	B-	Lulus
61 – 65	2,26 – 2,50	C+	Lulus
56 – 60	2,01 – 2,25	C	Lulus
51 – 55	1,76 – 2,00	C-	Tidak Lulus
40 – 50	– 1,75	D	Tidak Lulus
< 39	0	E	Tidak Lulus

Keterangan:

- a. Nilai huruf C- dan D pada matakuliah akhir semester harus diulang dengan memprogram kembali pada semester berikutnya
- b. Nilai huruf C dan C+ boleh diperbaiki dengan ketentuan harus memprogram ulang dan nilai huruf semula dinyatakan hangus/gugur
- c. Rumus menghitung nilai matakuliah (NMK) akhir semester:

$$\text{NMK} = \frac{(\text{NUTS} \times 20) + (\text{NT} \times 30) + (\text{NUAS} \times 40) + (\text{NP} \times 10)}{100}$$

NMK = Nilai Matakuliah

NUTS = Nilai Ujian Tengah Semester

NT = Nilai Tugas

NUAS = Nilai Ujian Akhir Semester

NP = Nilai Performance

- d. NMK bisa dihitung apabila terdiri dari empat komponen SKS, yaitu: UTS, Tugas, UAS, dan performance. Apabila salah satu kosong (tidak diikuti oleh mahasiswa), maka nilai akhir tidak bisa diperoleh, kecuali salah satunya mendapat nol (mahasiswa mengikuti proses penilaian akan tetapi nilainya nol), maka nilai akhir bisa diperoleh.
- e. Nilai akhir matakuliah, ditulis nilai bulat ditambah 2 angka di belakang koma. Contoh: 3,21. 2,80, dst.

DAFTAR PUSTAKA

Collingwood, R.G. *The historical Imagination, dalam the Philosophy of History in our Ttime.*

David Hume dalm Historian At Work, Vol. II (ed. Peter gay & zvictor G. Wexler) New York

Edward B. Tylor, *Primitive Culture*, 2 Volume, London, 1981

F.R. Ankersmit (Terj. Dick Hartoko) *Refleksi Tentang Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1987.

Fritz Machlup, *Methodology of Economics and Other Social Sciences*, 1978.

Gardiner, P, (ed) *Theories of History*, , New York, 1959

Gilbert J. Garraghan, *A Guide To Historical Method*, (New York, Fordham University Press, 1957).

Mayerhoft, Hns, *The philosophy of History In Our Time, ; An Antologi, Dobleday Anchor Book*, New York, 1959

Ibrahim Alfian, Muhd. Yusof dan Yahya Haji, Mahyudin, *Sejarawan dan pensejarahan: Ketokohan dan Karya*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, 1988

Negel,E, *The Struture of Science*, London, 1991

Nugroho Noto Susanto, *Teori Sejarah, Perannya dalam Studi Sejarah*, Misi, Jilid II, Pebruari 196, no. 1.

Robert F. Berkhofer, Jr, *A Behavioral Aproach to Historical Analysis*, New York, The Free Press, 1971.

Sartno Kartodirjao, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Sidi gazalba, *pengantar sejarah sebagai ilmu*, bhatara, jakarta, 1981.

Social Reseach Council (SRRC), *The Social Sciences in Historical Study, A Report of the Committee on Historioga*, 1954.

Sosial Science Reseach (SSRC), *The Social Science in Historical Study, A Report of the Committee on Historiography*, 1954,

T. Ibrahim Alfian, *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar, 1985.

W.H. Walsh, *Philosophy of History: Introduction, Resived Edition*, 1967.

